Dr. Rabi' bin Hadi Al-Madkhali

Kekeliruan Pemikiran Sayyid Quthb



Dr. Rabi' bin Hadi Al-Madkhali

KEKELIRUAN PEMIKIRAN Sayyid Quthb





Penerbit Buku Islam Kaffah

Judul Asli:
Al-'Awashim Maa fi Kutubi Sayyid Quthb

Penulis:
Dr. Rabi' bin Hadi Umair Al-Madkhali

Penerbit:
Maktabah Al-Furqan - Abu Dhabi, Emirate Arab

Edisi Indonesia:

Kekeliruan Pemikiran Sayyid Quthb

Penerjemah: Munirul Abidin, M.Ag.
Setter: Jayengkusuma
Desain Sampul: Batavia Adv.
Cetakan: Pertama, Jumadil Tsani 1423 H/Agustus 2002 M

Penerbit:
CV **DARUL FALAH**
PO. Box. 7816 JAT CC 13340-Jakarta

DAFTAR ISI

MUKADIMAH

Alhamdulillah, kita memuji, meminta pertolongan, memohon ampunan dan berlindung kepada Allah dari kejahatan diri kita dan keburukan amal kita. Siapa yang diberi petunjuk oleh Allah maka tidak ada orang yang dapat menyesatkannya dan siapa yang disesatkan-Nya, maka tidak ada pemberi petunjuk baginya. Saya bersaksi bahwa tidak ada Tuhan kecuali Allah semata, yang tidak ada sekutu bagi-Nya, dan saya bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba, Rasul, kekasih dan Khalil-Nya, yang menyeru kepada agama yang benar menuju jalan yang lurus. Semoga Allah memberikan petunjuk kepada kita dari kesesatan dan mengeluarkan kita dari gelapnya kebodohan, syirik, perbuatan keji, bid'ah, kemungkaran, akhlak yang tercela, kebohongan, tipu-daya, dajjal, sihir, dan perdukunan. Semoga Allah menyucikan kita dengan tauhid yang murni kepada Allah Tuhan semesta alam, keimanan yang kuat dan benar, mendidik kita dengan kejujuran, membaiat kita dengan perkataan yang benar di manapun berada, serta mengingatkan kita dari kebohongan dan kejahatan. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

عَلَيْكُمْ بِالصِّدْقِ فَإِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَي الْبِرِّ, وَإِنَّ الْبِرَّ
يَهْدِي إِلَي الْجَنَّةِ, وَمَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَصْدُقُ وَيَتَحَرَّى إِلَى

الْبِرِّ, وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ, وَمَا يَـــزَالُ الرَّجُـــلُ يَصْدُقُ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللهِ صِدِّيْقًا إِيَّاكُمْ وَالْكَـــذِبَ فَإِنَّ الْكَذِبَ يَهْدِي إِلَى الْفُجُوْرِ وَإِنَّ الْفُجُوْرَ يَهْدِي إِلَى النَّارِ, وَمَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَكْذِبُ وَيَتَحَرَّى الْكَذِبَ حَتَّـــى يُكْتَبَ عِنْدَ اللهِ كَذَّابًا

"Hendaklah kalian berlaku jujur, karena kejujuran menuntun kepada kebaikan dan sesungguhnya kebaikan menuntun kepada surga. Jika seseorang berlaku jujur dan berkeinginan keras untuk berlaku jujur maka di sisi Allah dia akan dicatat sebagai orang yang jujur (dapat dipercaya). Jauhilah kebohongan, karena kebohongan itu menuntun kepada kejahatan dan kejahatan menuntun kepada neraka. Jika seseorang berbohong dan berkeinginan keras untuk berbohong maka akan dicatat di sisi Allah sebagai pembohong." (Diriwayatkan Muslim).[1]

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sangat melarang perkataan bohong ini, hingga menjadikannya salah satu tanda kemunafikan, seperti yang disabdakan oleh Rasulullah,

حَدِيثُ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ : أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ آيَةُ الْمُنَافِقِ ثَلاَثٌ إِذَا حَدَّثَ كَذَبَ وَإِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ وَإِذَا اؤْتُمِنَ خَانَ

---

[1] Muslim meriwayatkannya dalam bab 'Al-Birr wa Ash-Shillah', hadits nomor 2605 hal. 105; Bukhari mentakhrij dalam bab 'Adab', hadits nomor 6093.

"Diriwayatkan dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu bahwa sesungguhnya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam telah bersabda, 'Tanda-tanda orang munafik ada tiga perkara, yaitu apabila berbicara dia berbohong, apabila berjanji dia mengingkari dan apabila diberi amanah dia mengkhianatinya'." (Diriwayatkan Al-Bukhari).[2]

Di antara balasan dari kebohongan, seperti yang disabdakan oleh Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam.*"

رَأَيْتُ رَجُلَيْنِ أَتَيَانِي قَالاَ: الَّذِي رَأَيْتَهُ يَشُقُّ شِدْقَهُ, فَكَذَّابٌ يَكْذِبُ بِالْكِذْبَةِ تُحْمَلُ عَنْهُ حَتَّى تَبْلُغَ الآفَاقَ, فَيُصْنَعُ بِهِ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ

"Saya melihat dua orang mendatangiku seraya berkata, 'Yang kamu lihat ada yang menyobek mulutnya. Dia adalah pembohong yang berbohong dengan kebohongan, lalu dibebankan kepadanya hingga menembus angkasa. Dia terus melakukan itu hingga hari Kiamat'." (Diriwayatkan Bukhari).[3]

Betapa banyaknya pembohong-pembohong pada saat ini dibandingkan dengan para pemegang amanat dakwah para salaf dan betapa lihainya mereka membuat isu-isu kebohongan hingga menembus angkasa. Mereka memalingkan manusia dari jalan Allah, membutakan mereka dari kebenaran, menolong kebatilan, kesenangan, bid'ah yang merusak akidah yang benar, jalan yang lurus dan akhlak yang mulia.

---

[2] Bab 'Adab', nomor 6095.

[3] *Ibid.*, nomor 6096.

Maka kewajiban kita adalah menasihati, seperti yang disabdakan oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dalam sabdanya,

اَلدِّيْنُ النَّصِيْحَةُ ثَلاَثًا – قُلْنَا : لِمَـــــنْ ؟ , قَـــالَ : لِلّٰهِ ,
وَلِكِتَابِهِ , وَلِرَسُوْلِهِ , وَلِأَئِمَّةِ الْمُسْلِمِيْنَ وَعَامَّتِهِمْ

"Agama itu adalah nasihat –tiga kali. Kami bertanya, 'Bagi siapa?' Beliau menjawab, 'Bagi Allah, Kitab-Nya, Rasul-Nya dan bagi seluruh pemimpin umat Islam'." (Diriwayatkan Muslim).[4]

Katakan kepadaku demi Tuhanmu, apakah orang yang melecehkan manhaj salaf, jalan Allah yang mencakup agama dan pemerintahan, sementara itu mengunggulkan kesempurnaan manhaj sesat dan rusak, yang didasarkan pada pilar-pilar bid'ah, yang berkumpul di dalamnya para ahli bid'ah dari kelompok Rafidhah, Khawarij, Murji'ah, Mu'tazilah, dan masih banyak lagi kelompok-kelompok lain, bahkan mereka bergabung dengan kelompok Kapitalisme dan Komunisme di berbagai macam negeri, apakah orang yang melakukan tindakan seperti itu bisa disebut sebagai penasihat bagi Allah, Kitab, Rasul, dan seluruh umat Islam?

Saya menulis di sini dan di beberapa buku lainnya, ingin menasihati orang-orang yang sadar tentang Allah, Rasul dan orang-orang yang menghargai agama Islam, agama petunjuk dan kebenaran, yang di dalamnya Allah mengirim Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sebagai Rasul-Nya.

Di sisi lain dia juga menghargai akalnya, dan menjaga diri, badan, akal, kemuliaan, dan harga dirinya agar tidak jatuh

---

[4] Dalam bab 'Iman' hadits nomor 55; Ahmad pada juz IV, hal. 102-103. Abu Dawud bab 'Adab', hadits nomor 4944.

ke dalam jebakan orang-orang Yahudi dan Nasrani dengan menjadikan orang-orang alim dan rahib-rahibnya sebagai tuhan selain Allah. Dalam hal ini Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

> *"Mereka menjadikan orang-orang alimnya, dan rahib-rahib mereka sebagai tuhan selain Allah, dan (juga mereka mempertuhankan) Al-Masih putera Maryam; padahal mereka hanya disuruh menyembah Tuhan Yang Maha Esa; tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia. Mahasuci Allah dari apa yang mereka persekutukan."* (At-Taubah: 31).

Orang yang sadar dan memahami agamanya, yang mengambil pelajaran dari Al-Qur'an, sunnah dan sejarah umat Islam, sangat berhati-hati terhadap perbuatan yang membahayakan ini, yang menyebabkan para pemuda Islam meninggalkan manhaj para salaf karena tergoda oleh *manhaj bid'ah* dan *manhaj sesat* yang telah dipoles sedemikian rupa sehingga seakan-akan menyerupai bahkan mengungguli *manhaj salaf.* Bahkan mereka mengangkat derajat para pencetus *manhaj bid'ah* ini sederajat dengan para mujtahid, sehingga buku-buku mereka yang mengandung kesesatan itu dikaji dan didoktrinkan kepada pemuda-pemuda Islam. Mereka tidak tahu bahaya itu karena mengira bahwa manhaj mereka adalah manhaj yang benar. Orang yang berakal dan mau mengambil pelajaran akan merasa takut jika sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berikut ini terealisasi,

حَدِيثُ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَتَتَّبِعُنَّ سَنَنَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ شِبْرًا بِشِبْرٍ وَذِرَاعًا بِذِرَاعٍ حَتَّى لَوْ دَخَلُوا فِي

جُحْرِ ضَبٍّ لاَ تَبِعْتُمُوهُمْ قُلْنَا يَا رَسُولَ اللَّـــهِ آلْيَـــهُودَ وَالنَّصَارَى قَالَ فَمَنْ؟

"Diriwayatkan dari Abu Said Al-Khudri Radhiyallahu Anhu bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Kamu telah mengikuti sunnah orang-orang sebelum kamu sejengkal demi sejengkal, sehasta demi sehasta. Sehingga mereka masuk ke dalam lubang biawak kamu tetap mengikuti mereka.' Kami bertanya, 'Wahai Rasulullah, apakah yang engkau maksudkan itu adalah orang-orang Yahudi dan orang-orang Nasrani?' Beliau bersabda, 'Kalau bukan mereka, siapa lagi?" (Diriwayatkan Bukhari).[5]

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* telah mengingatkan kita agar menjauhkan diri dari tipu-daya dan para penipu.

"Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu bahwasanya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam melewati tumpukan makanan, lalu beliau memasukkan tangannya ke dalamnya (makanan itu), hingga jari-jemarinya menyentuh air seraya bersabda, 'Apa ini wahai pemilik makanan?' Dia menjawab, 'Terkena hujan wahai Rasulullah.' Beliau bersabda, 'Mengapa kamu tidak meletakkannya di atas sehingga orang tahu? Siapa yang berbohong maka dia bukan termasuk golonganku'." Dalam suatu riwayat disebutkan, *"Siapa yang memerangi kami bukan termasuk golongan kami dan barangsiapa yang membohongi kami bukan termasuk*

---

[5] Dalam bab 'Al-I'tisham', hadits nomor 7320; Muslim dalam bab 'Ilmu', hadits nomor 2669.

golongan kami." (Diriwayatkan Muslim).[6]

Ini tentang orang yang membohongi umat Islam dalam urusan dunia mereka, lalu bagaimana halnya dengan orang yang membohongi manusia dalam urusan agama mereka dengan mencampur-adukkannya dengan kebatilan, menggunakan cara-cara yang canggih untuk mengelabuhi umat Islam, cara yang syetan dan jin pun tidak kuasa melakukannya. Mereka menggunakan berbagai macam cara untuk merealisasikan tujuan mereka yang batil.

Syaikh Ibnu Taimiyah *Rahimahullah* berkata tentang kebohongan dalam beragama, "Kebohongan dalam beragama seperti bid'ah yang bertentangan dengan Al-Qur'an, As-Sunnah, dan ijma' para salaf, baik dalam perkataan maupun perbuatan. Seperti mencela jumhur shahabah dan jumhurul Muslimin, atau mencela para imam Muslimin, pembesar-pembesar mereka, dan para pemimpin mereka yang terkenal, yang dianggap baik oleh kebanyakan umat Islam. Seperti mendustakan hadits Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang dianggap bisa diterima oleh ahlul ilmi, meriwayatkan hadits *maudhu'* dan memalsukannya bahwa hadits itu dari Nabi, berlebih-lebihan dalam bidang agama, sehingga mendudukkan manusia pada kedudukan Tuhan,[7] keluar

---

[6] Dalam bab 'Iman', hadits 102, Ahmad, II, 242, Abu Dawud dalam bab 'Jual Beli', hadits nomor 3452.

[7] Berlebih-lebihan dalam bidang agama, yang paling membahayakan adalah seperti yang sekarang Anda lihat pada diri Sayyid Quthb, yang telah bertindak sewenang-wenang terhadap kedudukan kenabian dengan mencela Nabi Musa dengan celaan yang tidak diterima oleh siapapun, bahkan mereka telah menyangkal kritik ilmiahnya itu dengan kebenaran, alasan-alasan dan bukti-bukti.

Dia juga mencela para sahabat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, padahal mereka adalah orang-orang yang mendapat kemuliaan yang tidak didapat oleh kelompok lainnya. Dia juga mengumpulkan berbagai macam bid'ah, yang tidak ada duanya. =

melampaui batas syariat Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, menolak nama-nama Allah, ayat-ayat-Nya, membuat kata-kata lain sebagai penggantinya, mendustakan takdir Allah, menentang perintah dan larangannya serta menentang qadha' dan qadarnya.

Seperti juga menampakkan atraksi sihir, bermain sulap, dan lain-lain yang mengaburkan makna mukjizat dan karamah para nabi dan wali, untuk memalingkan manusia dari jalan Allah, atau mengira bahwa perbuatan yang sedemikian itu termasuk kebaikan, dan masih banyak lagi contoh-contoh lainnya.

Siapa yang tampak pada dirinya sifat-sifat kemungkaran ini, maka dia wajib dicegah dan dihukum jika dia tidak bertaubat dengan hukuman yang telah ditentukan oleh syariat, baik dibunuh, didera atau dihukum dengan hukuman-hukuman lainnya.

Sedangkan bagi peramal dia harus dihukum, baik dalam perkataan maupun perbuatan, dan dilarang untuk berkumpul di tempat-tempat yang dapat mengundang kemaksiatan. Hukuman yang pantas bagi orang seperti ini adalah menganggapnya cacat moral seumur hidup.

Hukuman pengasingan juga diberikan kepada orang yang telah tertuduh dengan tuduhan keji, seperti halnya Umar bin Khaththab *Radhiyallahu Anhu* melarang anak-anak untuk bergaul dengan orang yang tertuduh telah berbuat keji. Atau orang yang dituduh telah berbohong, berkhianat dan bisa

---

Kebanyakan mereka yang bersikap melampaui batas dalam beragama itu menghapus *manhaj salaf*, jika banyak orang mengatakan Ibnu Taimiyah mereka ikut-ikutan mengatakan Ibnu Taimiyah, sehinga mereka menerapkan perkataan Ibnu Taimiyah dan bahkan mereka juga menerapkan apa yang dikatakan oleh para ahli bid'ah terdahulu jika banyak orang yang mengatakannya dan mereka mempercayainya.

juga dihukum dengan tidak diterima kesaksiannya."[8]

Semoga Allah memberikan rahmat kepada Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah dan semua salafus-shalih. Lihatlah perkataan Ibnu Taimiyah yang tegas di atas dalam menjelaskan tentang berbagai macam kebohongan dalam beragama.

Kebohongan Sayyid Quthb yang luput dari apa yang dipaparkan Ibnu Taimiyah di atas hanyalah sedikit. Kritik yang tidak disebutkan Ibnu Taimiyah di sini, telah saya paparkan di tempat lain, seperti dalam buku *Adhwa' Islamiyah, Matha-ni'uhu fi Ash-Shahabah,* dan *Al-Hadd Al-Fashil.*

Dalam buku ini juga akan Anda dapati perkataan yang mungkin Anda tidak kuasa menahannya, tentang Allah dan agama-Nya tanpa pengetahuan, celaan terhadap para ulama yang belum pernah didengar oleh telinga Anda, atau belum pernah dibaca di buku-buku lainnya.

Jika Anda bertanya, mengapa hal ini terjadi pada Sayyid Quthb?

Saya jawab, orang-orang yang berbuat seperti dia ini sangat banyak, seperti Al-Jahm bin Shafwan, Jahmiyah, Amru bin Abid, Wasil bin Atha', Abu Hasyim Al-Jubai, Al-Jahidh, Tsamamah bin Asyras, kelompok Rafidhah dan pembesar-pembesarnya, Jabariyah dan pemimpin-pemimpinnya, Murji'ah dan pemimpin-pemimpinnya, para sufi dan pembesar-pembesarnya, bahkan kelompok Asy'ariyah dan pemimpin-pemimpinnya, juga melakukan hal yang sama, sejak awal terjadinya bid'ah hingga sekarang.

Bacalah buku-buku tentang *Al-Jarh wa At-Ta'dil* dan buku-buku yang khusus membahas tentang *al-jarh* (cacat),

---

[8] Ibnu Taimiyah, *Al-Habasah fi Al-Islam,* bab 'Ath-Thab'ah As-Salafiyah', hal. 26.

bacalah kitab sunnah seperti *Al-'Aqaid Ash-Shahihah* dan lihatlah apa yang mereka katakan tentang ahli bid'ah, pemimpin-pemimpin, penyeru-penyeru dan kelompok mereka.

Bacalah buku *Al-Maqalat dan Al-Milal wa An-Nihal,* semua itu menggambarkan bahwa mereka tidak tinggal diam tatkala mereka melihat sesuatu yang batil.

Mereka telah mengkritik kelompok-kelompok dan individu, dengan menjelaskan kesesatan dan penyelewengan yang telah dilakukan oleh masing-masing kelompok dan individu itu dari kebenaran yang dibawa oleh Muhammad Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*.

Para ulama telah menyebutkan beberapa pemimpin kesesatan dalam beragama seperti:

1. Ghailan bin Abi Ghailan Ad-Dimasqa, yang menyeru kepada aliran Qadariyah, lalu dibunuh oleh Hisyam bin Abdul Malik, lalu Raja' bin Hayuh menulis surat kepada Hisyam yang isinya: "Telah sampai kepadaku berita wahai Amirul Mukminin bahwa engkau telah membunuh Ghailan dan Shalih. Aku bersumpah kepadamu wahai Amirul Mukminin bahwa membunuh mereka berdua lebih baik daripada membunuh dua ribu orang Romawi dan Turki."[9]
2. Al-Ja'd bin Dirham, seorang Tabi'in, pembuat bid'ah yang menyesatkan. Dia mengira bahwa Allah tidak menjadikan Ibrahim sebagai Khalil dan tidak berbicara dengan Musa secara langsung, maka dia dibunuh di Irak karena pendapatnya itu dan kisahnya sangat terkenal.
3. Ma'bad Al-Juhaini, orang yang pertama kali berpendapat tentang aliran Qadariyah.

---

[9] Al-Aqili, *Adh-Dhu'afa'*, III, 437.

Abdul Qahar bin Thahir Al-Baghdadi mengatakan bahwa ketiga orang itu tergolong dalam aliran Qadariyah. Dia berkata, "Para sahabat terakhir seperti Abdullah bin Umar, Jabir bin Abdullah, Abu Hurairah, Ibnu Abbas, Anas bin Malik, Abdullah bin Ubay Aufa, Uqbah bin Amir dan lain-lainnya, melepaskan diri dari alirannya. Mereka berwasiat kepada generasi sesudahnya agar tidak menerima faham Qadariyah, tidak menyolati jenazah mereka, dan tidak menjenguk mereka tatkala mereka sakit."[10]

Para ulama juga menyebutkan kelompok-kelompok sesat dan pemimpin-pemimpinnya, sehingga mereka berhak untuk dicela dan dicacat karena pengaruh negatif yang mereka tinggalkan. Mereka menyebut misalnya kelompok Bakariyah, yaitu pengikut Bakar anak saudara perempuan Abdul Wahid bin Zaid, kelompok Dhirariyah, pengikut Dhirar bin Amru, Al-Jahmiyah, pengikut Jahm bin Shafwan, dan Hisyamiyah, pengikut Hisyam bin Al-Hakam atau pengikut Hisyam Al-Juwaliqi, kelompok Az-Zirariyyah, pengikut Zirarah bin A'yan, dan kelompok Yunusiah, pengikut Yunus Al-Qummi. Semua itu berasal dari kelompok Rafidhah.

Mereka juga berbicara tentang kelompok Khawarij dan Azariqah, pengikut Nafi' bin Al-Azraq Al-Hanafi, kelompok Najdad, pengikut Najdah bin Amir Al-Hanafi, kelompok Shafariyah, pengikut Ziyad Al-Ashfar, kelompok Shilatiyyah, pengikut Shillat bin Utsman, dikatakan bahwa Shillat adalah anak dari Abu Shillat, kelompok Hamziyyah pengikut Hamzah bin Akrak, kelompok Ibadhiyyah pengikut Abdullah bin Ibadh, yang terdiri dari beberapa kelompok.

Begitu juga kelompok Murji'ah, seperti Najariyah pengikut Husain bin Muhammad An-Najjar, Burghutsiyyah

---

[10] *Al-Firaq baina Al-Firaq*, 18-20.

pengikut Muhammad bin Isa yang diberi gelar dengan *Burghuts* (udang), Yunusiyah pengikut Yunus bin Aun, Ghasaniyah, pengikut Ghasan Al-Murji'I, Taumaniyah, pengikut Abu Mu'adz At-Taumani, Tsaubaniyah, pengikut Abu Tsauban Al-Murji'I, dan Murisiyah, pengikut Bisyr Al-Murisi. Begitu pula tentang para ahli fikih dari kelompok Murjiah, seperti Hammad bin Abu Sulaiman dan pengikut-pengikutnya dari penduduk Kufah, tentang kelompok Khithabiyah, Kiramiyah dan Musyabbihah, serta kelompok-kelompok bid'ah lainnya, baik individu maupun kelompok.

Bahkan mereka juga menyebut tentang orang yang terjerumus dalam bid'ah yang tidak didiamkan. Mengenai masalah bid'ah ini ada ribuan tulisan dan artikel yang menjelaskan tentang penyelewengan dan kesesatan mereka, baik bid'ah yang menyebabkan kekafiran maupun yang tidak menyebabkan kekafiran.

Yang menjadi pendorong mereka untuk memberikan penjelasan yang panjang lebar dalam buku-buku mereka, yang menghiasi perpustakaan Islam di seluruh dunia, adalah nasihat untuk Allah, Kitab dan Rasul-Nya *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, serta bagi para pemimpin dan seluruh umat Islam.

Kritik seperti ini disampaikan hingga kepada orang yang ikut-ikutan terjerumus kepada bid'ah, lalu bagaimana halnya kepada pembuat bid'ahnya sendiri!

Supaya diingat para pembaca, berapa banyak Syaikhul Islam, Ibnu Taimiyah, telah menulis buku sebagai kritik atas pemikiran Al-Asy'ariyah saja. Buku-buku seperti *Al-Wasithiyah, Al-Hamawiyah, At-Tadmiriyah* dan sebagainya hanya merupakan sebagian kecil dari upayanya untuk mengkritik kelompok Asy'ariyah, padahal kelompok ini dikenal paling dekat dengan sunnah. Imam Ibnu Taimiyah juga tidak tinggal

diam untuk meluruskan aliran Rafidhah, Khawarij, Mu'tazilah dan aliran-aliran lainnya.

Maka haruskah kita tinggal diam terhadap pemikiran Sayyid Quthb yang menyimpang, seperti yang telah disebutkan oleh Ibnu Taimiyah di atas?

Bolehkah kita mendiamkannya padahal pemikiran itu mengandung unsur-unsur yang membahayakan dalam perang pemikiran dan mengandung langkah-langkah yang paling membahayakan untuk menyerang dasar-dasar *manhaj salaf* dan memadamkan cahayanya? Di antara senjata mereka yang membahayakan dalam perang ini adalah buku Sayyid Quthb dan penuhanan terhadap dirinya, baik dalam hal kepribadian, pemikiran, manhaj maupun buku-bukunya.

Apakah mendiamkan masalah ini termasuk nasihat, amanah, berpegang teguh pada Kitab dan sunnah, akhlak yang mulia, adab yang tinggi? Ataukah termasuk kebohongan dan khianat?

Mungkin bisa dimaafkan bagi orang yang tidak tahu masalah ini karena berbagai macam sebab yang dimaafkan oleh Allah. Adapun saya telah mengetahui masalah ini, maka saya membebani diri saya sendiri untuk menegakkan kewajiban ini sebisa saya, guna membebaskan diri dari kebohongan terbesar dalam beragama, yaitu kebohongan terhadap Allah, Kitab-Nya, Rasul-Nya, para imam dan seluruh umat Islam.

Untuk melarikan diri dari kebohongan dalam menyembunyikan kebenaran, yang pelakunya diancam oleh Allah dengan hukuman yang berat, seperti yang difirmankan-Nya di dalam Al-Qur'an,

"Sesungguhnya orang-orang yang menyembunyikan apa yang telah Kami turunkan berupa keterangan-keterangan (yang jelas) dan petunjuk, setelah Kami

menerangkannya kepada manusia dalam Al-Kitab, mereka itu dilaknati Allah dan dilaknati (pula) oleh semua (makhluk) yang dapat melaknati, kecuali mereka yang telah taubat dan mengadakan perbaikan dan menerangkan (kebenaran), maka terhadap mereka itu Aku menerima taubatnya dan Akulah Yang Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang." (Al-Baqarah: 159-160).

Juga firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala* di surat lainnya,

"Sesungguhnya orang-orang yang menyembunyikan apa yang telah diturunkan Allah, yaitu Al-Kitab dan menjualnya dengan harga yang sedikit (murah), mereka itu sebenarnya tidak memakan (tidak menelan) ke dalam perutnya melainkan api, dan Allah tidak akan berbicara kepada mereka pada hari Kiamat dan tidak akan menyucikan mereka dan bagi mereka siksa yang amat pedih. Mereka itulah orang-orang yang membeli kesesatan dengan petunjuk dan siksa dengan ampunan. Maka alangkah beraninya mereka menentang api neraka! Yang demikian itu adalah karena Allah telah menurunkan Al-Kitab dengan membawa kebenaran; dan sesungguhnya orang-orang yang berselisih tentang (kebenaran) Al-Kitab itu, benar-benar dalam penyimpangan yang jauh." (Al-Baqarah: 174-176).

Barangsiapa yang mencampuradukkan tafsir terhadap Kitabullah dengan bid'ah, hawa nafsu dan penyimpangan, orang yang mengarang buku yang dicampuradukkan dengan bid'ah, pemikiran sesat, baik lama maupun modern, dengan mengatasnamakan Islam, dianggap telah melakukan kejahatan terhadap Kitabullah dan sunnah Rasul-Nya. Pendapat-pendapat dan pemikiran-pemikirannya sudah melenceng dari kebenaran yang diturunkan oleh Allah di dalam Kitab-Nya;

memalingkan manusia dari kebenaran yang dikandung oleh Kitab dan Sunnah yang merupakan penjelasan dari Al-Qur'an. Pemikiran yang seperti itu ada pada buku-buku yang dikarang oleh kelompok-kelompok di atas, apalagi dalam buku-buku Sayyid Quthb. Di sini saya sekali lagi mengingatkan kepada orang-orang yang mengetahui semua ini dan menguatkan kembali seruan ini, baik dari dekat maupun jauh, dengan firman Allah,

> *"Hai Ahli Kitab, mengapa kamu mencampuradukkan yang haq dengan yang batil, dan menyembunyikan kebenaran, padahal kamu mengetahui?"* (Ali Imran: 71).

Saya memulai kerja saya ini dengan tujuan untuk memberikan nasihat kepada Allah, Kitab-Nya, Rasul-Nya, para imam dan seluruh umat Islam, dengan mengikuti Kitabullah dan sunnah Rasul-Nya *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, yang mengingatkan agar berhati-hati terhadap kesesatan dan bid'ah serta berdasarkan kepada manhaj para salafus-shalih *Radhiyallahu Anhum* dalam jihad mereka dan nasihat mereka bagi Allah, Kitab, Rasul, para Imam dan seluruh umat Islam. Menyanggah para ahli bid'ah juga termasuk jihad.

Saya berani mengatakan hal ini walaupun orang-orang yang sesat akan berprasangka yang bukan-bukan terhadap saya dan akan menyebarkan isu-isu yang bermacam-macam. Inilah sunnatullah terhadap makhluk-Nya, yaitu pertentangan antara kebenaran dengan kebatilan, dan antara penghapus kebatilan dengan penolong kebatilan. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

> *"Sebagai sunnah Allah yang berlaku atas orang-orang yang telah terdahulu sebelum (mu), dan kamu sekali-kali tiada akan mendapati perubahan pada sunnah Allah."* (Al-Ahzab: 62).

Saya katakan kepada orang-orang yang terpedaya, gunakanlah akal kalian dengan sungguh-sungguh, ikhlas dan jujur. Pertimbangkan apa yang disampaikan oleh para penasihat kepada kalian, karena cinta dan belas-kasihan kepadamu, agar kalian memegang teguh Kitabullah, sunnah Rasulullah, dan manhaj para salaf yang shalih. Semua itu tergantung kepada kalian, jika kalian merasa bahwa nasihat-nasihat itu sesuai dengan Kitabullah, sunnah dan manhaj salaf, maka terimalah, bukan karena seseorang, tetapi karena kebenaran. Jika kalian mendapatinya salah, maka buanglah di balik dinding, entah siapa saja yang mengatakan.

Keluarkan diri dan akal kalian dari kungkungan dan dinding kegelapan yang telah membelenggu kalian dari makelar politik dan partai yang tidak berkepentingan kecuali untuk merealisasikan ketamakan dan tujuan politis mereka belaka.

Bertakwalah kepada Allah, karena jika kalian bodoh, membeo dan buta seperti itu, tidak akan membahayakan siapa-siapa kecuali diri kalian sendiri. Kami tidak bisa melakukan apa-apa kecuali memberikan penjelasan dan nasihat yang diwajibkan oleh Allah. para penasihat tidak bisa memberikan apa-apa kepada kalian selain itu. Saya sampaikan nasihat ini kepada kalian dan saya katakan: bacalah Kitabullah, sunnah Nabi-Nya, jejak para salaf yang shalih, dan imam-imamnya dalam mencela fanatisme, partaisme, hawa nafsu, bid'ah dan pencetusnya, semoga hal ini dapat membantu kalian keluar dari apa yang dipromosikan oleh para pembohong.

Saya memohon kepada Allah agar memberikan taufik-Nya kepada semua generasi dari umat ini, agar mereka mengikuti kebenaran dan menjadikan orang-orang yang taat kepada-Nya sebagai pemimpin. Semoga mereka juga diberi kekuatan untuk membenci kebatilan, hawa nafsu, bid'ah dan pendukungnya, khususnya orang-orang yang menentang dan

memusuhi kebenaran dan penegaknya. Sesungguhnya Tuhanku Maha Mendengar doa.

Semoga Allah memberikan keselamatan kepada Nabi kita Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, keluarga dan sahabat-sahabatnya.

Madinah Al-Munawwarah, 1415 H.

Rabi' bin Hadi Umair Al-Madkhali



BAB PERTAMA:

PENDAPAT SAYYID QUTHB TENTANG HUKUM SYARI'AT

Bagian Pertama:

Pendapat Sayyid Quthb tentang Sosialisme

Walaupun Sayyid Quthb mengkafirkan orang yang tidak memutuskan perkara sesuai dengan apa yang diturunkan Allah secara mutlak dan bersikap keras dalam hal ini, akan tetapi dia berpendapat bahwa selain Allah boleh untuk membuat syariat demi menciptakan kehidupan Islam yang benar. Dia berkata:

> "Setelah kita menetapkan ideologi, maka kita harus menetapkan undang-undang syariat untuk merealisasikan kehidupan yang Islami dan benar, yang di dalamnya mengandung unsur keadilan sosial bagi seluruh masyarakat.
>
> Dalam bidang ini kita tidak boleh hanya berhenti pada syariat yang telah ditetapkan pada masa Islam pertama, tetapi kita harus memanfaatkan semua kemungkinan yang selaras dengan pokok-pokok ajaran Islam secara umum dan kaidah-kaidahnya secara global.
>
> Syariat atau undang-undang sosial yang dibuat oleh manusia, yang kaidah-kaidahnya tidak bertentangan dengan kaidah-kaidah Islam, dan pemikirannya tidak bertentangan dengan kehidupan manusia, maka selayaknya kita memanfaatkannya

untuk menetapkan syariat kita, selama itu membawa kemaslahatan secara syariat kepada masyarakat atau menolak bahaya yang dimungkinkan bakal terjadi.

Kita memiliki suatu kaidah hukum yaitu *"Al-Maslahah Al-Mursalah* dan *Saddu Adz-Dzaraa'I"* keduanya adalah kaidah Islam yang benar, yang membolehkan penguasa untuk mengambil kebijakan secara luas untuk merealisasikan kemaslahatan umum di setiap waktu dan tempat."[1]

Dari pendapatnya di atas, kita dapat mengambil beberapa poin:

1. Sayyid Quthb berpendapat bahwa Islam tidak sempurna dan tidak mampu memenuhi tuntutan umat Islam.
2. Bagi negara Islam boleh mengambil undang-undang buatan apapun dengan alasan untuk merealisasikan kemaslahatan dan mencegah kerusakan. Juga dengan alasan bahwa undang-undang itu tidak bertentangan dengan kaidah-kaidah (dasar-dasar) Islam walaupun pada hakikatnya bertentangan dengan kaidah dan nash-nashnya.
3. Sayyid Quthb berpendapat bahwa mengambil syariat dan undang-undang kemasyarakatan yang dibuat manusia jika kaidah-kaidah syariat dan undang-undang itu tidak bertentangan dengan dasar-dasar Islam dan tidak bertentangan dengan pemikirannya tentang kehidupan. Atau tidak diharamkan syariat dan undang-undang kafir atas umat Islam kecuali jika bertentangan dasar-dasarnya dengan dasar-dasar Islam. Jika dasar-dasar syariat dan undang-undang kafir itu bertentangan dengan nash-nash Islam, baik Al-Qur'an maupun Sunnah dalam hal cabang-cabang syariatnya, bukan pada dasar-dasar *(ushul)*nya,

---

[1] Sayyid Quthb, *Al-'Adalah Al-Ijtima'iyyah,* hal. 261, cet. V.

maka tidak apa-apa dan tidak diharamkan, bahkan wajib untuk diambil.

Begitu juga jika cabang undang-undang itu bertentangan dengan dasar-dasar *(ushul)* syariat Islam, maka tidak apa-apa, bahkan wajib untuk diambil, karena yang bertentangan dengan dasar-dasar Islam hanya cabangnya, dan itu tidak membahayakan, sedangkan yang membahayakan hanyalah jika terjadi pertentangan antara dasar-dasar *(ushul)* syariat kafir yang bertentangan dengan dasar-dasar *(ushul)* syariat Islam.

Dengan adanya keyakinan seperti ini pada diri Sayyid Quthb, telah membukakan pintu main-main terhadap agama Allah, karena setiap orang yang melampaui batas ingin bermain-main dengan Islam dan umat Islam. Berdasarkan kaidah dan pendapat yang dikemukakan oleh Sayyid Quthb ini, bisa jadi pada ujungnya akan mengambil undang-undang Eropa dan Amerika.

Berpijak dari kaidah-kaidah yang ditetapkan oleh Sayyid Quthb ini, dia menetapkan,

1. Boleh mengambil undang-undang sosialisme yang memberikan legalitas kepada pemerintah untuk mengambil kekayaan dan hak milik rakyat sesuka hatinya, serta membagikannya kepada seluruh masyarakat, walaupun masyarakat itu berdiri atas dasar Islam.
2. Dari kaidah di atas dia berpendapat bahwa tidak dilarang untuk menetapkan hukum pemerintahan dengan menghapus hukum pemerdekaan budak yang disyariatkan Islam. Dalam menafsirkan ayat dalam surat At-Taubah ayat 60: *"Untuk memerdekakan budak"* dia mengatakan, "Hukum ini berlaku ketika perbudakan menjadi undang-undang dunia dan terjadi interaksi di dalamnya, seperti perbudakan karena tawanan antara orang-orang Islam

dengan musuh-musuh mereka. Adapun sekarang Islam tidak harus menerapkan transaksi semacam itu pada saat ini, karena dunia sekarang sudah tidak lagi mengenal perbudakan.

Demikianlah di antara pendapat Sayyid Quthb yang membolehkan penegakan undang-undang dunia untuk menghapus undang-undang yang ditetapkan Islam di dalam Al-Qur'an dan Sunnah, padahal orang-orang Islam telah sepakat atas pensyariatannya dalam bab jihad, zakat, kifarat, dan keutamaan-keutamaan lainnya, dengan memerdekakan budak.

Mengapa? Karena semua itu tidak bertentangan dengan dasar-dasar Islam menurut anggapannya. Adapun bila dia bertentangan dengan nash-nash Al-Qur'an, Sunnah, dan kesepakatan kaum Muslimin atas pengharaman harta umat Islam, ini adalah perkara mudah menurut Sayyid Quthb yang tidak perlu dirisaukan.

Semua ini tidak lain karena dia mengikuti keinginan orang Barat. Betapa banyak orang-orang yang terjerumus dalam pemikiran semacam ini.

Seandainya ada pemerintahan yang berdiri atas dasar kaidah-kaidah seperti yang dikatakan oleh Sayyid Quthb ini, tentu Anda dapat melihat keanehan yang luar biasa dalam syariat dan undang-undang itu, yaitu syariat yang menghalalkan yang haram dan mengharamkan yang halal, yang dapat menghancurkan Islam dengan berlabel Islam. Semoga Allah membebaskan Islam dari tipu-daya yang sedemikian.

Lalu mana titik perhatian pada nash yang mengatakan bahwa tidak ada pembuat hukum kecuali Allah? tidak ada pembuat syariat kecuali Allah? Jika demikian, bukankah berarti dia telah melakukan pengkafiran terhadap seluruh masyarakat Islam karena tunduk kepada pembuat hukum dan syariat selain Allah? Bagaimana pendapatnya dalam hal ini?

Renungkanlah wahai orang-orang yang berakal!

Perhatian:

Semua orang Islam harus tunduk dan percaya bahwa tidak ada pembuat syariat kecuali Allah, maka tidak ada sesuatu yang halal kecuali apa yang dihalalkan-Nya, tidak ada yang haram kecuali yang diharamkan-Nya, tidak ada yang wajib kecuali yang diwajibkan-Nya, tidak ada sunnah dan makruh kecuali yang ada dalilnya di dalam Kitabullah dan Sunnah Rasul-Nya.

Siapa yang membatalkan kewajiban atau menghalalkan sesuatu yang haram, berarti dia telah menjadikan dirinya sebagai saingan Allah dan menolak apa yang disyariatkan-Nya –jika dia tahu dan dengan sengaja melakukannya– dan dengan syariat yang dibuatnya itu berarti dia telah keluar dari daerah Islam.

Adapun dalam urusan-urusan dunia yang masuk dalam kategori mubah, diperbolehkan, jika orang-orang Islam membutuhkan hukum untuk mengaturnya, maka tiak ada larangan untuk membuat undang-undangnya. Dalam hal ini ada dalilnya, yaitu sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*: *"Kalian lebih tahu tentang urusan dunia kalian."*

Di antara hukum yang dikategorikan dalam hukum mubah ini adalah seperti yang dilakukan oleh Umar dalam membuat mahkamah (pengadilan), selama itu tidak bertentangan dengan nash-nash Al-Qur'an, Sunnah, atau Ijma' umat Islam.

Dalam Pandangan Sayyid Quthb, Islam adalah Perpaduan antara Nasrani dan Komunisme

Sayyid Quthb berpendapat:

"Islam harus berkuasa (memerintah) karena hanya dialah satu-satunya akidah yang positif dan adaptif, yang memadukan antara ajaran Kristen dan Komunisme, perpaduan yang sempurna, yang mencakup tujuan keduanya, saling menambah, saling melengkapi dan seimbang."[2]

Menurut pendapat saya:

Pertama, pendapat Sayyid Quthb ini tidak jauh berbeda dengan *wihdatul adyan,* penyatuan agama-agama. Jika kita telusuri, sesungguhnya dia mendukung pendapat kelompok sekular yang mengatakan boleh mengambil berbagai macam sumber syariat dan menentang orang-orang Islam yang mengatakan bahwa satu-satunya sumber syariat adalah Islam saja. Berarti pula dia tidak menyanggah kelompok sekular sehingga tidak mengatakan bahwa sumber utama syariat adalah Islam.

Pendapat Sayyid Quthb di sini mutlak sifatnya dan tidak dikhususkan pada sisi pensyariatan tertentu. Jika pendapatnya ini ditakwilkan oleh orang-orang yang ahli takwil dan difahami oleh orang-orang yang tidak bertanggung jawab, maka paling tidak dia mengatakan bahwa agama Kristen dan Komunisme adalah dua sumber hukum mendasar. Jika mereka terus-terusan melakukan tindakan semacam itu, maka kami katakan kepada mereka, "Takwilkan semua perkataan orang-orang sesat seperti: Gamal Abdul An-Nashir, Abu Ruqayyah,

---

[2] *Ma'rakah Al-Islam wa Ar-Ra'samaliyah,* hal. 61.

Abu Madyan, Saddam, Al-Asad, para penguasa Yaman dan Sudan, padahal mereka semua mengaku Islam. Tetapi ingat bahwa penakwilan kalian terhadap pendapat yang batil dari Sayyid Quthb saja tidak bisa diterima, kecuali bila didasarkan pada wahyu Allah yang mengkhususkan dan membedakannya dengan setiap orang yang berkata batil dan berbicara dengan hawa nafsunya. Tidak ada wahyu setelah Muhammad *Shallalahu Alaihi wa Sallam*, dan mereka mengabarkan kepadaku bahwa ada perbedaan antara orang yang menakwilkan pendapat sesatnya Sayyid Qutb dengan menakwilkan orang-orang sesat dari kelompok Rafidhah, Shufiyah, Thaha Husain, Gamal Abdul An-Nashir, Saddam, Muhammad Kadafi dan sebagainya.

Kedua, di mana Anda meletakkan diri Anda secara politis wahai Sayyid Quthb, dalam menghargai Islam dan membersihkannya dari perkataan yang batil?

Di mana Anda memposisikan diri terhadap firman Allah,

"Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu jadi agama bagimu." (Al-Maidah: 3).

Bagaimana pendapat Anda tentang firman Allah,

"Ingatlah, hanya kepunyaan Allah-lah agama yang bersih (dari syirik)." (Az-Zumar: 3).

Bagaimana pendapat Anda tentang firman Allah:

"Apakah mereka mempunyai sembahan-sembahan selain Allah yang mensyariatkan untuk mereka agama yang tidak diizinkan Allah? Sekiranya tak ada ketetapan yang menentukan (dari Allah) tentulah mereka telah dibinasakan. Dan sesungguhnya orang-orang yang zhalim itu akan memperoleh adzab yang amat pedih." (Asy-Syu'ara: 21).

Bagaimana pendapat Anda tentang firman Allah:

"Barangsiapa mencari agama selain agama Islam, maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu) daripadanya, dan dia di akhirat termasuk orang-orang yang rugi." (Ali Imran: 85).

Dalam sebuah hadits disebutkan:

عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللهِ رَضِيَ اللهُ عَنْـــهُمَا أَنَّ عُمَـــرَ بْـــنَ الْخَطَّابِ أَتَـى النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلمَ, بِكِتَابٍ أَصَابَــهُ مِنْ بَعْضِ أَهْلِ الْكُتُبِ فَقَرَأَهُ عَلَى النَّبِيِّ صلى الله عليـــــه وسلم فَغَضَبَ فَقَالَ: (أَمُتَّهَوْكُوْنَ فِيْهَا يَا ابْنَ الْخَطَّـــاب, وَالَّذِى نَفْسِي بِيَدِهِ لَقَدْ جِئْتُكُمْ بِـــهَا بَيْضَـــاءَ نَقِيَّـــةً لاَ تَسْـأَلُوْهُمْ عَنْ شَيْءٍ فَيُخْبِرُوْكُمْ بِحَقٍّ فَتَكْذِبُوْا بِـــهِ أَوْ بِبَاطِلٍ فَتَصْدِقُوْا بِهِ , وَالَّذِى نَفْسِي بِيَدِهِ لَوْ أَنَّ مُوْسَـــــى كَانَ حَيًّا مَا وَسِعَهُ إِلاَّ أَنْ يَتَّبِعَنِي

"Dari Jabir bin Abdillah Radhiyallahu Anhuma bahwasanya Umar bin Khaththab mendatangi Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam dengan membawa sebuah kitab yang diperolehnya dari sebagian ahlul kitab, lalu membacanya di hadapan Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, maka beliau marah seraya berkata, "Hati-hati terhadapnya wahai Ibnu Khaththab. Demi Dzat yang jiwaku berada dalam kekuasaan-Nya, saya telah datang kepada kalian dengan membawa sesuatu yang putih

dan bersih, maka janganlah kalian bertanya kepada mereka tentang sesuatu hingga mereka memberitahukan tentang kebenaran, lalu kalian mendustakannya atau memberitahukan tentang kebatilan, lalu kalian mempercayainya. Demi Dzat yang jiwaku berada dalam kekuasaan-Nya, seandainya Musa masih hidup, tidak ada jalan baginya kecuali mengikutiku." (Diriwayatkan Imam Ahmad).[3]

Bagaimana pendapat Anda tentang kesempurnaan Islam yang telah diakui dan dipercayai oleh setiap fakih Muslim, baik berdasarkan Kitabullah maupun sunnah Rasulullah *Shallalahu 'Alaihi wa Sallam*.

Inikah yang disebut dengan kearifan yang kalian serukan kepadanya, yaitu perpaduan yang sempurna antara komunisme dan Nasrani, kemudian perlu diterapkan pada kaum Muslimin?

Para ulama Islam yang shalih benar-benar menyeru dengan sungguh-sungguh kepada kemurnian Islam dari kesalahan-kesalahan umat Islam dan kesalahan-kesalahan ulamanya, tetapi mengapa Sayyid Quthb justru menyerukan kepada pemikiran yang berbahaya yang puncak bahayanya terletak pada pendapatnya bahwa Islam merupakan perpaduan antara Komunisme dan Nasrani..?

Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin ditanya, bagaimana pendapatnya tentang orang yang mengatakan, "Islam pasti akan berkuasa (berjaya) karena dia adalah satu-satunya akidah yang positif dan progresif yang merupakan perpaduan yang sempurna antara ajaran Nasrani dan Komunisme, yang

---

[3] Ditakhrij oleh Imam Ahmad (III/387) dinyatakan hadits hasan oleh Al-Allamah Al-Albani karena banyaknya jalan. Lihat dalam kitab *Al-Irwa'*, VI, 34-38, dimana disebutkan dari banyak jalan dan sejumlah sahabat dan dari sejumlah sumber sunnah.

memadukan tujuan kedua ajaran itu dengan serasi, selaras dan seimbang?"

Dia menjawab, "Nasrani adalah agama yang telah diubah dan diganti oleh para pendeta dan rahib-rahibnya, sedangkan Komunisme adalah ideologi sesat yang tidak ada sumbernya dari agama-agama samawi. Adapun agama Islam adalah agama dari Allah yang diturunkan dari sisi-Nya, yang tidak akan berubah dan tidak akan diganti, sebagaimana yang difirmankan oleh Allah:

"Sesungguhnya Kami menurunkan peringatan (Al-Qur'an) dan sesungguhnya Kami akan menjaganya."

Dengan demikian orang yang mengatakan bahwa Islam adalah perpaduan antara ini dan ini berarti bisa jadi dia bodoh terhadap Islam atau karena terpedaya oleh orang-orang kafir, baik oleh orang Nasrani maupun komunis."

Begitu juga Syaikh Ismail bin Muhammad Al-Anshari ditanya tentang perkataan serupa ini, maka dia menganggapnya sebagai seruan untuk menyatukan agama-agama, *wahdatul Adyan*. Adapun kutipan secara lengkap mengenai pertanyaan dan jawabannya adalah sebagai berikut:

Bismillahirrahmanirrahim

Kepada Yang mulia,

Syaikh Muhaddits, Ismail bin Muhammad Al-Anshari,

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Bagaimana pendapat Anda tentang orang yang mengaku Islam dan belajar di Barat, lalu mengatakan, "Islam pasti akan berkuasa (berjaya) karena dia adalah satu-satunya akidah yang positif dan progresif yang merupakan perpaduan yang sempurna antara ajaran Nasrani dan Komunisme, yang memadu-

kan tujuan kedua ajaran itu dengan serasi, selaras dan seimbang?"

Bagaimana hukumnya perkataan seperti ini?

Jawaban Syaikh Ismail adalah sebagai berikut:

Dengan nama Allah, segala puji bagi Allah, dan semoga shalawat dan salam dilimpahkan kepada Rasulullah, keluarga dan sahabat-sahabatnya,

Amma ba'du...

Sesungguhnya kalimat yang diucapkan oleh orang yang mengaku-aku Islam itu adalah perkataan yang menyeru kepada kesatuan agama-agama, *wahdatul adyah,* dan ingin mendekatkan antara kedua agama itu dengan Islam. Para ulama telah menyanggah perkataan seperti itu di dalam buku-buku mereka yang *mu'tabarah* (diakui), di antara buku-buku itu adalah:

1. *Ar-Rad 'Ala Al-Manthiqiyyin,* karya Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah halaman 282.
2. Juz pertama kitab *Al-Fatawa Al-Kubra,* karya Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah halaman 4 dan 5, ketika menyangah orang yang berkata, "Setiap orang mengerjakan apa yang diinginkannya di dalam agamanya."
3. Kitab *Al-Iqtidha,* halaman 215, ketika menyanggah Al-Bakri yang mengatakan, "Yang disembah satu walaupun caranya berbeda-beda."
4. *Madarij As-Salikin,* karya Ibnu Qayyim juz III, hal. 448.
5. *Manhaju As-Sunnah,* karya Ibnu Taimiyah.
6. *Risalah Al-Hamidiyah 'Ala Ad-Da'wah ila Wahdah Al-Adyaan,* halaman 111, dalam bidang tasawuf.

Ismail bin Muhammad Al-Anshari,

Ahad, 11 Dhulhijjah 1414 H.

Syaikh Hammad bin Muhammad Al-Anshari ditanya tentang perkataan ini dia menjawab, "Jika orang yang berkata seperti itu masih hidup, maka dia harus dicela jika mau bertaubat, jika tidak, maka dia harus dibunuh karena murtad. Jika dia telah meninggal, maka harus dijelaskan bahwa perkataan semacam ini adalah perkataan bathil dan kita tidak perlu mengkafirkannya karena tidak mengetahui alasannya mengatakan demikian."[4]

Para ulama lain juga ditanya tentang perkataan ini, mereka semua memberikan jawaban yang sama.

Ketiga, yang perlu ditunjukkan adalah bahwa Sayyid Quthb –walaupun kadang juga mencela Nasrani dan Yahudi, serta agama-agama lainnya, tetapi kebanyakan celaan itu dari sisi politik. Akan tetapi jika dia ternyata juga tenggelam dalam bidang politik, akan muncul dari dalam dirinya perkara-perkara yang menjadikannya gagal, sehingga tidak dapat menyelamatkan diri darinya. Seperti perkataannya dalam memuji Islam. Dia mengatakan bahwa Islam mendukung kesatuan kemanusiaan, *ukhuwah insaniyah,* dan menolak fanatisme jenis, warna kulit, dan kenegaraan. Dia juga meyakini adanya kesatuan agama dalam semua risalah yang ada dan kesiapannya untuk bekerja sama dengan berbagai macam agama dan budaya tanpa harus mengucilkan diri atau membenci, *mengeliminir* adanya sebab-sebab permusuhan dan peperangan dengan mendukung kebebasan berdakwah, kebebasan berakidah dan kebebasan beribadah."[5]

Apa yang dimaksudkan dengan persatuan kemanusiaan di sini?

---

[4] Pada malam Ahad, bertepatan dengan tanggal 3 Muharram 1415 H, saya membacakan perkataan itu kepada Hammad bin Muhammad Al-Anshari melalui telepon.

[5] *Al-Mujtama' Al-Islami,* hal. 132.

Jawabnya, bahwa dia tidak berbicara tentang persatuan kemanusiaan yang ditegakkan berdasarkan agama Islam; lalu apa maksud dia tentang kesatuan seluruh agama dan risalah? Apakah yang dia maksudkan adalah kesatuan para nabi dalam akidah tauhid ataukah dia menginginkan agar kita bersikap ramah terhadap Yahudi dan Nasrani pada masa sekarang, seperti halnya yang juga diserukan oleh para pemimpin Yahudi dan Nasrani kepada kaum Muslimin. Hal ini selaras dengan pernyataan Sayyid Quthb bahwa Islam siap untuk bekerjasama dengan berbagai macam agama tanpa harus mengisolasikan diri ataupun membenci. Atau dalam suasana damai, cinta dan kasih.

Bagian Kedua:

Pemikiran Sayyid Quthb tentang Ukhuwah Insaniyah

Sayyid Quthb berbicara tentang Masyarakat Hindu. Di sini yang dikritik bukan dari segi kerjasama dan penyembahan berhalanya, walaupun di beberapa kesempatan penyembahan berhala ini juga dia kritik, tetapi perkataan Sayyid Quthb di sini sangat mengherankan, di mana dia menyeru kepada suatu pemikiran aneh, yaitu pemikiran tentang ukhuwah insaniyyah.

Dia berkata:

"Masyarakat Hindu pada gilirannya, hampir menjadi masyarakat yang tertutup seperti masyarakat Yahudi, karena adanya pembagian kasta dalam masyarakat dan keterpisahan antara satu kasta dengan kasta yang lain, di mana tidak mungkin menyatukan antara berbagai macam perbedaan kasta ini...di samping itu, tidak diperkenankan kepada selain orang Hindia untuk beragama Hindu dan tidak diperkenankan bagi mereka untuk berpikir tentang ukhuwah insaniyah, yang mendorong

masyarakat untuk menciptakan masyarakat dunia yang terbuka bagi siapa saja."[6]

Demikianlah dia melihat kekurangan terbesar yang ada pada masyarakat Hindu bahwa mereka adalah masyarakat tertutup begitu juga masyarakat Yahudi. Tetapi dengan pernyataan ini, seakan-akan dia memotivasi kedua masyarakat itu agar membuka diri dan menyebarkan agama mereka berdua ke seluruh dunia, karena bertitik-tolak pada kebebasan beragama. Begitu juga dia mengkritik masyarakat Hindu yang tidak berkenan berpikir tentang ukhuwah insaniyah (ukhuwah alamiyah) yang diserukan oleh Sayyid Quthb.

Tentang orang-orang Nasrani dia berkata,

"Adapun masyarakat Kristen –jika ungkapan ini benar—tidak akan bisa berkuasa. Undang-undang dalam masyarakat Kristen tidak didasarkan pada akidah, melainkan didasarkan pada dasar-dasar perundang-undangan buatan, di mana akidah terpisah dari masyarakat, yang hanya bekerja dalam *dhamir* (hati nurani) yang bersifat individu. Secara mudah diketahui bahwa kekuatan undang-undang masyarakat tidak akan membiarkan individu mendengarkan suara hati nuraninya selama undang-undang itu sendiri tidak berdiri atas dasar akidah yang menyuburkan hati nurani....

Dengan adanya pemisahan antara akidah dan undang-undang di dunia Kristen ini, maka tidak diperkenankan bagi individu untuk mencampuradukkan antara hati nurani dengan undang-undang yang dia hidup di bawah naungannya.... Yang jelas ini adalah sikap yang berbahaya dalam dunia Kristen, karena orang Kristen tidak bertanggung jawab membuat syariat untuk menertibkan masyarakat dengan jalan perundang-undangan. Dari sini maka misi Kristen lebih cenderung mengarah kepada

---

[6] *Ibid.*

sikap permisif dan terkalahkan oleh dorongan jiwa penjajah yang tercela, yang muncul dari kesombongan kaum yang hanya dibatasi oleh letak geografis."[7]

Menurut saya, jika akidah Islamnya Sayyid Quthb kokoh, dia tidak akan berbicara tentang orang-orang Hindu yang tenggelam dalam peribadatan segala sesuatu seperti berhala, kera, pohon, batu, makhluk hidup hingga ulat. Kehancuran seperti apa yang akan terjadi pada manusia jika dibuka peluang bagi mereka untuk menyebarkan akidah mereka dan menyerukan kepada ukhuwah insaniyah.

Jika akidah Islamnya Sayyid Quthb kokoh tentu dia tidak akan berbicara tentang orang-orang Nasrani yang kafir dengan nada yang penuh toleran dan lunak seperti ini, padahal dia tidak berbicara tentang agama yang dibawa oleh Rasul Allah, Isa *Alaihis-Salam* yang mengajarkan tauhid dan menguatkan Taurat yang diturunkan kepada Musa *Alaihis-Salam*, yang mana dalam ajaran kedua nabi itu terdapat petunjuk, cahaya dan syariat yang mengatur kehidupan.

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

> *"Dan hendaklah orang-orang pengikut Injil, memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah di dalamnya. Barangsiapa tidak memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang fasik."* (Al-Maidah: 47).

setelah sebelumnya Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman tentang Taurat,

> *"Barangsiapa yang tidak memutuskan dengan apa yang diturunkan oleh Allah, maka mereka adalah orang-orang yang kafir."* (Al-Maidah: 48).

---

[7] *Ibid.*

Tetapi Sayyid Quthb di sini berbicara tentang agama Nasrani yang telah berubah dari ketauhidan menjadi penyembahan berhala, dari hukum yang diturunkan oleh Allah kepada hukum yang ditetapkan oleh syetan.

Lalu apa yang diinginkan oleh Sayyid Quthb dengan perkataannya tentang masyarakat Kristiani, *"Orang-orang Nasrani tidak akan bisa kokoh karena undang-undangnya tidak didasarkan pada akidah, melainkan bersandar pada undang-undang buatan."* Jika masyarakat Kristiani menyandarkan undang-undangnya atas dasar akidah, penyembahan berhala, seperti yang difirmankan Allah dalam Al-Qur'an:

> *"Sesungguhnya telah kafirlah orang-orang yang berkata, 'Sesungguhnya Allah adalah Al-Masih putera Maryam", padahal Al-Masih (sendiri) berkata, 'Hai Bani Israil, sembahlah Allah Tuhanku dan Tuhanmu.' Sesungguhnya orang yang mempersekutukan (sesuatu dengan) Allah, maka pasti Allah mengharamkan kepadanya surga, dan tempatnya ialah neraka, tidaklah ada bagi orang-orang zhalim itu seorang penolong pun."* (Al-Maidah: 72).

Kemudian firman Allah pada ayat berikutnya,

> *"Sesungguhnya kafirlah orang-orang yang mengatakan, bahwasanya Allah salah satu dari yang tiga, padahal sekali-kali tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Tuhan Yang Esa. Jika mereka tidak berhenti dari apa yang mereka katakan itu, pasti orang-orang yang kafir di antara mereka akan ditimpa siksaan yang pedih."* (Al-Maidah: 73).

Juga firman Allah dalam surat Al-Maryam,

> *"Sesungguhnya kamu telah mendatangkan sesuatu perkara yang sangat mungkar, hampir-hampir langit pecah karena ucapan itu, dan bumi belah, dan gunung-gunung runtuh, karena mereka mendakwa Allah Yang*

Maha Pemurah mempunyai anak. Dan tidak layak bagi Tuhan Yang Maha Pemurah mengambil (mempunyai) anak." (Maryam: 89-92).

Jika orang-orang Nasrani sudah jelas mendasarkan undang-undangnya atas akidah yang rusak, seperti yang dinashkan oleh Al-Qur'an, mungkinkah mereka berada pada jalur kebenaran dan petunjuk?

Sesungguhnya ketidakteguhan mereka dalam berpegang kepada akidah yang benar ini, telah menjadikan mereka berada dalam kekejian dan kemungkaran. Lalu apa yang bisa diambil faedahnya oleh dunia Islam dan lainnya dari fanatisme terhadap pemujaan berhala orang-orang Nasrani? Apa yang terjadi pada masyarakat Islam Spanyol setelah mereka berpegang pada fanatisme yang sesat ini? Tentu Sayyid Quthb tahu persis tentang masalah ini.

Apa yang diinginkan oleh Sayyid Quthb dengan perkataannya:

> "Secara mudah diketahui bahwa kekuatan undang-undang masyarakat tidak akan membiarkan individu mendengarkan suara hati nuraninya selama undang-undang itu sendiri tidak berdiri atas dasar akidah yang menyuburkan hati nurani...."

Pertanyaannya, apakah akidah orang Nasrani itu menyuburkan hati nurani ataukah merusaknya dan memenuhinya dengan kedengkian, fanatisme dalam memusuhi petunjuk, kebenaran dan cahaya yang dibawa oleh Muhammad kepada seluruh alam; menolak akidah ini dan memeranginya dengan lebih keras serangannya daripada orang Yahudi, Persi dan Hindu. Bahkan mereka menyerang orang-orang Islam di rumahnya sendiri dan bekerja sama dengan agama-agama lain untuk memusuhi kaum Muslimin dan menyesatkan keislaman mereka.

> *Maha Pemurah mempunyai anak. Dan tidak layak bagi Tuhan Yang Maha Pemurah mengambil (mempunyai) anak."* (Maryam: 89-92).

Jika orang-orang Nasrani sudah jelas mendasarkan undang-undangnya atas akidah yang rusak, seperti yang dinashkan oleh Al-Qur'an, mungkinkah mereka berada pada jalur kebenaran dan petunjuk?

Sesungguhnya ketidakteguhan mereka dalam berpegang kepada akidah yang benar ini, telah menjadikan mereka berada dalam kekejian dan kemungkaran. Lalu apa yang bisa diambil faedahnya oleh dunia Islam dan lainnya dari fanatisme terhadap pemujaan berhala orang-orang Nasrani? Apa yang terjadi pada masyarakat Islam Spanyol setelah mereka berpegang pada fanatisme yang sesat ini? Tentu Sayyid Quthb tahu persis tentang masalah ini.

Apa yang diinginkan oleh Sayyid Quthb dengan perkataannya:

> "Secara mudah diketahui bahwa kekuatan undang-undang masyarakat tidak akan membiarkan individu mendengarkan suara hati nuraninya selama undang-undang itu sendiri tidak berdiri atas dasar akidah yang menyuburkan hati nurani...."

Pertanyaannya, apakah akidah orang Nasrani itu menyuburkan hati nurani ataukah merusaknya dan memenuhinya dengan kedengkian, fanatisme dalam memusuhi petunjuk, kebenaran dan cahaya yang dibawa oleh Muhammad kepada seluruh alam; menolak akidah ini dan memeranginya dengan lebih keras serangannya daripada orang Yahudi, Persi dan Hindu. Bahkan mereka menyerang orang-orang Islam di rumahnya sendiri dan bekerja sama dengan agama-agama lain untuk memusuhi kaum Muslimin dan menyesatkan keislaman mereka.

Apa yang diinginkan oleh Sayyid Quthb dengan perkataannya:

"Dengan adanya pemisahan antara akidah dan undang-undang di dunia Kristen ini, maka tidak diperkenankan bagi individu untuk memadukan antara hati nurani dengan undang-undang yang dia hidup di bawah naungannya.... Begitu juga masyarakat tidak akan bisa menghasilkan nilai-nilai luhur yang muncul dari ruh keagamaan."

Pertanyaannya, apakah seorang Nasrani secara individu yang menyembah salib itu terjadi dalam dirinya keserasian antara hati nurani dan undang-undang yang dibangun atas dasar akidah itu, ataukah keduanya sama-sama menyebabkan perpecahan, ketersesatan dan kegundahan?[8]

Apa yang dimaksud dengan nilai-nilai luhur yang muncul dari ruh keagamaan penyembahan salib? Bukankah nilai-nilai yang muncul darinya tidak lain adalah kejahatan, kebencian dan kedengkian terhadap Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, risalah dan umatnya?

Setelah mengemukakan perkataan yang sesat dan amburadul itu, dia berkata:

---

[8] Undang-undang dalam agama Nasrani berkaitan erat dengan akidahnya. Orang-orang Nasrani dan Yahudi, menyandarkan akidah dan undang-undang mereka, dari para pendeta dan rahib-rahib mereka, seperti yang difirmankan oleh Allah, *"Mereka menjadikan orang-orang alimnya, dan rahib-rahib mereka sebagai tuhan selain Allah, dan (juga mereka mempertuhankan) Al-Masih putera Maryam; padahal mereka hanya disuruh menyembah Tuhan Yang Maha Esa; tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia. Mahasuci Allah dari apa yang mereka persekutukan."* (At-Taubah: 31). Walaupun ada keterkaitan antara akidah dan undang-undang, namun mereka tetap dikafirkan oleh Allah dan dianggap sebagai orang musyrik. Lalu mana yang dikatakan dengan tauhid, kesucian dan keserasian antara hati nurani individu dan undang-undang yang mana mereka hidup di bawah naungannya? Bukankah itu tidak lain adalah kesesuaian antara kekafiran dengan kekafiran?

"Yang jelas ini adalah sikap yang berbahaya dalam dunia Kristen, karena orang Kristen tidak bertanggung jawab membuat syariat untuk menertibkan masyarakat dengan jalan perundang-undangan."

Apakah ini suatu kesalahan bagi orang-orang Kristen yang telah mensyariatkan undang-undang yang tidak berkaitan dengan akidah mereka? Dengan demikian apakah mereka dimaafkan di sisi Allah? Agama Kristen yang mana yang tidak memiliki undang-undang, Kristen yang diturunkan kepada Isa *Alaihis-Salam* ataukah Kristen yang telah diganti?

Jika yang dimaksudkan adalah agama Kristen yang diturunkan, yaitu Kristen pada masa awal penurunannya, ini sesuatu yang berbahaya dan bertentangan dengan firman Allah,

"Dan hendaklah orang-orang pengikut Injil, memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah di dalamnya. Barangsiapa tidak memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang fasik." (Al-Maidah: 47).

Mereka diwajibkan untuk menerapkan hukum-hukum yang diturunkan baik di dalam Taurat maupun Al-Qur'an.

Jika yang dimaksudkan adalah agama Kristen yang telah berubah, apa gunanya pembicaraan yang batil ini, yang dimurkai oleh Allah dan yang menunjukkan atas rusaknya akidah dan dorongan politik. Keduanya merupakan dua perkara berbahaya, yang dapat menjerumuskan orang yang dijangkitinya ke dalam kehancuran.

Bahkan Sayyid Quthb mengarah kepada pengertian yang lebih jauh dari pengertian ini, sehingga mengatakan bahwa agama Nasrani yang telah berubah itu adalah agama yang mudah dan suci, sehingga dia berkata,

"Kebanyakan, ketika saya pergi ke geraja-gereja itu, mendengarkan nasihat-nasihat di dalamnya, mendengarkan musik, bacaan dan doa-doanya, serta kebanyakan dari seruan orang tua yang saya dengar dari siaran-siaran radio pada Hari Natal, selalu saja orang tua ingin memperkuat hubungan antara hati individu dengan Allah. tetapi tidak ada seorang pun dari mereka yang saya dengar mengatakan bagaimana seharusnya orang-orang Nasrani berperan dalam kehidupan praktis. Hal demikian karena agama Nasrani hanyalah agama yang menyerukan kepada penyucian rohani dan tidak mengandung syariat dalam hidup praktis, tetapi memberikan sepenuhnya wewenang itu kepada kaisar.

Akibat dari ajaran yang sedemikian itu dalam dunia Kristiani, menjadikan ajaran kristiani berada di satu sisi dan kehidupan praktis berada di sisi lain. Seiring dengan perjalanan waktu, akhirnya peran agama Kristen hanya terbatas di dalam gereja dan kehidupan di sekelilingnya jauh dari rohnya yang suci dan mudah. Ketika pada tahun-tahun terakhir ini gereja berusaha untuk mengaitkan dengan peran masyarakat, keinginannya itu tidak disambut baik oleh masyarakat, sehingga gereja sendiri yang harus turun kepada manusia...."[9]

Seperti itulah Sayyid Quthb menggambarkan agama Nasrani yang akidahnya telah berubah dan najis itu, sebagai agama yang mengajak kepada penyucian rohani, ruhnya adalah mudah dan suci, dan kelemahan gereja adalah bahwa mereka tidak menghiraukan politik dan peletakan undang-undang untuk mengatur kehidupan.

Perkataan semacam ini mengingatkan pembaca tentang pujian Sayyid Quthb kepada orang-orang sufi penganut aliran *wihdatul wujud,* dimana akidah mereka adalah kesatuan dan

---

[9] *Ma'rakah Al-Islam wa Ra'samaliyah,* hal. 56-57.

menurutnya kelemahan mereka adalah kurang memperhatikan aspek politik di dalam Islam.

Kesesatan semacam ini harus diperhatikan oleh umat Islam, mengingat kebesaran nama Sayyid Quthb, dengan mencari penakwilan dan penafsirannya. Adapun orang-orang salaf, tidak mungkin salah, karena mereka berkata benar dengan dalil-dalil dan bukti-bukti yang jelas.

Bagian Ketiga:

Kewajiban Membayar Pajak

Sayyid Quthb berkata di dalam bukunya, *Ma'rakah Al-Islam wa Ra'samaliyah,*[10]

> "Jika pemerintah pada saat ini mewajibkan pajak untuk pendidikan, yang hasilnya hanya digunakan untuk kepentingan pendidikan, seperti untuk membangun fasilitas, memberikan gaji, membeli peralatan siswa, buku-buku, makanan mereka dan sebagainya...dikatakan bahwa undang-undang yang mengharuskan meminta-minta dan mengemis ini telah merendahkan kehormatan para guru dan siswa, karena harta itu diambil dari harta orang-orang kaya yang diinfakkan untuk orang-orang miskin.
>
> Jika pemerintah membuat undang-undang wajib pajak sebesar 2,5% dari seluruh harta, baik yang sedikit maupun banyak, untuk membentuk pasukan tentara dan membeli persenjataan, dan menjadikan hasil pajak itu khusus untuk mencukupi keperluan ini, maka dikatakan bahwa tentara telah mengemis dan kehormatannya ternodai, karena pemerintah mengambil anggarannya dari harta orang-orang kaya, kelas menengah dan orang-orang miskin.

---

[10] Halaman 41-42.

Zakat adalah sama dengan pajak yang diwajibkan oleh pemerintah seperti ini, yang kemudian dikeluarkan untuk kepentingan tertentu. Semua dikumpulkan jadi satu, kemudian dikeluarkan berdasarkan bagian-bagian tertentu..., dengan demikian zakat bukanlah amal shalih individu yang dikeluarkan sendiri oleh orang yang mengeluarkan zakat itu, lalu diberikan kepada orang lain."[11]

---

[11] Yang membingungkan Sayyid Quthb tentang orang-orang miskin dan orang-orang yang berhak mengambil zakat adalah bahwa mengambil zakat tidak merendahkan martabat mereka. Zakat tidak termasuk dalam kategori tangan di atas lebih baik daripada tangan di bawah, di mana tangan di atas adalah pemberi zakat dan tangan di bawah adalah penerima zakat. Pengertian semacam ini dapat mengakibatkan kemalasan pada orang-orang miskin untuk bekerja, mencari rezki dan kemuliaan, serta merasa lebih tinggi daripada orang-orang yang bekerja kasar seperti yang dikatakannya di beberapa tempat, *"Zakat bukanlah amal shalih individu yang dikeluarkan sendiri oleh orang yang mengeluarkan zakat itu, lalu diberikan kepada orang lain sekehendak hatinya. Tetapi hendaklah dia membayarkannya kepada pemimpinnya dan jangan membayar kecuali kepada pemimpin (pemerintah)."*

Saya tidak tahu apakah dia tidak faham dengan pendapat para ulama dalam hal ini atau pura-pura bodoh terhadapnya. An-Nawawi *Rahimahullah* berkata mengenai zakat Mal yang bersifat intern, "Imam Syafii dan sahabat-sahabatnya *Rahimahumullah* berkata, "Pemerintah harus membedakan antara zakat Malnya yang bersifat intern, dan ini tidak diperdebatkan bahkan telah disepakati oleh kaum Muslimin. Yang dimaksud dengan harta intern adalah emas, perak, rikaz, barang dagangan, dan zakat fitrah. Mengenai zakat fitrah dikatakan termasuk harta yang tampak, seperti yang ditegaskan oleh penulis buku *Al-Bayan* dan sekelompok jamaah dan dinukil oleh Al-Hawi, kemudian memilih pendapat ini untuk dirinya, bahwa harta intern adalah seperti itu dan inilah madzhab yang kita anut, sebagaimana yang dianut juga oleh jumhur sahabat..."

Adapun harta ekstern (lahir) adalah tanaman, ternak, buah-buahan dan barang tambang. Mengenai boleh tidaknya membayarkan zakat sendiri ada dua pendapat yang terkenal, yang keduanya disebutkan oleh Al-Mushannif dengan dalil yang keduanya paling *shahih*: yaitu pendapat lama melarang dan harus dibayarkan kepada pemimpin atau wakilnya baik imam itu adil atau lalim harus dibayarkan kepadanya. Mereka berpendapat demikian karena walaupun pemimpin itu lalim, dia tetap menjalankan hukum. Inilah madzhab yang dianutnya dan dianut oleh

Menurut saya bahwa zakat adalah salah satu dari rukun Islam dan ibadah yang agung untuk mendekatkan diri kepada Allah. Meremehkan zakat berarti meremehkan salah satu dari rukun Islam yang utama dan mendasar. Sedangkan pajak yang menurut Sayyid Quthb di dalamnya termasuk zakat merupakan salah satu rukun Islam yang agung pula, bahkan dia mengkiaskan pajak dengan zakat. Sungguh ini merupakan kezhaliman dan kemaksiatan yang besar, apalagi bila ditetapkan menjadi undang-undang syariat yang diwajibkan kepada umat seperti yang diinginkan oleh Sayyid Quthb.

Kemudiaan Sayyid Quthb berbicara tentang zakat yang dianggap sebagai salah satu sumber pajak seraya berkata,

> "Akan tetapi bukan zakat saja hak Islam terhadap harta. Penarikan zakat hanya dilakukan bila keadaan masyarakat tenang, stabil, tidak bergolak dan tidak ada kepentingan tertentu bagi pemerintah untuk menghadapi problematika yang ada, baik dari dalam maupun luar. Adapun jika keadaan berubah dan muncul kebutuhan yang besar dari pemerintah terhadap harta,

---

jumhur. Sedangkan pendapat baru membolehkan pembayaran zakat secara individu tanpa melalui pemerintah.

Al-Baghawi dan lainnya menjelaskan pendapat lain bahwa tidak wajib membayarkan zakat kepada pemimpin yang lalim, tetapi boleh dibayarkan kepadanya." (*Al-Majmu'*, VI, 163-164).

Ibnu Qadamah di dalam kitab *Al-Muqni'* (I/345) mengatakan, "Disunnahkan bagi manusia untuk membayarkan zakatnya sendiri yang dibayarkan kepada orang yang berhak." Adapun menurut Abu Al-Khaththab lebih baik dibayarkan kepada pemimpin yang adil.

Dia juga berkata dalam kitab *Al-Mughni*, "Disunnahkan bagi manusia untuk membayarkan sendiri zakatnya agar dia yakin bahwa zakatnya sampai kepada orang yang berhak, baik zakat untuk harta yang bersifat intern maupun ekstern. Imam Ahmad berkata, "Saya heran kepada orang yang membayarkan zakatnya sendiri, jika dia membayarnya lewat penguasa maka itu boleh."

Abu Hanifah, Imam Malik dan Abu Ubaid berkata, "Tidak dibayarkan zakat dari harta ekstern kecuali kepada pemimpin." (II, 479-480).

maka masyarakat berhak untuk mengambil hak milik individu, karena hak milik individu tidak kuasa bila berhadapan dengan hak masyarakat umum.

Islam memberikan wewenang ini kepada pemerintah –yang tecermin dalam rakyat– bukan hanya untuk menghadapi permasalahan yang mendesak saja, tetapi juga untuk menolak bahaya yang akan terjadi dan menjaga masyarakat dari musuh yang datang, baik dari luar maupun dalam. Hak pemerintah terhadap hak milik individu ini tidaklah terbatas dan terikat, kecuali sebatas kebutuhan masyarakat dan kemaslahatan umum.

Pemerintah berhak mewajibkan pajak khusus selain pajak yang bersifat umum, yang dikhususkan untuk mencukupi kebutuhan tentara, pendidikan, rumah sakit, tanggung jawab kemasyarakatan, dan pajak untuk semua segi kehidupan yang besarnya tidak sebesar pajak umum atau yang memungkinkan masyarakat untuk membayarnya."[12]

---

[12] Dia menjelaskan masalah ini dalam *Lisanul Arab* pada materi pajak, I, 550 dan lihat juga buku *Al-Qamus*, I, 96. Dia mengatakan,

"Pajak itu hanya satu, yaitu pajak yang diambil dari hasil panen, jizyah dan sebagainya. Tetapi ada lagi pajak budak dan inilah pajak yang paling mahal.

Dalam sebuah hadits Al-Hijam disebutkan, berapa pajakmu? Pajak di sini adalah sejumlah uang tertentu yang harus dibayar oleh budak kepada tuannya dari hasil kerjanya, lalu uang itu dikumpulkan. Di antaranya ada pula hadits Ima' yang mewajibkan pajak kepada budak-budak perempuannya. Dika-takan kepadanya, "Berapa pajak yang harus kamu bayar setiap bulan? Pajak ini ada dua macam, yaitu pajak yang di-wajibkan untuk dibayar dalam waktu dekat dan pajak yang harus dibayar dalam waktu yang lama."

Demikianlah Sayyid Quthb menginginkan untuk mengubah masyarakat Islam menjadi masyarakat budak yang hina dan dipaksa untuk membayar pajak yang menjadikan kaum Muslimin berada dalam keadaan hina dan rendah, karena harus menjadi budaknya pemerintah Islam yang diinginkan Sayyid Quthb. Seberapa jauh pengertiannya tentang kebebasan, sehingga dia ingin memperbudak umat Islam dan merendahkan mereka. Yang lebih mengherankan lagi bahwa ketika =

Pemerintah juga berhak untuk mengambil hak milik individu dan mengambil kekayaan mereka –dengan alasan tertentu– bila itu dianggap perlu untuk menyamaratakan kekayaan masyarakat atau untuk menghadapi permasalahan umum yang penting, seperti untuk menjaga masyarakat dari berbagai macam penyakit dan kelemahan, seperti penyakit kebodohan, penyakit jasmani, penyakit malas, bermewah-mewah, dan penyakit dengki yang muncul di antara individu dan masyarakat, serta penyakit-penyakit lain yang muncul dalam masyarakat."[13]

Bahkan, pemerintah berhak untuk merampas semua hak milik dan kekayaan individu untuk dibagikan kepada masyarakat dengan dasar perundang-undangan yang baru, walaupun hak milik itu telah memiliki dasar perundang-undangan yang dikenal oleh Islam dan tumbuh berdasarkan sarana-sarana yang mendukungnya. Karena menolak bahaya dari seluruh masyarakat atau menjaga mereka dari bahaya yang akan terjadi pada masyarakat itu, lebih utama daripada menjaga hak-hak individu.

Pandangan Islam terhadap tanggung jawab kemasyarakatan telah melahirkan adanya pertentangan antara hak individu dan

---

dia berbicara tentang *jizyah* (pajak) yang harus dibayar oleh orang-orang kafir *dzimmi*, baik dari golongan Yahudi ataupun Nasrani. Dia menggambarkannya seakan-akan itu adalah penghormatan terhadap mereka dan membuang makna ketundukan seperti yang disinyalir oleh Allah dalam firman-Nya,

> *"Perangilah orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan tidak (pula) kepada Hari Kemudian, dan mereka tidak mengharamkan apa yang telah diharamkan oleh Allah dan Rasul-Nya, dan tidak beragama dengan agama yang benar (agama Allah), (yaitu orang-orang) yang diberikan Al-Kitab kepada mereka, sampai mereka membayar jizyah dengan patuh sedang mereka dalam keadaan tunduk."* (At-Taubah: 29).

[13] Sebenarnya justru perampasan seperti inilah yang menyebabkan adanya penyakit-penyakit itu, apalagi kedengkian. Kemudian zakat dan shadaqah adalah ibadah untuk mendekatkan diri kepada Allah dan mengambilnya dari pemilik zakat dengan cara paksa dapat menghilangkan keikhlasan dan niat yang baik karena Allah.

hak masyarakat. Setiap bahaya yang menimpa masyarakat dianggap oleh Islam sebagai bahaya yang akan menimpa setiap individunya, sehingga pemerintah harus lebih mengutamakan orang banyak daripada individu dalam penyelesaiannya."[14]

Dia mengatakan,

"Masyarakat Islam adalah masyarakat yang lain daripada yang lain. Setiap individu di dalamnya ditanggung rezkinya, baik yang bekerja maupun yang menganggur, yang kuat maupun yang lemah, yang sehat maupun yang sakit. Maka dari itu, bagi kelas menengah, harta mereka wajib dikeluarkan sepersepuluhnya setiap tahun dari modal mereka bukan dari keuntungan kepada Baitul Mal, kemudian setelah itu pemerintah berhak juga mengambil hartanya tanpa syarat sebesar yang dibutuhkan oleh negara untuk menjaga masyarakat dari penyakit dan kelemahan."[15]

Dia juga mengatakan,

"Islam adalah musuh pengangguran yang muncul karena kekayaan. Maka tidak ada upah kecuali karena kerja dan tidak ada gaji kecuali karena kerja. Adapun orang-orang yang hanya duduk tanpa kerja, maka kekayaan dan harta mereka haram hukumnya, maka pemerintah harus memanfaatkan harta kekayaannya itu untuk kepentingan masyarakat dan tidak membiarkan orang itu berada dalam kemalasan."[16]

Demikianlah Sayyid Quthb menghalalkan yang haram dan mengharamkan yang halal dengan seenaknya sendiri tanpa dalil dan bukti dalam penghalalan dan pengharamannya kecuali tipu-daya terhadap Kitabullah dan seruan untuk mene-

---

[14] *Ma'rakah Al-Islam Ar-Ra'samaliyah,* hal. 43-44.

[15] *Dirasah Islamiyah,* 90. Bentuk pembayaran pajak semacam ini diterapkan secara persis oleh pemerintahan Sudan.

[16] *Ma'rakah Al-Islam wa Ar-Ra'samaliyah,* 52.

rapkan sistem Komunisme dan Marxisme yang benci kepada orang yang diberi kemuliaan oleh Allah, seperti yang difirmankan Allah dalam Al-Qur'an,

"Ataukah mereka dengki kepada manusia (Muhammad) lantaran karunia yang Allah telah berikan kepadanya? sesungguhnya Kami telah memberikan Kitab dan Hikmah kepada keluarga Ibrahim, dan Kami telah memberikan kepadanya kerajaan yang besar." (An-Nisa': 54).

Sesungguhnya Islam benar-benar bebas dari apa yang dikatakan Sayyid Quthb dalam pemecahan masalah sosial yang didasarkan pada kebencian dan kedengkian semacam itu. Islam mewajibkan zakat kepada orang-orang Muslimin yang mampu, kemudian dibagikan kepada orang-orang miskin di antara mereka dan mewajibkan kepada orang kaya dan miskin untuk menginfakkan hartanya kepada orang yang menjadi tanggungannya, baik dari sanak kerabat, isteri, anak dan sebagainya serta mewajibkan mereka agar menyambung tali silaturrahim dan berjuang di jalan Allah. Adapun anggapan bahwa pemerintah –yang tecermin pada rakyat– berhak untuk mengambil kekayaan individu dengan alasan bahwa mereka malas sehingga mereka haram memilikinya dan bahwa harta itu milik rakyat dan sebagainya merupakan anggapan yang sesat dalam Islam. Demi Allah, dalam syariat Islam tidak ada anggapan (ajaran) semacam itu hingga dalam agama-agama yang rusak dan telah berubah pun tidak ada mengajarkan kezhaliman dan kepongahan semacam itu.

Para pengikut Sayyid Quthb pada saat ini telah menjadi orang-orang kaya di negara Islam, bahkan mungkin mereka adalah orang-orang terkaya di antara mereka. Tetapi mengapa mereka tidak mengeluarkan harta mereka untuk pemerintah (rakyat) lalu mereka turun ke ladang-ladang dan pabrik-pabrik untuk bekerja dan berkarya, sehingga dapat menjadi contoh

bagi manusia bahwa merekalah orang-orang Mukmin yang sesungguhnya seperti diinginkan oleh Sayyid Quthb. Jika mereka tidak mau melakukan, seharusnya mereka malu bersikap fanatis terhadap pemikiran Sayyid Quthb yang menyesatkan Islam itu, padahal Islam bebas sama sekali dari anggapan semacam itu.

Kemudian saya katakan bahwa:

Pertama, Islam adalah agama kasih dan adil, sehingga tidak mungkin mensyariatkan suatu syariat yang rusak seperti yang dinisbatkan kepadanya oleh Sayyid Quthb.

Gambaran syariat yang dikemukakan Sayyid Quthb itu, bila diterapkan paling tidak akan menjadi seperti undang-undangnya Kaisar Kisrawi dan lebih ekstrim lagi seperti Marxisme; padahal Islam dan risalahnya bebas dari kezhaliman dan perbudakan manusia dengan merampas kekayaan, memeras keringat mereka dan menganggap manusia seperti binatang ternak guna menciptakan pemerintahan seperti yang diinginkan oleh Sayyid Quthb. Kita memohon kepada Allah, semoga kaum Muslimin terjaga dari bahaya dan kejahatan semacam ini.

Kedua, syariat yang dinisbatkan oleh Sayyid Quthb kepada Islam ini diambil dari prinsip-prinsip dan teori-teori marxis-komunis dan Barat yang mendominasi pada masanya dan bahkan telah merasuk ke dalam diri dan pikirannya sehingga ketika dia menulis buku ini, dia menisbatkannya kepada Islam dan atas nama Islam. Apalagi ideologi Marxisme yang diidam-idamkan oleh Sayyid Quthb dan kawan-kawannya[17]

---

[17] Para penganut kebebasan yang dipimpin oleh Gamal Abdul An-Nasir berguru kepada buku-buku Sayyid Quthb dan menjadikannya pedoman untuk melakukan kudeta. Lihat buku-buku Sayyid Quthb tentang *Al-Milad ila Istisyhad,* hal. 299-304 dan halaman-halaman sebelumnya. Juga buku Sayyid Quthb, *Al-Adib An-Nafidz,* hal. 105-107.

ini secara praktis telah mencapai puncaknya pada masa itu, sehingga mereka ingin memakaikan pada ajaran Komunisme-Marxisme itu dengan pakaian Islam, sehingga menghancurkan Islam dan kaum Muslimin sendiri.

Ketiga, mana bukti dari Kitab Al-Qur'an maupun As-Sunnah bahwa pemerintah berhak untuk menarik pajak khusus dan umum? Agama Allah, Kitab-Nya dan sunnah Nabi-Nya *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bebas sama sekali dari kezhaliman, kegelapan, dan diktatorisme yang merusak ini. Syariat Allah yang penuh kasih dan adil mengharamkan sepuluh kali lipat dari apa yang diperbolehkan oleh Sayyid Quthb terhadap pemerintah. Ajaran Komunisme yang diusulkan oleh Sayyid Quthb dan kawan-kawannya untuk dijadikan syariat itu, tidak diizinkan oleh Allah, seperti yang difirmankan-Nya,

> *"Apakah mereka mempunyai sembahan-sembahan selain Allah yang mensyariatkan untuk mereka agama yang tidak diizinkan Allah? Sekiranya tak ada ketetapan yang menentukan (dari Allah) tentulah mereka telah dibinasakan. Dan sesungguhnya orang-orang yang zhalim itu akan memperoleh adzab yang amat pedih."* (Asy-Syuura: 21).

Apa yang mereka katakan dan tetapkan itu tidak diizinkan oleh Allah untuk menjadi undang-undang apapun, apalagi menjadi undang-undang Islam yang mudah, lengkap dan sempurna.

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* telah membersihkan diri-Nya dari kezhaliman, seperti ditegaskan dalam firman-Nya,

> *"Keputusan di sisi-Ku tidak dapat diubah dan Aku sekali-kali tidak menganiaya hamba-hamba-Ku."* (Qaaf: 29).

Allah juga mengharamkan kezhaliman kepada Diri-Nya sendiri dan kepada hamba-hamba-Nya, sehingga berfirman

di dalam hadits qudsi,

يَاعِبَادِي إِنِّي حَرَّمْتُ الظُّلْمَ وَجَعَلْتُهُ بَيْنَكُمْ مُحَرَّمًا فَلاَ تَظَالَمُوْا

"Wahai hamba-hamba-Ku, sesungguhnya Aku mengharamkan kezhaliman atas Diri-Ku dan Aku mengharamkannya pula atas kalian, maka janganlah kalian berbuat zhalim." (Diriwayatkan Muslim).[18]

Mereka menisbatkan syariat yang zhalim dan batil itu kepada Allah, padahal Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* telah bersabda,

اتَّقُوا الظُّلْمَ فَإِنَّ الظُّلْمَ ظُلُمَاتٌ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَاتَّقُوا الشُّحَّ فَإِنَّ الشُّحَّ أَهْلَكَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ حَمَلَهُمْ عَلَى أَنْ سَفَكُوا دِمَاءَهُمْ وَاسْتَحَلُّوا مَحَارِمَهُمْ

"Jauhilah kezhaliman karena sesungguhnya kezhaliman itu adalah kegelapan pada hari Kiamat, dan jauhilah kekikiran karena kekikiran telah menghancurkan orang-orang sebelum kalian, menjadikan mereka menumpahkan darah dan menghalalkan apa yang diharamkan kepada mereka." (Diriwayatkan Muslim).[19]

---

[18] Muslim mentakhrijnya di dalam *Shahih*-nya bab 'Al-Bir', hadits nomor 2578 dari hadits Jabir *Radhiyallahu 'Anhu.*

[19] Muslim mentakhrijnya di dalam *Shahih*-nya dalam kitab *Al-Bir wa Ash-Shillah* bab 'Tahrim Az-Zulm', hadits nomor 2577 dari hadits Abu Dzarr *Radhiyallahu 'Anhu*

Dalam hadits lain Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

إِنَّ الظُّلْمَ ظُلُمَاتٌ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

"Kezhaliman adalah kegelapan pada hari Kiamat." (Diriwayatkan Bukhari).[20]

Ketika Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengutus Mu'adz ke Yaman, beliau memerintahkannya untuk berdakwah kepada tauhid dan syariat Islam dengan bersabda,

..... فَإِنْ هُمْ أَطَاعُوا لِذَلِكَ فَأَعْلِمْهُمْ أَنَّ اللَّهَ افْتَرَضَ عَلَيْهِمْ خَمْسَ صَلَوَاتٍ فِي كُلِّ يَوْمٍ وَلَيْلَةٍ فَإِنْ هُمْ أَطَاعُوا لِذَلِكَ فَأَعْلِمْهُمْ أَنَّ اللَّهَ افْتَرَضَ عَلَيْهِمْ صَدَقَةً تُؤْخَذُ مِنْ أَغْنِيَائِهِمْ فَتُرَدُّ فِي فُقَرَائِهِمْ فَإِنْ هُمْ أَطَاعُوا لِذَلِكَ فَإِيَّاكَ وَكَرَائِمَ أَمْوَالِهِمْ وَاتَّقِ دَعْوَةَ الْمَظْلُومِ فَإِنَّهُ لَيْسَ بَيْنَهَا وَبَيْنَ اللَّهِ حِجَابٌ.

"..........Jika mereka mentaatimu dalam hal itu, maka beritakan kepada mereka bahwa Allah mewajibkan kepada mereka untuk bershadaqah (berzakat) yang diambil dari harta orang-orang kaya di antara mereka lalu diberikan kepada orang-orang miskin di antara mereka. Jika mereka mentaatimu dalam hal itu, maka

---

[20] Ditakhrij oleh Bukhari dalam bab 'Al-Mazalim', hadits nomor 2447 dan Muslim nomor 2579.

janganlah kamu menodai harta mereka dan jauhilah sesuatu yang dapat menyebabkan kezhaliman, karena tidak ada batas antara Allah dan kezhaliman." (Diriwayatkan Bukhari).[21]

Memang ada ulama yang berpendapat bahwa demi kemaslahatan orang-orang fakir, diperbolehkan mengambil zakat secara paksa dari kelebihan harta orang-orang kaya lalu dibagikan kepada orang-orang miskin. Dia berpendapat bahwa ini lebih baik untuk penyucian harta orang kaya. Tetapi bagaimanapun Islam menolak cara semacam ini walaupun atas nama kemaslahatan, syiar, maupun penakwilan apapun, dan tindakan itu dianggap sebagai kezhaliman yang dibenci oleh Allah dan syariat-Nya.

Sesungguhnya Islam yang sangat ketat dalam mengharamkan kezhaliman tidak mungkin membuat syariat yang zhalim dan dosa semacam itu, baik atas nama pajak ataupun atas nama orang banyak, keadilan masyarakat dan sebagainya, seperti yang diserukan oleh Sayyid Quthb. Padahal seruan yang dusta semacam itu telah runtuh di Rusia dan negara-negara komunis lainnya. Itulah sunnah yang berlaku pada setiap kebatilan.

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menganggap penentuan harga sebagai kezhaliman yang ditakutkan akan dituntut di hadapan Allah pada hari Kiamat. Dialah Rasulullah, orang yang paling adil dan paling sayang kepada manusia.

فَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَجُلاً جَاءَ فَقَالَ يَـــا
رَسُوْلَ اللهِ سَعِّرَ فَقَالَ: بَلْ أَدْعُو ثُمَّ جَاءَهُ رَجُلٌ فَقَالَ يَـا

---

[21] Bab 'Zakat', hadits nomor 1395, 1458; dan Muslim bab 'Iman', hadits nomor 31.

رَسُوْلَ اللهِ سَعِّرْ فَقَالَ بَلِ اللهُ يَخْفِضُ وَيَرْفَعُ , وَإِنِّـــــي لأَرْجُوْ أَنْ أَلْقَى اللهَ وَلَيْسَ لأَحَدٍ عِنْدِي مُظْلِمَةٌ

"Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu bahwasanya seorang laki-laki datang seraya berkata, 'Wahai Rasulullah, tentukan harga (barang ini)!' Beliau menjawab, 'Tetapi saya berdakwah.' Kemudian datang lagi seseorang berkata, 'Ya Rasulullah, tentukan harga (barang ini)!' Beliau menjawab, 'Tetapi Allah merendahkan dan meninggikan. Sesungguhnya aku berharap bertemu Allah dalam keadaan tidak berbuat zhalim kepada siapapun'." (Diriwayatkan Imam Ahmad dan Abu Daud).[22]

Dalam hadits lain disebutkan,

وَعَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ النَّاسُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ غَـــلاَ السِّعْرُ فَسَعِّرْ لَنَا فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَـــلَّمَ : إِنَّ اللهَ هُوَ الْمُسَعِّرُ الْقَابِضُ الْبَاسِطُ الرَّازِقُ وَإِنِّي لأَرْجُـــوْ أَنْ أَلْقَى اللهَ وَلَيْسَ أَحَدٌ مِنْكُمْ يَطْلُبُنِي بِمُظْلِمَةٍ فِـــي دَمٍ وَلاَ مَالٍ

"Dari Anas Radhiyallahu Anhu berkata, 'Manusia berkata, 'Ya Rasulullah, barang dagangan mahal harganya, maka tentukan harganya untuk kami.' Rasulullah bersabda, 'Allah-lah yang memberi harga, yang menerima,

---

[22] Imam Ahmad mentakhrijnya pada juz II, 337 dan 372, sedangkan Abu Daud dalam bab buyu' hadits nomor 3450.

melapangkan dan memberi rezki. Saya berharap bisa bertemu Allah (meninggal) dan tidak seorang pun di antara kalian menuntutku karena kezhaliman baik dalam darah maupun harta'." (Diriwayatkan Abu Dawud dan At-Tirmidzi).[23]

Orang yang berakal tentu heran kepada perkataan Sayyid Quthb yang telah memerangi riba dengan keras bahkan sampai mengkafirkan, tetapi mengapa dia malah membuat syariat tentang pajak yang membinasakan semacam ini? Mengapa dia mensyariatkan kepada pemerintah yang dina-makannya dengan pemerintahan Islam untuk merampas hak milik dan semua harta kekayaan dengan dasar perundang-undangan yang baru? Ini semua sungguh merupakan kezhaliman yang paling keras dan paling merugikan. Pajak yang dinisbatkan kepada Islam ini, lebih berat dosanya daripada pungutan liar yang dicela oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan dijelaskan keburukan dan bahayanya:

"Hati-hati wahai Khalid! Demi Dzat yang jiwaku berada di dalam kekuasaan-Nya! Dia telah bertaubat dengan sebenar-benarnya taubat. Sekalipun seorang penarik pungutan liar yang bertaubat, pasti akan diampuni." (Diriwayatkan Muslim).[24]

Beliau mengatakan sabda ini ketika ada seorang perempuan yang dirajam setelah dia meminta disucikan dari perbuatan zina.

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* juga bersabda,

إِنَّ صَاحِبَ الْمُكْسِ فِي النَّارِ

[23] Dalam kitab *Al-Musnad,* III, 85, 156 bab Buyu' nomor 3451 dan Tirmidzi dalam bab buyu' nomor 1314. Dia berkata bahwa ini adalah hadits *hasan shahih.*

[24] Muslim meriwayatkannya dalam bab 'Al-Hudud' nomor 1695 dan Ahmad dalam jilid V, hal. 348.

"Sesungguhnya orang yang menarik pungutan liar berada di neraka." (Diriwayatkan Imam Ahmad).[25]

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* juga bersabda,

لاَ يَدْخُلُ الْجَنَّةَ صَاحِبُ مُكْسٍ

"Tidak masuk surga orang yang menarik pungutan liar." (Diriwayatkan Imam Ahmad).[26]

Kedua hadits itu saling menguatkan antara satu dengan lainnya, sehingga meningkat kepada derajat *hasan* atau *shahih*, apalagi pada hadits yang kedua semua perawinya men-*shahih*-kannya baik Ibnu Hudzaimah maupun Al-Hakim.[27]

Dari Abdullah bin Amru berkata, "Sesungguhnya orang yang melakukan penarikan pungutan liar tidak ditanya tentang sesuatu sebagaimana mestinya, lalu dilempar ke neraka." (Diriwayatkan Abu Abid Al-Amwal).[28]

Sesungguhnya penarikan pungutan liar adalah kezhaliman yang nyata, sedangkan Komunisme yang menganut paham pemungutan pajak, yang kemudian dinisbatkan oleh Sayyid Quthb kepada ajaran Islam dan agama Allah, sungguh merupakan pemikiran yang sangat mengherankan!!

Sayyid Quthb telah menentang Kitabullah dan Sunnah Rasul-Nya *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, serta ijma' umat Islam atas pengharaman mengambil harta kaum Muslimin

---

[25] Dalam bukunya jilid IV, 109, dan hadits Ruwaifa' bin Tsabit *Radhiyallahu 'Anhu* yang di dalam sanadnya ada Ibnu Luhai'ah.

[26] Dalam kitabnya jilid IV, 143, 150 dan Abu Dawud dalam bab 'Al-Kharaj wa Al-Amarah', III, 349 hadits nomor 2937. Al-Hakim dalam kitab *Al-Mustadrak*, I, 404, semuanya dari jalan Ibnu Ishaq dari Yazid bin Abi Habid dari Abdurrahman bin Syamasah dari Uqbah bin Amir bin Ishak dengan derajat hadits *mudallas*.

[27] Lihat *Hasyiyah Ad-Darami*, I, 330.

[28] Hadits nomor 705.

secara paksa.

Sedangkan dalil-dalil, baik dari kitab maupun sunnah menolak pemahaman semacam itu. Di antara hadits Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang menjelaskan masalah ini adalah sabda beliau,

حَدِيثُ أَبِي بَكْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ : عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّــهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ: .... فَإِنَّ دِمَاءَكُمْ وَأَمْوَالَكُمْ قَـــالَ مُحَمَّدٌ وَأَحْسِبُهُ قَالَ وَأَعْرَاضَكُمْ حَرَامٌ عَلَيْكُمْ كَحُرْمَـــةِ يَوْمِكُمْ هَذَا فِي بَلَدِكُمْ هَذَا فِي شَهْرِكُمْ هَذَا وَسَـــتَلْقَوْنَ رَبَّكُمْ فَيَسْأَلُكُمْ عَنْ أَعْمَالِكُمْ فَلاَ تَرْجِعُنَّ بَعْدِي كُفَّارًا أَوْ ضُلاَّلاً يَضْرِبُ بَعْضُكُمْ رِقَابَ بَعْضٍ أَلاَ لِيُبَلِّغِ الشَّـــاهِدُ الْغَائِبَ فَلَعَلَّ بَعْضَ مَنْ يُبَلِّغُهُ يَكُونُ أَوْعَى لَهُ مِنْ بَعْـــضِ مَنْ سَمِعَهُ ثُمَّ قَالَ أَلاَ هَلْ بَلَّغْتُ

"Diriwayatkan dari Abu Bakrah Radhiyallahu Anhu, dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam sesungguhnya beliau telah bersabda, '..........Sesungguhnya darahmu, harta bendamu (aku menyangka beliau bersabda pula) dan kehormatanmu adalah haram atas dirimu, seperti haramnya harimu yang sekarang ini, di negerimu ini dan di bulanmu ini. Kamu akan bertemu dengan Tuhan-mu. Dia akan bertanya kepadamu mengenai semua amalmu. Maka selepasku nanti janganlah kamu kembali kepada kekufuran atau kesesatan, di mana kamu akan

berkelahi antara satu sama lain. Ingat, hendaklah orang yang hadir pada saat ini mesti menyampaikan kepada orang yang tidak ada pada waktu ini. Boleh jadi sebagian dari mereka yang mendengar dari mulut orang kedua lebih dapat menjaga daripada orang yang mendengarnya secara langsung.' Kemudian beliau bersabda, 'Ingat, bukankah aku telah menyampaikannya?'" (Diriwayatkan Bukhari).[29]

Kesepakatan Ulama atas Haramnya Upeti dan Pajak

Mengenai kesepakatan ini, Ibnu Hazm *Rahimahullah* berkata, "Mereka sepakat bahwa penarikan upeti di jalan-jalan, untuk keperluan orang-orang yang berhutang dan di pintu-pintu kota, serta pajak yang diambil di pasar-pasar atas barang dagangan dari orang yang lewat dan para pedagang adalah kezhaliman yang besar, haram dan fasik, walaupun dinisbatkan pada hukum zakat dan diatasnamakan dengannya, yang dipungut dari tahun ke tahun dari barang dagangan kaum Muslimin. Adapun upeti yang diambil dari tawanan perang dan kafir *dzimmi* atas barang dagangan mereka sebesar sepersepuluh atau seperduapuluh, mereka berselisih pendapat dalam hal ini. Ada yang mewajibkan untuk mengambilnya dan ada yang melarangnya kecuali memang sebelumnya telah disyaratkan kepada mereka manakala mereka mau berdamai."[30]

Ibnu Qayyim berkata, "Adapun harta yang mereka perdagangkan dari satu negeri ke negeri lainnya, diambil dari

---

[29] Diriwayatkan dalam bab *Al-Fitan* nomor 6667 dan bab tauhid omor 7447 dan Muslim dalam bab Al-Qasamah hadits nomor 1679 dan Ahmad, V, 37.

[30] *Maratib Al-Ijma'*, hal. 121 dan ditetapkan oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah.

mereka seperduapuluh darinya jika mereka orang kafir *dzimmi* dan sepersepuluhnya jika mereka orang-orang kafir yang sedang gencatan senjata. Ini adalah masalah yang dilakukan oleh Umar bin Khaththab dan kami menunjukkan sumbernya, bagaimana masalah ini muncul pertama kali dan bagaimana perbedaan hukum di antara para fuqaha di dalamnya, dengan daya dan kekuatan dari Allah, setelah kami sebutkan asal mula munculnya pajak, larangannya, pengharaman surga bagi pelakunya, dan perintah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* untuk membunuhnya. Adapun pemungutan pajak sebesar sepersepuluh yang dilakukan oleh Umar *Radhiyallahu 'Anhu* terhadap orang-orang kafir *dzimmi* adalah seperti kiyasnya orang-orang musyrik yang mengkiyaskan riba' dengan jual-beli dan bangkai dengan makanan.

Kemudian dia menyitir hadits-hadits seperti yang kami sebutkan di muka; di antaranya bahwa Umar bin Abdul Aziz menulis kepada Ady bin Arthah, "Hentikan penarikan *fidyah*, dan hentikan penarikan makanan, hentikan penarikan pajak, karena itu sebenarnya bukan pajak tetapi pengurangan timbangan, seperti yang difirmankan oleh Allah,

> *"Janganlah kamu kurangkan bagi manusia barang-barang takaran dan timbangannya, dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi sesudah Tuhan memperbaikinya. Yang demikian itu lebih baik bagimu jika betul-betul kamu orang-orang yang beriman".* (Al-A'raaf: 85).

maka siapa yang datang kepadamu membawa shadaqah terimalah, dan siapa yang tidak datang kepadamu dengannya maka Allah yang akan menghisabnya."[31]

---

[31] *Ahkaam Ahl Adz-Dzimmah*, I, 149-150 dan lihat pula buku *Al-Amwaal*, karya Abu Ubaid hal. 703-707.

Al-Hafidz Adz-Dzahabi *Rahimahullah* berkata di dalam kitab *Al-Kabair*,

"Dosa besar yang kedua puluh tujuh adalah pungutan liar (pungli), hal ini masuk di dalam firman Allah:

"Sesungguhnya dosa itu atas orang-orang yang berbuat zhalim kepada manusia dan melampaui batas di muka bumi tanpa hak. Mereka itu mendapat adzab yang pedih." (Asy-Syu'ara': 42).

Pungutan liar termasuk salah satu pendukung adanya kezhaliman bahkan dia adalah kezhaliman itu sendiri, karena dia mengambil apa yang tidak berhak dan memberi kepada orang yang tidak berhak. Maka dari itu Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Tidak masuk surga orang yang melakukan pemungutan liar."* (Diriwayatkan Abu Dawud).

Hal demikian karena pungli menyebabkan kezhaliman terhadap manusia. Di hari Kiamat kelak orang yang melakukan pungutan liar itu diwajibkan untuk mengembalikan apa yang pernah diambilnya dengan cara diambilkan dari kebaikannya jika dia punya kebaikan, dan dia termasuk dalam sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

"Tahukah kalian siapa orang yang bangkrut itu? Mereka menjawab, 'Ya Rasulullah, orang yang bangkrut di antara kami adalah orang yang tidak punya uang dan tidak punya harta.' Beliau menjawab, 'Sesungguhnya orang yang bangkrut dari umatku adalah orang yang datang kepada-Ku dengan membawa shalat, zakat, dan haji, tetapi dia mengumpat ini, memukul ini, mengambil hartanya ini, lalu diambil untuk ini dari kebaikannya dan untuk ini dari kebaikannya. Jika kebaikannya habis sebelum semua tanggungannya dibayar, maka akan diambilkan dari kejelekan mereka dan diberikan kepadanya, kemudian dilemparkan ke dalam neraka."

Di dalam hadits tentang wanita yang menyucikan dirinya dengan rajam di atas juga telah disebutkan bahwa dia bertaubat dengan sebenar-benarnya taubat, seandainya orang yang melakukan pemungutan liar pun bertaubat tentu Allah mengampuninya atau tentu diterima taubatnya. Pungutan liar sama dengan pembegalan atau perampokan, dan ini termasuk pencurian. Orang-orang yang terlibat dalam pemungutan liar, seperti penulisnya, saksinya, orang yang mengambil, baik dari tentara, syaikh maupun penyerunya, semuanya mendapatkan dosa seperti dosa orang yang memakan barang haram. Barang haram adalah setiap barang yang jelek bila disebutkan dan harus dicela pelakunya...."

Bagian Keempat:

Anggapan Sayyid Quthb bahwa Islam Memberikan Kesempatan kepada Agama-agama lain Untuk Hidup di bawah Naungannya dalam Derajat yang Sama tanpa ada Perbedaan dalam Kebebasan Akidah dan Beribadah

Sayyid Quthb berkata,

"Undang-undang kemasyarakatan Islam adalah satu-satunya undang-undang di dunia pada saat ini yang berdiri atas dasar pemikiran yang mendunia dengan maknanya yang benar, karena dia adalah satu-satunya undang-undang yang membolehkan semua jenis bangsa, bahasa dan akidah hidup damai di bawah naungannya... Di samping merealisasikan keadilan yang mutlak antara semua bangsa, bahasa dan keyakinan, Islam juga mengajak untuk menegakkan undang-undang yang memungkinkan bagi semua keyakinan agama hidup dalam naungannya dengan bebas di bawah pondasi persamaan, karena pemerintah dan kaum Muslimin diwajibkan untuk menjaga kebebasan akidah[32] dan kebebasan beribadah bagi semua manusia. Maka bagi masyarakat non-Muslim mereka bebas

Quthb kepada Islam ini telah disebutkan oleh Ibnu Jarir di dalam menafsirkan firman Allah,

"Dan tidaklah Aku mengutusmu kecuali sebagai rahmat bagi sekalian alam."

Dalam hal ini ada dua pendapat,

Pertama, dari Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhuma* berkata, "Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan Hari Akhir, dia akan diberi rahmat di dunia dan akhirat dan siapa yang tidak beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dimaafkan dari bencana dan siksa yang menimpa umat-umat terdahulu."

Kedua, dari Ibnu Wahab dari Zaid berkata, "Yang dimaksud dengan 'sekalian alam' adalah orang yang beriman kepadanya, membenarkan dan mentaatinya."[34] Ibnu Jarir menguatkan pendapat yang pertama.

Saya telah membuka berbagai macam kitab tafsir, saya dapati tidak keluar dari dua pendapat ini.

Bagaimana Islam hidup bersama Yahudi, Nasrani, Majusi, Hindu, dan Budha dalam naungan Islam atas dasar persamaan?

Yang jelas Sayyid Quthb melihat bahwa pemerintah Islam harus mendukung pembangunan gereja,[35] pura, pagoda, tempat-tempat penyembahan berhala bagi agama Budha dan Hindu, bahkan patung-patung dan berhala-berhala yang disembah, seperti halnya mendukung pembangunan masjid-masjid bagi agama Islam, atas dasar persamaan. Yang jelas dengan perkataannya, *'Bagi semua penduduk di dalamnya memiliki hak dan kewajiban yang sama tanpa perbedaan...'*

---

[34] *Dirasat Islamiyah,* hal. 80-81.

[35] Di Sudan sekarang gereja-gereja didirikan dan pemerintah mendukungnya serta berperan serta di dalamnya.

bahwa pemerintah harus membagi sama rata kursi pemerintahan dan kewajibannya antara berbagai macam pemeluk agama yang ada tanpa ada perbedaan antara orang Islam dan selainnya."[36] Yang jelas Sayyid Quthb melihat bahwa pemerintah yang dihayalkan Islam adalah pemerintahan yang memberikan peran yang sama kepada semua pemeluk agama tanpa ada perbedaan sama sekali antara masjid Allah dan tempat ibadahnya orang-orang selain Islam. Padahal Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

"Sesungguhnya masjid-masjid itu adalah milik Allah, maka janganlah kamu menyekutukan Allah dengan siapapun.."

Di tempat lain Allah juga berfirman,

"Bertasbih kepada Allah di masjid-masjid yang telah diperintahkan untuk dimuliakan dan disebut Nama-Nya di dalamnya, pada waktu pagi dan waktu petang, laki-laki yang tidak dilalaikan oleh perniagaan dan tidak (pula) oleh jual-beli dari mengingati Allah, dan (dari) mendirikan sembahyang, dan (dari) membayarkan zakat. Mereka takut kepada suatu hari yang (di hari itu) hati dan penglihatan menjadi goncang." (An-Nur: 36-37).

Sayyid Quthb juga mengatakan bahwa mereka (orang-orang non-Muslim) itu berhak atas apa yang menjadi hak orang Islam dan berkewajiban atas apa yang menjadi kewa-

---

[36] Enam puluh menteri di Sudan pada saat ini berasal dari agama Kristen, bahkan wakil presidennya beragama Kristen. Banyak sekali orang-orang Nasrani yang ikut serta menjadi Majlis Permusyawaratan Rakyat, tentara dan sebagainya. Inilah metode praktis terhadap *manhaj ikhwan* dan Sayyid Quthb. Nanti Anda akan melihat jumlah mereka akan semakin meningkat, meningkat, dan meningkat, yang tidak disadari oleh Ikhwanul Muslimin. Maka janganlah kalian terpedaya oleh syiar-syiar politis wahai orang-orang Islam.

jiban orang Islam yang ditetapkan dengan nash yang *sharih*.[37] Namun kita tidak tahu apa yang dimaksud dengan nash yang *sharih* ini dan mana?

Apa pemahaman Sayyid Quthb terhadap firman Allah,

"Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya orang-orang yang musyrik itu najis, maka janganlah mereka mendekati Masjidil Haram sesudah tahun ini. Dan jika kamu khawatir menjadi miskin, maka Allah nanti akan memberikan kekayaan kepadamu dari karunia-Nya, jika Dia menghendaki. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana." (At-Taubah: 28).

Bagaimana mungkin sesuatu yang najis bersanding dengan Islam dan tauhid yang suci dengan kedudukan yang sama? *Subhanallah*, sesungguhnya orang Islam tidak najis, seperti yang disabdakan Rasulullah bahwa orang Islam tidak najis baik lahir maupun batinnya.

Bagaimana pemahaman Sayyid Quthb terhadap firman Allah,

"Maka apakah patut Kami menjadikan orang-orang Islam itu sama dengan orang-orang yang berdosa (orang kafir)? Mengapa kamu (berbuat demikian): bagaimanakah kamu mengambil keputusan?" (Al-Qalam: 35-36).

Juga terhadap firman Allah,

"Maka apakah orang yang beriman seperti orang yang fasik (kafir)? Mereka tidak sama." (As-Sajdah: 18).

Kemudian terhadap firman Allah,

"Apakah orang-orang yang membuat kejahatan itu menyangka bahwa Kami akan menjadikan mereka seperti orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang

---

[37] *As-Salam Al-'Alami*, hal. 175.

shalih, yaitu sama antara kehidupan dan kematian mereka? Amat buruklah apa yang mereka sangka itu." (Al-Jatsiyah: 21).

Bagaimana pemahaman Sayyid Quthb terhadap firman Allah,

"Perangilah orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan tidak (pula) kepada Hari Kemudian, dan mereka tidak mengharamkan apa yang telah diharamkan oleh Allah dan Rasul-Nya dan tidak beragama dengan agama yang benar (agama Allah), (yaitu orang-orang) yang diberikan Al-Kitab kepada mereka, sampai mereka membayar jizyah dengan patuh sedang mereka dalam keadaan tunduk." (At-Taubah: 29).

Mana ketundukan yang disyariatkan untuk merendahkan mereka jika mereka berkedudukan sama dengan kaum Muslimin? Mana makna ketundukan itu jika mereka sama dengan umat Islam dalam hak dan kewajiban atas nama nasionalisme?

Siapa ulama besar yang berpendapat dengan persamaan semacam ini? Tidak akan mengatakan hal semacam ini kecuali orang-orang sekular dan demokratis yang memakaikan pakaian demokrasi dengan pakaian Islam.

Bagaimana pendapat Sayyid Quthb terhadap firman Allah,

"Padahal kekuatan itu hanyalah bagi Allah, bagi Rasul-Nya dan bagi orang-orang Mukmin, tetapi orang-orang munafik itu tiada mengetahui." (Al-Munafiqun: 8).

Mana kekuatan Islam dan Muslimin jika mereka berdiri dengan musuh-musuh Allah dalam derajat yang sama tanpa ada perbedaan?

Bagaimana pemahaman Sayyid Quthb terhadap sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,*

أَخْرِجُوْا الْمُشْرِكِيْنَ مِنْ جَزِيْرَةِ الْعَرَبِ

"Keluarkan orang-orang musyrik dari jazirah Arab."[38]

Juga sabda beliau,

لَأُخْرِجَنَّ الْيَهُوْدَ وَالنَّصَارَى مِنْ جَزِيْرَةِ الْعَرَبِ حَتَّى لاَ أَدْعَ إِلاَّ مُسْلِمًا

"Saya benar-benar akan mengusir orang-orang Yahudi dan Nasrani dari Jazirah Arab hingga tidak membiarkan kecuali orang Islam."[39]

Kemudian sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*.

لاَ تَبْدَأُوا الْيَهُوْدَ وَلاَ النَّصَارَى بِالسَّلاَمِ فَإِذَا لَقِيْتُمْ أَحَدَهُمْ فِي طَرِيْقٍ فَاضْطَرُّوْهُمْ إِلَى أَضْيَقِهِ.

"Janganlah kalian memulai salam terhadap orang Yahudi dan Nasrani. Jika kalian bertemu dengan salah seorang di antara mereka di jalan, maka pepetlah mereka hingga mereka memiliki jalan yang sempit."[40]

Mana hak persamaan yang diserukan Sayyid Quthb itu dan mana hak kewarganegaraannya? Mengapa dia menyembunyikan nash-nash semacam ini ketika berbicara tentang hak orang-orang Yahudi, Nasrani, dan lain-lain dari orang-orang kafir *dzimmi* yang diharuskan membayar *jizyah*.

---

[38] Hadits riwayat Bukhari dalam bab 'Al-Jizyah', nomor 3168 dan Muslim dalam bab 'Al-Washiyah', nomor 1637.

[39] Muslim dalam bab 'Al-Jihad', nomor 1768.

[40] *Shahih Muslim, VII, 5.*

Nash-nash Al-Qur'an dan hadits yang menjelaskan tentang hakikat kedudukan Islam di antara agama-agama batil lainnya dan pemeluk-pemeluknya, bahwa tidak ada hubungan antara Islam dan agama-agama lainnya kecuali Islam lebih tinggi kedudukannya dan agama-agama lain lebih rendah dan lebih hina, begitu juga para pemeluknya. Bagaimana mungkin kita memuliakan orang yang kafir kepada Allah dan Hari Akhir, mendustakan para Rasul dan Kitab-Kitab-Nya, memusuhi dan membenci orang-orang Mukmin, serta mencari-cari kesempatan untuk menguasai mereka. Maka yang paling benar adalah menghinakan mereka. Itulah keadilan. Apakah orang-orang yang berdosa itu berhak untuk dihormati?

Bagaimana pandangan Sayyid Quthb tentang syarat-syarat yang harus dipenuhi oleh kafir *dzimmi*, baik Yahudi, Kristen dan Majusi, bila mereka ingin tinggal di negara Islam, di mana mereka harus tunduk dalam segala aspek kehidupan mereka?

Syarat-syarat itu adalah:

Ibnu Qayyim *Rahimahullah* berkata mengenai hukum orang-orang kafir *dzimmi*, Al-Khalal berkata di dalam kitab *"Ahkaamu Ahl Adz-Dzimmah,"* bercerita kepada kami Abdullah bin Ahmad, lalu dia bercerita, dan bercerita Sufyan Ats-Tsauri dari Masruq dari Abdurrahman bin Ghanam berkata, "Saya menulis surat kepada Umar bin Khaththab *Radhiyallahu Anhu* ketika dia berdamai dengan orang-orang Nasrani di Syam dan mensyaratkan kepada mereka agar tidak membangun rumah, gereja, tempat perkumpulan, dan tempat tinggal rahib di kota mereka dan sekitarnya, tidak memperbaiki apa yang telah rusak, tidak melarang bila salah seorang Muslim menginap di gereja mereka selama tiga malam, memberi makanan mereka, tidak mengirim mata-mata, tidak menyembunyikan kebohongan kepada kaum Muslimin,

tidak mengajarkan Al-Qur'an kepada anak-anak mereka, tidak menunjukkan kemusyrikan, dan mereka harus meninggalkan majlis mereka jika orang-orang Islam ingin duduk, tidak menyerupai penampilan orang-orang Islam dalam berpakaian, tidak menggunakan nama gelar mereka, tidak menunggang kuda, tidak mengasah pedang, tidak menjual arak, memberi tanda hitam pada jidad mereka, harus memakai pakaian khas mereka di manapun mereka berada, mengikatkan tanda di pinggang mereka, tidak menunjukkan salib dan kitab mereka di jalan-jalan kaum Muslimin, tidak mengunjungi mayat *(ta'ziyah)* orang Islam, tidak memukul lonceng kecuali dengan pukulan yang lirih, tidak mengangkat suara ketika membaca Kitab di gereja mereka di hadapan kaum Muslimin, tidak mengeluarkan sampah, tidak menangis dengan keras terhadap keluarga mereka yang meninggal, tidak menyalakan api bersama mereka, tidak membeli budak milik kaum Muslimin.

Jika mereka melanggar salah satu dari syarat-syarat itu, maka tidak ada perlindungan bagi mereka dan halal bagi kaum Muslimin untuk memerangi mereka sebagaimana memerangi musuh dan orang-orang yang memberontak.

Kemudian Ibnu Qayyim berkata, "Karena terkenalnya persyaratan itu sehingga tidak perlu dicatat dengan sanad, sedangkan mereka menerima persyaratan itu dan menyebutnya di dalam buku-buku mereka dan terus menyebutnya dengan lisan dan dalam buku-buku mereka." Persyaratan itu terus dijalankan oleh para khalifah selanjutnya, kemudian dia menjelaskan tentang pendapat para imam tentang hukum gereja.

Dia berkata, "Jika mereka melanggar janji mereka itu, maka gereja-gereja perdamaian mereka itu boleh diambil, apalagi gereja permusuhan, sebagaimana Rasulullah *Shall-*

allahu 'Alaihi wa Sallam mengambil gerejanya Bani Quraidhah dan Bani Nadhir ketika mereka melanggar janji, karena melanggar janji itu lebih tercela daripada memerangi."

Kemudian Ibnu Qayyim melanjutkan, "Tidak membangun tempat jual-beli dan gereja-gereja seperti yang disyaratkan oleh Umar bin Khaththab *Radhiyallahu Anhu* dalam syarat-syarat yang terkenal, tidak memperbaiki gereja, tempat tinggal rahib, rumah, dan tempat perkumpulan di kota-kota Islam, sebagai aplikasi dari sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Janganlah kalian membuat dua kiblat di satu negeri."* (Diriwayatkan Ahmad dan Abu Dawud dengan sanad *Jayyid*).

Begitu juga diriwayatkan dari Umar *Radhiyallahu Anhu, "Tidak ada gereja di dalam Islam."* Inilah madzhab imam empat di kota-kota besar dan madzhab jumhur di desa-desa.

Para pemimpin Islam yang diridhai oleh Allah, masih tetap menjalankan persyaratan ini dan melaksanakannya, di antara mereka adalah Umar bin Abdul Aziz, bahwa dia menyuruh untuk menghancurkan gereja di Yaman dan diceritakan dari Hasan bahwasanya dia berkata, "Termasuk sunnah menghancurkan gereja-gereja di kota-kota, baik yang lama maupun baru." Diceritakan dari Khalifah Ar-Rasyid dan Mutawakkil bahwa dia meminta fatwa kepada ulama pada masanya dan menjawabnya demikian. Maka dia segera mengirim jawaban mereka itu kepada Imam Ahmad, lalu dia menjawab mereka dengan menghancurkan gereja-gereja itu dengan menyebutkan beberapa hadits dari para sahabat dan tabi'in.

Kemudian Ibnu Qayyim berkata, "Kesimpulan dari jawaban itu adalah bahwa setiap gereja yang ada di Mesir, Kairo, Kufah, Bashrah, Wasith, Baghdad dan kota-kota lainnya yang dikuasai oleh orang-orang Islam, harus dihancurkan dan dihilangkan, sehingga tidak ada lagi tempat ibadah bagi mereka

di Mesir dan kota-kota Islam, baik tempat ibadah itu lama maupun baru; karena gereja yang lama boleh diambil dan wajib ketika telah rusak. Karena Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melarang untuk mengumpulkan dua kiblat di satu negeri, maka tidak boleh bagi kaum Muslimin untuk membuat dua kiblat di kota-kota Islam kecuali karena darurat, seperti adanya perjanjian lama apalagi bila gereja-gereja yang ada di kota itu baru dibangun dengan alasan yang bermacam-macam, maka berdasarkan kesepakatan para imam harus dihancurkan."[41]

Yang disebut dengan keadilan Islam adalah mendudukkan kaum Muslimin pada kedudukan yang tinggi dan mendudukkan orang-orang kafir pada kedudukan yang rendah. Masih banyak kedudukan-kedudukan lain antara orang-orang Muslim dan kafir.

Termasuk dosa memperlakukan sama antara orang Islam dan kafir dalam darah dan sebagainya. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

> *"Orang-orang Islam sama (kedudukan) darahnya, sedangkan orang-orang yang dalam tanggungannya (kafir dzimmi) berada di bawah mereka, melindungi mereka dan menjadi tangan bagi selain mereka... Seorang Mukmin tidak dibunuh karena orang kafir dan orang yang berjanji jika dia menepati janji."* (Diriwayatkan Imam Ahmad).[42]

Begitu juga disebutkan dalam sebuah hadits *marfu'* dari Ali *Radhiyallahu Anhu,* bahwa orang Muslim tidak dibunuh

---

[41] *Ahkaam Ahl Adz-Dzimmah,* II, 685-686.

[42] Ditakhrij oleh Imam Ahmad dalam *Al-Musnad,* II, 191-192, 211; dan Abu Dawud dalam *Al-Jihad,* hadits nomor 2715 dari hadits Amru bin Syu'aib dari ayahnya dari kakeknya; dan dalam bab 'Ad-Diyat' hadits nomor 4530 dari hadits Ali *Radhiyallahu Anhu* dengan sanad *shahih.*

karena orang kafir.[43]

Allah telah menghalalkan kepada kaum Muslimin menikahi wanita-wanita Ahlul Kitab dan mengharamkan mereka untuk menikahi wanita-wanita musyrik, serta mengharamkan bagi wanita-wanita Muslimah untuk menikahi laki-laki Ahlul Kitab. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

> *"Pada hari ini dihalalkan bagimu yang baik-baik. Makanan (sembelihan) orang-orang yang diberi Al-Kitab itu halal bagimu, dan makanan kamu halal pula bagi mereka. (Dan dihalalkan mengawini) wanita-wanita yang menjaga kehormatan di antara wanita-wanita yang beriman dan wanita-wanita yang menjaga kehormatan di antara orang-orang yang diberi Al-Kitab sebelum kamu, bila kamu telah membayar mas kawin mereka dengan maksud menikahinya, tidak dengan maksud berzina dan tidak (pula) menjadikannya gundik-gundik. Barangsiapa yang kafir sesudah beriman (tidak menerima hukum-hukum Islam) maka hapuslah amalannya dan ia di Hari Akhirat termasuk orang-orang merugi."* (Al-Maidah: 5).

Dalam sebuah hadits disebutkan dari Amru bin Syu'aib dari ayahnya dari kakeknya dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

> *"Diyat orang yang mengikat perjanjian separoh diyat orang merdeka."*[44]

Renungkan dalil-dalil dan syarat-syarat perdamaian, serta pendapat para ulama Islam dalam berinteraksi dengan orang-

---

[43] Ditakhrij oleh Bukhari di dalam bab 'Ad-Diyat', hadits nomor 6915.

[44] Abu Dawud dalam bab 'Ad-Diyat', hadits nomor 4583; At-Tirmidzi dalam bab 'Ad-Diyat', hadits nomor 1413; Nasa'i dalam bab 'Al-Qasamah', hadits nomor 2810.

orang kafir *dzimmi*, gereja-gereja mereka, pakaian mereka, tunggangan mereka dan seluruh hidup mereka. Bandingkan semua itu dengan apa yang ditetapkan oleh Sayyid Quthb tentang persamaan antara Islam dan agama-agama yang bathil; persamaan antara orang Islam dan pemeluk agama lain. Pertanyaannya, dari mana Sayyid Quthb mendapatkan syariat yang dinisbatkan kepada Islam semacam ini?

Memang, jika orang-orang yang berada dalam perlindungan Islam itu mau melaksanakan janji dan persyaratan yang diwajibkan kepada mereka serta menjalankan tugas-tugas mereka, maka orang-orang Islam harus pula menepati janji mereka dan diharamkan bagi kaum Muslimin darah dan harta mereka. Kaum Muslimin juga wajib menjaga mereka dari musuh-musuh baik yang datang dari luar maupun dalam. Dalam sebuah hadits disebutkan,

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو – رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا – قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ قَتَلَ نَفْسًا مُعَاهِدًا لَمْ يَرِحْ رَائِحَةَ الْجَنَّةِ وَإِنَّ رِيْحَهَا لَيُوْجَدُ مِنْ مَسِيْرَةِ أَرْبَعِيْنَ عَامًا.

"Dari Abdullah bin Amru Radhiyallahu Anhuma bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Barangsiapa membunuh jiwa yang sedang mengikat janji, dia tidak akan menghirup bau wanginya surga dan sesungguhnya bau wanginya tercium dari jarak empat puluh tahun perjalanan." (Diriwayatkan Bukhari).[45]

---

[45] Dalam bab 'Ad-Diyat', yaitu bab orang yang membunuh kafir *dzimmi* tanpa sebab, hadits nomor 6914; Nasa'i, VIII, 24-25, dan juga meriwayatkan dari hadits Abu Bakrah dan dari hadits seorang laki-laki dari sahabat Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* nomor 4747-4749.

Dalam hadits lain disebutkan,

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: مَنْ قَتَلَ نَفْسًا مُعَاهِدًا لَهُ ذِمَّةُ اللهِ وَذِمَّةُ رَسُوْلِهِ فَقَدْ أَخْفَرَ بِذِمَّةِ اللهِ, فَلاَ يَرِحْ رَائِحَةَ الْجَنَّةِ, وَإِنَّ رِيْحَهَا لَيُوْجَدُ مِنْ مَسِيْرَةِ سَبْعِيْنَ خَرِيْفًا.

"Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu berkata, 'Ketahuilah bahwa siapa yang membunuh jiwa yang sedang mengikat janji (kafir dzimmi), yang mana dia menjadi tanggungan Allah dan Rasul-Nya, maka dia telah mengubur perlindungan Allah, sehingga tidak akan mencium bau wanginya surga dan sesungguhnya bau wanginya tercium dari jarak perjalanan tujuh puluh musim rontok'." (Diriwayatkan At-Tirmidzi).[46]

Di dalam wasiat Umar *Radhiyallahu Anhu* kepada khalifah sesudahnya,

وَأُوْصِيْهِ بِذِمَّةِ اللهِ وَذِمَّةِ رَسُوْلِهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ يُوْفِيَ لَهُمْ بِعَهْدِهِمْ, وَأَنْ يُقَاتِلَ مِنْ وَرَائِهِمْ وَلاَ يُكَلِّفُوْهُمْ إِلاَّ طَاقَتَهُمْ.

"Aku wasiatkan kepadanya tentang orang-orang yang berada di bawah tanggungan Allah dan Rasul-Nya, agar mereka menepati janji mereka dan membunuh siapa di antara mereka yang melanggar, serta tidak membebani

[46] At-Tirmidzi, V, 88 dan bab 'Ad-Diyat' nomor 1403.

mereka kecuali sesuai dengan kemampuan mereka." (Diriwayatkan Bukhari).[47]

Juwairiyah bin Qadamah berkata, "Saya mendengar Umar bin Khaththab *Radhiyallahu Anhu* berkata ketika menjelang ajalnya, "*.....kami katakan, 'Berwasiatlah kepada kami wahai Amirul Mukminin.' Beliau berkata, 'Aku berwasiat kepada kalian tentang orang yang berada di bawah perlindungan Allah (kafir dzimmi), sesungguhnya dia adalah tanggungan Nabi kalian dan rezki keluarga kalian'."* (Diriwayatkan Bukhari).[48]

Inilah keutamaan Islam dan keunggulannya, yang tidak ada tandingnya dalam hal keadilan dan penepatan janji, walaupun terhadap musuh-musuh dan orang yang paling lemah sekali pun.

Bagian Kelima:

Kebebasan Beragama menurut Sayyid Quthb

Sayyid Quthb berkata:

"Risalah Islam adalah revolusi terhadap fanatisme agama, yaitu sejak Islam mendeklarasikan kebebasan beragama dalam bentuknya yang spektakuler, seperti yang ditegaskan di dalam firman Allah,

"Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui." (Al-Baqarah: 256).

---

[47] Dalam bab 'Jihad', hadits nomor 3052

[48] Diriwayatkan Al-Bukhari dalam bab 'Al-Jizyah', hadits nomor 3162.

Kemudian firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala,*

"Dan jikalau Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang yang di muka bumi seluruhnya. Maka apakah kamu (hendak) memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman semuanya?" (Yunus: 99).

Islam telah menghapus fanatisme agama dan diganti dengan kebebasan penuh, bahkan Islam menjamin kebebasan akidah dan kebebasan beragama merupakan kewajiban bagi setiap Muslim terhadap pemeluk-pemeluk agama lain di negara Islam.

Ketika Islam mensyariatkan perang dan Al-Qur'an menunjukkan hikmah peperangan, dalam firman-Nya,

"Telah diizinkan (berperang) bagi orang-orang yang diperangi, karena sesungguhnya mereka telah dianiaya. Dan sesungguhnya Allah, benar-benar Mahakuasa menolong mereka itu. (Yaitu) orang-orang yang telah diusir dari kampung halaman mereka tanpa alasan yang benar, kecuali karena mereka berkata, "Tuhan kami hanyalah Allah". Dan sekiranya Allah tiada menolak (keganasan) sebagian manusia dengan sebagian yang lain, tentulah telah dirobohkan biara-biara Nasrani, gereja-gereja, rumah-rumah ibadat orang Yahudi dan masjid-masjid, yang di dalamnya banyak disebut nama Allah. Sesungguhnya Allah pasti menolong orang yang menolong (agama)-Nya. Sesungguhnya Allah benar-benar Mahakuat lagi Mahaperkasa." (Al-Hajj: 39-40).

Penyebutan kata biara Nasrani, gereja, dan rumah-Yahudi didahulukan daripada masjid sebagai penegasan untuk menolak permusuhan dan memperluas penjagaan terhadapnya."[49]

---

[49] *Dirasat Islamiyah* hal. 13-14.

Menurut pendapat saya mengenai ungkapan Sayyid Quthb di atas adalah:

Pertama, pendapat Sayyid Quthb di atas merupakan serangan yang keras terhadap konsep *Al-Wala' wa Al-Barra,* cinta karena Allah dan benci karena Allah yang diwajibkan kepada kaum Muslimin dengan nash dan sunnah, yang dianggap sebagai *thaghut* dan fanatisme agama.

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

"Kamu tidak akan mendapati sesuatu kaum yang beriman kepada Allah dan Hari Akhirat, saling berkasih sayang dengan orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya, sekalipun orang-orang itu bapak-bapak, atau anak-anak atau saudara-saudara ataupun keluarga mereka. Mereka itulah orang-orang yang Allah telah menanamkan keimanan dalam hati mereka dan menguatkan mereka dengan pertolongan yang datang daripada-Nya. Dan dimasukkan-Nya mereka ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya. Allah ridha terhadap mereka dan mereka pun merasa puas terhadap (limpahan rahmat)-Nya. Mereka itulah golongan Allah. Ketahuilah, bahwa sesungguhnya golongan Allah itulah golongan yang beruntung." (Al-Mujadilah: 22).

Kemudian firman Allah,

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu jadikan penolongmu kaum yang dimurkai Allah, sesungguhnya mereka telah putus asa terhadap Negeri Akhirat sebagaimana orang-orang kafir yang telah berada dalam kubur berputus asa." (Al-Mumtahanah: 13).

Begitu juga firman Allah,

"Sesungguhnya telah ada suri teladan yang baik bagimu pada Ibrahim dan orang-orang yang bersama dengan

dia; ketika mereka berkata kepada kaum mereka, "Sesungguhnya kami berlepas diri dari kamu dan dari apa yang kamu sembah selain Allah, kami ingkari (kekafiran) mu dan telah nyata antara kami dan kamu permusuhan dan kebencian buat selama-lamanya sampai kamu beriman kepada Allah saja. Kecuali perkataan Ibrahim kepada bapaknya, "Sesungguhnya aku akan memohonkan ampunan bagi kamu dan aku tiada dapat menolak sesuatu pun dari kamu (siksaan) Allah". (Ibrahim berkata), "Ya Tuhan kami, hanya kepada Engkaulah kami bertawakkal dan hanya kepada Engkaulah kami bertaubat dan hanya kepada Engkaulah kami kembali." (Al-Mumtahanah: 4).

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Keimanan yang paling kokoh adalah menolong karena Allah, memusuhi karena Allah, cinta karena Allah, dan benci karena Allah."*

Kedua, kami menyanggah pendapat Sayyid Quthb yang mengatakan, *"Risalah Islam adalah revolusi terhadap fanatisme agama, yaitu sejak Islam mendeklarasikan kebebasan beragama dalam bentuknya yang spektakuler, seperti yang ditegaskan di dalam firman Allah,*

"Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam)."

Sebab ayat ini diturunkan karena ada sebab tersendiri, yaitu bahwa sebagian anak orang-orang Anshar pada masa Jahiliyah dididik di pangkuan orang-orang Yahudi, hingga mereka memeluk agama Yahudi. Lalu ketika Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengetahui ada orang Yahudi dari Bani Nadhir yang keluar bersamanya, lalu orang tua mereka ingin memaksa anak-anak mereka agar masuk Islam, maka Allah menurunkan ayat ini.

Menurut sebagian mufassirin bahwa ayat ini diturunkan khusus buat mereka, dan sebagian mufassir berpendapat berlaku umum mencakup Ahlul Kitab. Kemudian dia berpendapat bahwa ayat ini dihapus dengan ayat tentang *jizyah* yang ada di dalam surat Al-Bara'ah.

Ibnu Jarir menguatkan pendapat yang mengatakan bahwa ayat ini berkaitan dengan Ahlul Kitab saja dan orang-orang yang seperti mereka yang diwajibkan untuk membayar *jizyah*.

Dengan demikian orang Arab dan para penyembah berhala lainnya di muka bumi tidak masuk dalam kategori ini, sehingga masalahnya tidak sama seperti yang digambarkan oleh Sayyid Quthb.

Ketiga, membesar-besarkan masalah kebebasan beragama seperti ini tidak dikenal Islam dan kaum Muslimin.

Allah mensyariatkan perang hingga tidak terjadi fitnah sehingga agama menjadi milik Allah dan fitnah milik kesyirikan.

Dalam sebuah hadits disebutkan,

حَدِيثُ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : لَمَّا تُوُفِّيَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَاسْتُخْلِفَ أَبُو بَكْرٍ بَعْدَهُ وَكَفَرَ مَنْ كَفَرَ مِنَ الْعَرَبِ قَالَ عُمَرُ لِأَبِي بَكْرٍ كَيْفَ تُقَاتِلُ النَّاسَ وَقَدْ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أُمِرْتُ أَنْ أُقَاتِلَ النَّاسَ حَتَّى يَقُولُوا لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللَّهُ فَمَنْ قَالَ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللَّهُ فَقَدْ عَصَمَ مِنِّي مَالَهُ وَنَفْسَهُ إِلاَّ بِحَقِّهِ وَحِسَابُهُ عَلَى اللَّهِ فَقَالَ أَبُو بَكْرٍ وَاللَّهِ لَأُقَاتِلَنَّ مَنْ فَرَّقَ بَيْنَ الصَّلاَةِ

وَالزَّكَاةِ فَإِنَّ الزَّكَاةَ حَقُّ الْمَالِ وَاللَّهِ لَوْ مَنَعُونِي عِقَالًا كَانُوا يُؤَدُّونَهُ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَقَاتَلْتُهُمْ عَلَى مَنْعِهِ

"Diriwayatkan dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu berkata, "Setelah Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam wafat, Abu Bakar Radhiyallahu Anhu melanjutkan tampuk pemerintahan sebagaimana yang diamanahkan oleh baginda Shallallahu Alaihi wa Sallam. Keadaan ini menyebabkan beberapa kelompok masyarakat Arab menjadi kafir kembali. Umar Radhiyallahu Anhu bertanya kepada Abu Bakar, 'Bagaimana kamu akan memerangi manusia sedangkan Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam telah bersabda, 'Aku diperintahkan supaya memerangi manusia sehinggalah mereka mengucapkan Dua Kalimah Syahadat. Sesungguhnya siapa yang mengucapkannya berarti dia dan hartanya bebas daripada aku kecuali apa yang dibenarkan oleh syariat dan segala-galanya terserahlah kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala untuk menentukannya.' Abu Bakar menjawab, 'Demi Allah aku akan memerangi mereka yang meninggalkan sembahyang dan zakat karena zakat merupakan tuntutan terhadap harta. Demi Allah, andaikata mereka enggan membayar zakat tersebut sedangkan mereka pernah membayarnya kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, aku tetap akan memerangi mereka'." (Diriwayatkan Bukhari dan Muslim).

Kaidah dasar untuk memerangi orang-orang kafir dan musyrik adalah agar kejayaan Islam bisa tercapai. Adapun

masalah penerimaan *jizyah* dari Ahlul Kitab merupakan pengecualian dari kaidah asal ini. Jika mereka tidak mau membayar *jizyah* sedangkan mereka telah terkalahkan, maka mereka harus diperangi karena kekafiran mereka, harta mereka dirampas dan wanita-wanita serta anak-anak mereka ditawan.

Lalu mana yang dimaksud dengan kebebasan beragama yang dimaksudkan oleh Sayyid Quthb, bahwa Islam mendeklarasikan kebebasan beragama seperti yang dideklarasikan oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB), para penganut sekularisme dan demokrasi?

Dalam pandangan Islam, semua manusia adalah hamba Allah. Mereka diciptakan untuk beribadah, jika ada di antara mereka yang tidak mau menjalankan tujuan penciptaan ini, maka mereka berhak untuk direndahkan baik di dunia maupun di akhirat.

Dengan demikian tidak diperkenankan bagi Sayyid Quthb untuk mengkritik peran Islam terhadap Ahlul Kitab bahwa mereka boleh tinggal di wilayah Islam jika mereka mau membayar *jizyah* sebagai bukti ketundukan dan tentu saja mereka dalam hal ini lebih rendah hingga seperti budak.

Mungkin pemikiran seperti itu bisa muncul dari orang yang tidak memahami syarat-syarat ketundukan yang disepakati oleh para fuqaha Islam, dan yang telah diterapkan oleh para Khalifah Islam dalam mengambil sikap terhadap Ahlul Kitab.

Keempat, saya menyanggah perkataan Sayyid Quthb:

"Bahkan menjaga kebebasan beragama dan kebebasan beribadah diwajibkan kepada orang Islam terhadap pemeluk agama-agama lain di negeri Islam."

Dengan paparan yang mencakup semua agama-agama yang batil semacam ini, seakan-akan pemerintah Islam dan

umat Islam menjadi satpam penjaga kebebasan bathil yang diserukan oleh Sayyid Quthb terhadap agama-agama, sesembahan dan ibadah mereka.

Bahkan menurut pandangannya, penjagaan terhadap tempat ibadah mereka lebih didahulukan daripada penjagaan terhadap masjid-masjid. Inilah pola berpikir yang telah menguburkan seruan untuk mengagungkan Islam dan kaum Muslimin, serta merendahkan kekafiran dan orang-orang kafir. Di dalamnya juga terdapat upaya untuk mengubur prinsip-prinsip *wala' dan barra'*, benci kepada orang-orang kafir dan memusuhi mereka, seperti yang diwajibkan di dalam nash-nash yang telah disebutkan.

Mungkin pembaca tidak pernah mengira, pemikiran semacam ini muncul dari pena Sayyid Quthb, bahkan itulah keyakinan yang telah mengakar, yang ditulis dan diulang-ulang penulisannya di dalam buku-bukunya yang banyak.

Dalam menafsirkan firman Allah, *"Tidak ada paksaan dalam beragama..."* Sayyid Quthb berkata:

> "Dalam prinsip ini tampaklah bahwa Allah memuliakan manusia dan menghormati keinginan, pemikiran dan perasaannya. Allah hanya bertugas mengurusi hal-hal khusus yang berkaitan dengan petunjuk dan kesesatan dalam keyakinan, serta dalam penghisaban amal.
>
> Inilah kekhususan yang paling khusus, yaitu memberikan kebebasan kepada manusia untuk melakukan apa yang diingkari manusia pada abad dua puluh, karena adanya aliran sesat dan peraturan-peraturan yang merendahkan, sehingga tidak membolehkan manusia yang dimuliakan oleh Allah ini, untuk memilih keyakinannya sendiri, yaitu mengikuti bisikan hatinya untuk menentukan hidup yang tidak sesuai dengan keinginan pemerintah yang tertuang dalam berbagai macam peraturan dan undang-undangnya,[50] sehingga yang mau mengikuti aliran

pemerintah akan selamat, sedangkan yang menolak akan berhadapan dengan kematian dengan berbagai macam cara dan sebab.

Sesungguhnya kebebasan beragama adalah hak utama manusia yang sesuai dengan sifat-sifat kemanusiaan.... siapa yang merampas kebebasan manusia untuk beragama ini, berarti telah merampas seluruh prinsip kemanusiaannya... di samping kebebasan beragama, juga kebebasan untuk mendakwahkan agama,[51] aman dari ancaman dan fitnah, jika tidak berarti kebebasan itu hanya nama saja bukan ditunjukkan pada realitas hidup.

Islam memberikan gambaran yang sangat hebat bagi makhluk hidup dan kehidupan, serta memberikan jalan hidup yang paling lurus bagi masyarakat manusia tanpa basa-basi. Islam menyeru bahwa tidak ada paksaan dalam beragama dan menjelaskan kepada pemeluknya sebelum menyeru kepada orang lain bahwa mereka dilarang untuk memaksa manusia memeluk agama ini, lalu mengapa madzhab dan undang-undang buatan itu justru mewajibkan manusia untuk mengikuti kekuasaan pemerintah dan tidak membolehkan orang untuk menolaknya?"[52]

Inilah fatwa-fatwa Syaikh Muhammad bin Utsaimin mengenai orang yang membolehkan kebebasan berkeyakinan dan beragama.

---

[50] Jika Sayyid Quthb mengingkari hal ini pada pemerintahan komunis, apakah dia juga mengingkari Islam dengan mencela segala perangkat dan undang-undangnya agar manusia menyerahkan diri kepada Allah. Yang jelas bahwa dia mengingkari hal ini karena dia mengingkari prinsip kebebasan beragama menurut madzhabnya.

[51] Yang jelas Sayyid Quthb melihat bahwa setiap pemeluk agama di bawah naungan pemerintah, bebas mendakwahkan agamanya dengan sebebas-bebasnya, bahkan mendakwahkannya kepada kaum Muslimin sekali pun agar memeluk agama-agama lain. *Na'uudzu billahi min zaalik.*

[52] *Fi Dzilal Al-Qur'an,* I, 291.

Syaikh Muhammad bin Utsaimin berkata, "Menurut kami orang yang membolehkan manusia bebas berakidah dan bebas beragama adalah kafir, karena orang yang berkeyakinan bahwa setiap orang boleh beragama selain agama Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* adalah kafir kepada Allah, yang diampuni manakala dia bertaubat dan jika tidak maka wajib dibunuh.

Agama bukanlah pemikiran melainkan wahyu dari Allah *Subhanahu wa Ta'ala* yang diturunkan kepada para Rasul-Nya, yang harus dijalani oleh hamba-hamba-Nya. Sedangkan kalimat pemikiran yang maksudnya adalah agama harus dihapus dari kamus buku-buku Islam karena hal itu mengarah kepada makna yang rusak.

Kesimpulan dari jawaban itu adalah bahwa orang yang yakin bahwa seseorang diperbolehkan untuk beragama apa saja adalah kafir kepada Allah, karena Allah berfirman,

> *"Barangsiapa mencari agama selain agama Islam, maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu) daripadanya, dan dia di akhirat termasuk orang-orang yang rugi."* (Ali Imran: 85).

Allah juga berfirman di tempat lain,

> *"Sesungguhnya agama yang diridhai di sisi Allah adalah agama Islam."*

Maka tidak diperbolehkan bagi seorang pun untuk berkeyakinan bahwa agama selain Islam boleh dipeluk. Seseorang boleh saja berkelakar demikian tetapi jika dia sampai meyakini kebolehan itu maka *ahlul ilmi* menyatakan bahwa dia adalah kafir yang keluar dari agama Islam."[53]

---

[53] *Majmu' Fatawa Syaikh Ibnu Utsaimin*, III, 99 nomor 459.

Ada juga soal yang diajukan kepada Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin:

"Ya Syaikh, bagaimana pendapatmu tentang orang yang berkata bahwa Islam tidak menetapkan kebebasan beribadah kepada pengikut-pengikutnya saja tetapi juga menetapkan hak ini atas penganut agama-agama lain dan mewajibkan kepada kaum Muslimin agar mereka mendukung hak ini pada semua orang serta mengizinkan mereka untuk berperang di bawah bendera ini, yaitu bendera kebebasan kepada semua penganut agama. Dengan demikian terealisasilah undang-undang dunia tentang kebebasan, di mana setiap orang bisa hidup di bawah naungannya dalam keadaan aman dan menikmati kebebasan mereka dalam beragama di bawah pondasi persamaan bersama kaum Muslimin dan di bawah penjagaan kaum Muslimin?"

Beliau menjawab, "Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam dan semoga shalawat dan salam dilimpahkan atas Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan sahabat-sahabatnya serta orang yang mengikuti mereka dengan baik hingga hari Kiamat.

Ada suatu kaidah syariat yang mengatakan, siapa yang membuat suatu anggapan maka dia harus memiliki dalil, maka orang yang mengatakan bahwa manusia bebas dalam beragama dan mereka bebas untuk memilih agama yang diinginkan selain Islam, dan mereka seperti pemeluk Islam, maka kami katakan kepadanya, datangkan dalil tentang anggapan ini. Jika dia tidak bisa mendatangkan dalil maka anggapan ini adalah anggapan yang salah baik berdasarkan nash maupun *ijma'*. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

"Maka apakah patut Kami menjadikan orang-orang Islam itu sama dengan orang-orang yang berdosa (orang kafir)?" (Al-Qalam: 35).

Di tempat lain Allah berfirman,

"Maka apakah orang yang beriman seperti orang yang fasik (kafir)? Mereka tidak sama." (As-Sajdah: 18).

Kemudian firman Allah,

"Katakanlah, 'Tidak sama yang buruk dengan yang baik, meskipun banyaknya yang buruk itu menarik hatimu, maka bertakwalah kepada Allah hai orang-orang berakal, agar kamu mendapat keberuntungan'." (Al-Maidah: 100).

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman tentang orang-orang yang benar-benar beriman,

"Dan mengapa kamu tidak menafkahkan (sebagian hartamu) pada jalan Allah, padahal Allah-lah yang mempusakai (mempunyai) langit dan bumi? Tidak sama di antara kamu orang yang menafkahkan (hartanya) dan berperang sebelum penaklukan (Makkah). Mereka lebih tinggi derajatnya daripada orang-orang yang menafkahkan (hartanya) dan berperang sesudah itu. Allah menjanjikan kepada masing-masing mereka (balasan) yang lebih baik. Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan." (Al-Hadid: 10).

Adapun terhadap orang yang berkata seperti perkataan di atas kami katakan bahwa, anggapan dan ajakannya itu ditolak oleh Al-Qur'an dan *Ijma'* kaum Muslimin. Memang benar bahwa manusia tidak dipaksa untuk memeluk agama Islam jika dia mau membayar *jizyah*, tunduk kepada agama Islam dan merasa rendah di depannya, maka kita tidak memaksanya untuk beragama, tetapi kita tahu bahwa tempat kembalinya adalah Neraka Jahannam, seburuk-buruk tempat kembali.

Adapun jika dia melanggar dan tidak tunduk kepada hukum Islam sehingga tidak mau membayar *jizyah*, memusuhi Islam dan keluarganya, maka kita harus memeranginya hingga kalimat Allah menjadi tinggi. Kita memeranginya atas perintah Tuhan yang menciptakan dan menciptakan mereka. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

> *"Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Kucukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Kuridhai Islam itu jadi agama bagimu."* (Al-Maidah: 3).

Kemudian Allah juga berfirman,

> *"Barangsiapa mencari agama selain agama Islam, maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu) daripadanya, dan dia di akhirat termasuk orang-orang yang rugi."* (Ali Imran: 85).

Setiap orang yang tunduk kepada selain agama Islam yang diutus karenanya Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* maka dia adalah orang yang merugi dan agamanya tidak bermanfaat, bahkan dia termasuk penghuni neraka, hingga Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda tentang orang Yahudi dan Nasrani walaupun mereka Ahlul Kitab, jika mereka mendengar tentang Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tetapi mereka tidak beriman dan tidak mengikutinya, maka mereka termasuk penghuni neraka. Maka kami sarankan kepada orang yang berkata demikian agar dia mengoreksi diri, meluruskan pemikirannya, dan bertakwa kepada Tuhannya, serta tidak pasif sehingga tidak bisa membedakan antara yang baik dan yang buruk, antara yang Mukmin bertakwa dengan orang yang kafir sengsara."

Ya Syaikh, bagaimana hukumnya orang yang berkata demikian:

"Hendaklah dia menyampaikan dan menjelaskan kebenaran kepadanya, jika dia mau menerima petunjuk itu maka itulah yang diharapkan, jika tidak menerima maka hendaklah pemerintah memaksanya untuk melaksanakan apa yang ditetapkan oleh syariat Islam dan apa yang seharusnya dijalankan oleh agama Islam."

Pendapat ini bukanlah pendapatnya Sayyid Quthb dan bukan pula diambil dari tulisannya, melainkan inilah jalan yang ditempuh oleh Ikhwanul Muslimin. Ini adalah perkataan seorang penasihat Ikhwan kepada generasinya pada akhir hidupnya.

Ikhwanul Muslimin berkumpul dalam peringatan 20 tahun kelahirannya. Dalam peringatan ini Hasan Al-Bana, penasihat umum Ikhwanul Muslimin berkhutbah seraya berkata,

> "Tujuan gerakan Ikhwanul Muslimin bukanlah untuk menyerang akidah, agama, atau kelompok manapun, tetapi perasaan yang menjaga jiwa-jiwa yang menegakkannya merasa bahwa kaidah-kaidah dasar bagi semua risalah ini sekarang terancam dengan ateisme. Maka semua orang yang beriman kepada agama ini harus berjuang dengan bersungguh-sungguh untuk menyelamatkan manusia dari bahaya ini. Namun Ikhwanul Muslimin tidak benci kepada orang-orang asing yang tinggal di negara Arab dan negara Islam, serta tidak menuduh mereka jahat, hingga terhadap orang Yahudi sekali pun. Tidak ada hubungan antara kita dengan mereka kecuali hubungan baik."[54]

Sebelumnya pada tahun 1946 Hasan Al-Bana berpidato di hadapan panitia Amerika Britania mengenai masalah Palestina seraya berkata,

> "....masalah yang akan saya bahas adalah masalah remeh yang berkaitan dengan masalah keagamaan, karena masalah

---

[54] *Qafilah Al-Ikhwan li As-Siyasi,* hal. I, 311.

ini telah sangat difahami dalam dunia Barat. Maka dari itu saya ingin menjelaskannya secara singkat. Maka saya tegaskan bahwa permusuhan kami dengan orang Yahudi bukanlah permusuhan agama, karena Al-Qur'an menyuruh untuk memperlakukan mereka secara baik. Islam adalah syariat kemanusiaan sebelum menjadi syariat kaumiyah. Allah telah memuji mereka dan mendamaikan antara kami dengan mereka, sebagaimana yang difirmankan oleh Allah,

"Janganlah kalian mendebat Ahlul Kitab kecuali dengan cara yang lebih baik."

Ketika Al-Qur'an ingin mengatasi masalah orang Yahudi dalam bidang ekonomi dan perundang-undangan, Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

"Maka disebabkan kezhaliman orang-orang Yahudi, Kami haramkan atas mereka (memakan makanan) yang baik-baik (yang dahulunya) dihalalkan bagi mereka, dan karena mereka banyak menghalangi (manusia) dari jalan Allah." (An-Nisa': 160).

Syaikh Abdul Aziz bin Baz, seorang mufti besar kerajaan Saudi Arabia dan ketua majlis fatwa dan kajian ilmiah, ditanya tentang masalah berikut:

"Bagaimana hukumnya orang yang mengatakan bahwa sesungguhnya permusuhan kita dengan Yahudi bukanlah permusuhan agama, karena Al-Qur'an sendiri telah memerintahkan kepada kita agar bergaul dan mempercayai mereka serta membuat kesepakatan antara kita dengan mereka lalu Allah berfirman,

"Janganlah kalian mendebat Ahlul Kitab kecuali dengan cara yang baik."

Islam adalah syariat kemanusiaan sebelum menjadi syariat kebangsaan. Ketika Al-Qur'an ingin mengatasi masalah orang Yahudi, maka dia mengatasinya dari sisi ekonomi dan

politis, sebagaimana yang difirmankan Allah *Ta'ala*,

"Maka disebabkan kezhaliman orang-orang Yahudi, Kami haramkan atas mereka (memakan makanan) yang baik-baik (yang dahulunya) dihalalkan bagi mereka, dan karena mereka banyak menghalangi (manusia) dari jalan Allah." (An-Nisa': 160).

Apa hukumnya orang yang berkata seperti itu wahai syaikh?"

Beliau menjawab, "Perkataan semacam ini bathil dan buruk. Orang Yahudi adalah orang yang paling memusuhi terhadap orang-orang Mukmin. Mereka adalah orang yang paling keras memusuhi orang-orang Mukmin dibandingkan dengan orang-orang kafir lainnya, seperti yang difirmankan oleh Allah,

"Sesungguhnya kamu dapati orang-orang yang paling keras permusuhannya terhadap orang-orang yang beriman ialah orang-orang Yahudi dan orang-orang musyrik." (Al-Maidah: 82).

Maka orang-orang Yahudi dan penyembah berhala, mereka adalah orang-orang yang paling memusuhi orang-orang Mukmin.

Perkataan semacam itu adalah perkataan yang salah, zhalim, tercela, dan mungkar. Menyeru kepada Allah dengan baik, bukan dikhususkan kepada orang-orang Yahudi saja, tetapi juga kepada selain Yahudi, penyembah berhala, komunis dan lain-lain. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman di ayat lain,

"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-

orang yang mendapat petunjuk." (An-Nahl: 125).

Di tempat lain Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

"Dan janganlah kamu berdebat dengan Ahli Kitab, melainkan dengan cara yang paling baik, kecuali dengan orang-orang zhalim di antara mereka, dan katakanlah, 'Kami telah beriman kepada (kitab-kitab) yang diturunkan kepada kami dan yang diturunkan kepadamu; Tuhan kami dan Tuhanmu adalah satu; dan kami hanya kepada-Nya berserah diri'." (Al-Ankabut: 46).

Jadi bukan hanya terhadap orang-orang Yahudi saja, tetapi ini merupakan peringatan bahwa mereka walaupun Yahudi ataupun Nasrani harus didebat dengan cara yang baik, karena mereka adalah orang-orang yang telah mendekati kepada Islam dan menerima kebenaran, kecuali jika mereka berbuat zhalim, maka mereka berhak mendapatkan balasannya.

Jadi berdakwah dengan cara yang baik bersifat umum kepada semua orang kafir dan Muslim. Dakwah dengan cara yang baik bukan khusus ditujukan kepada orang-orang Yahudi, Nasrani dan lain-lain saja, tetapi seluruh umat manusia, sehingga perkataan orang yang Anda sampaikan tadi itu adalah perkataan yang keliru.

Kita memohon kepada Allah agar semuanya diberi petunjuk."[55]

Syaikh Abdul Aziz bin Baz juga ditanya tentang pertanyaan berikut:

"Apakah disebut kafir orang yang masuk gereja orang Nasrani, menghormati mereka dan berkata kepada mereka

---

[55] Dinukil dari rekaman kaset pada tanggal 28 Juli tahun 1412 H. dari Syaikh Abdul Aziz bin Baz.

wahai pendeta yang mulia, wahai pendeta yang suci, wahai pembesar Yahudi; dan mengatakan bahwa tidak ada permusuhan agama sama sekali antara kita dengan Yahudi, bahkan Al-Qur'an menyuruh untuk mencintai dan bergaul dengan mereka. Bagaimana pendapat Anda tentang masalah ini, semoga Anda diberi pahala kebaikan oleh Allah!"

Beliau menjawab, "Ini adalah kebodohan yang besar, maka perkataan semacam ini tidak boleh diucapkan, akan tetapi tidak menyebabkan murtad manakala seseorang menyampaikan salam kepadanya atau masuk ke gerejanya, akan tetapi hanya masuk dalam kategori maksiat. Adapun jika dia mengatakan, tidak ada permusuhan sama sekali antara Yahudi dan Islam, ini adalah perkataan kafir dan murtad. Karena Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

> *"Sesungguhnya kamu dapati orang-orang yang paling keras permusuhannya terhadap orang-orang yang beriman ialah orang-orang Yahudi dan orang-orang musyrik."* (Al-Maidah: 82).

Antara kita dan mereka terdapat permusuhan yang besar, maka barangsiapa yang mengatakan bahwa agama itu satu dan tidak ada permusuhan antara kita dengan mereka, maka dia adalah bodoh sekali, sesat dan kafir. Antara kita dan mereka terdapat permusuhan, dan Yahudi adalah orang yang paling kafir, paling sesat, paling jelek dan paling keras permusuhannya terhadap kaum Muslimin."[56]

Muhammad Al-Ghazali berkata, "Kenyataannya bahwa kaum Muslimin, sangat berbaik hati, menyampaikan salam dan berbaik sangka kepada mereka, walaupun sebenarnya tahu bahwa sekali pun mereka dicintai, tetapi mereka adalah orang-orang yang benci.

---

[56] Dinukil dari majalah *Ad-Da'wah*, nomor 1402 tanggal 17 Safar 1414 H.

Dari sini Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman kepada mereka,

"Beginilah kamu, kamu menyukai mereka, padahal mereka tidak menyukai kamu, dan kamu beriman kepada kitab-kitab semuanya. Apabila mereka menjumpai kamu, mereka berkata, 'Kami beriman'; dan apabila mereka menyendiri, mereka menggigit ujung jari lantaran marah bercampur benci terhadap kamu. Katakanlah (kepada mereka), 'Matilah kamu karena kemarahanmu itu'. Sesungguhnya Allah mengetahui segala isi hati." (Ali Imran: 119).

Dengan adanya sejarah masa lalu yang sedemikian itu, maka kita harus mengulurkan tangan kita, membuka telinga dan hati kita menuju kepada dakwah yang mengeratkan persaudaraan antara berbagai macam agama dan mendekatkan mereka, serta melepas sebab-sebab perpecahan dari hati para pengikutnya.

Sesungguhnya kita mendukung dengan tangan terbuka kepada setiap orang yang berpegang teguh kepada agamanya, bukan menghancurkan mereka, mengingatkan mereka akan adanya keterikatan nasab dengan agama samawi, serta mengajak mereka untuk berjuang dalam memerangi atheisme dan kerusakan dengan berbagai macam cara untuk mengembalikan manusia kepada dunia wahyu,[57] setelah sebelumnya mereka hampir tergelincir selamanya."[58]

Menurut pendapat saya, Al-Ghazali dalam memberikan nasihat kepada kaum Muslimin, tidak mengambil faedah dari

---

[57] Tampak Al-Ghazali berpendapat bahwa kembali kepada agama Yahudi dan Nasrani yang telah berubah itu disebut sebagai telah kembali kepada dunia wahyu.

[58] Kitab *Min Huna Na'lam,* hal. 150.

Kitabullah dan ayat-ayat tentang *al-wala' wa al-barra'* yang mengatakan bahwa siapa yang menjadikan orang Yahudi atau Nasrani sebagai pemimpin maka dia termasuk dalam golongan mereka –walaupun dalam hal sekecil yang diserukan oleh Al-Ghazali– karena Al-Qur'an, As-Sunnah, shahabat, dan ulama Islam, tidak menyeru kepada adanya persatuan antara berbagai macam pemeluk agama. Dengan demikian, tidak ada teladan yang diikuti oleh Al-Ghazali dalam hal kesatuan antar pemeluk agama ini dalam Islam, kecuali orang-orang Masuni yang atheis.

Mustafa As-Siba'i dalam *Ma'rakah Ad-Dustur*[59] menjelaskan:

Keberatan Orang-Orang Nasrani

Dari apa yang kita bacakan kepada para pemimpin agama Nasrani dan apa yang kita dengar dari mereka bahwa penolakan mereka terhadap pemerintahan Islam dapat ditarik kepada dua hal:

1. Mereka memahami, bahwa makna "agama pemerintahan adalah Islam," berarti bahwa hukum-hukum Islam akan diterapkan kepada orang-orang Islam dan Nasrani, padahal orang-orang Nasrani punya keyakinan, hukum dan kepribadian yang berbeda dengan Islam. Lalu mengapa mereka memaksakan diri untuk menjalankan hukum Islam?

   Ini adalah pemahaman yang salah dari berbagai macam segi, yang terpenting adalah bahwa Islam menganggap agama Nasrani sebagai agama samawi dan membiarkan pemeluknya bebas berkeyakinan dan beribadah tanpa ikut campur ke dalam urusan mereka. Adapun dalam masalah pribadi, tidak ada masalah dan tidak mungkin kita menerapkan syariat dan

---

[59] Yaitu majalah tentang peradaban Islam edisi khusus yang berbicara tentang kehidupan As-Siba'I hal. 117-122.

hukum-hukum kepada mereka yang bertentangan dengan syariat atau keyakinan mereka. Hukum Islam dalam hal ini jelas dan telah ditetapkan syariat itu kepada kita, bahkan realitas sejarah juga tidak mengingkarinya kecuali orang-orang yang sengaja ingin menentang. Orang-orang Nasrani Arab sejak masa Islam klasik hingga sekarang, tetap dapat menikmati keyakinan dan ibadah mereka. Sementara itu keadaan pribadi mereka tidak diganggu oleh pemerintah ataupun penguasa, pada saat ketika hukum Islam dijalankan secara murni. Tetapi mengapa mereka sekarang menyangsikan penerapan hukum yang bertentangan dengan agama mereka, padahal pada saat ini kita berada di bawah pemerintahan parlementer yang menjalankan hukum buatan, yang di dalamnya ada wakil dari golongan Muslim dan Kristen?

Lebih dari itu, sebelum kita melihat penghormatan Islam terhadap segala sesuatu yang kita sebutkan di atas, yang memang tidak seluruhnya disebutkan secara langsung di dalam undang-undang, tetapi kita sudah mengkritiknya habis-habisan agar kita menghargai agama-agama samawi, menyucikannya dan menghargai kepribadian masing-masing pemeluknya. Mengapa setelah itu muncul kekhawatiran yang sangat bahwa perundang-undangan Islam akan mengancam akidah orang-orang Nasrani dan kebebasan individu mereka?

2. Mereka memahami bahwa makna agama pemerintah adalah Islam, berarti Islam memusuhi agama-agama lain dan mengurangi hak-hak selain Islam serta memaksa mereka agar mengikuti agama yang resmi. Ini juga merupakan pemahaman yang salah sama sekali. Islam bukanlah agama yang memusuhi agama Nasrani hingga nash mengatakan permusuhannya, tetapi Islam bahkan mengakuinya[60] dan menyucikan Nabi Isa

---

[60] Pengakuan Islam ini tecermin dalam firman Allah, "*Sesungguhnya telah kafirlah orang-orang yang berkata, 'Sesungguhnya Allah adalah Al-Masih* =

Alaihis-Salam, bahkan Islam adalah satu-satunya agama dari seluruh agama-agama yang ada di dunia, yang mengakui kenabian Isa, kerasulannya, dan keperawanan ibunya. Karena Al-Qur'an memerintahkan kepada pengikutnya agar beriman kepada semua nabi, yang di antara mereka adalah Isa *Alaihis-Salam* lalu di mana permusuhan antara Islam dan Kristen?

Bukankah nash yang mengatakan bahwa Islam agama pemerintah yang resmi berarti bahwa agama Nasrani merupakan agama yang resmi[61] pula bagi pemerintah mengingat Islam mengakui dan menghormati keberadaannya?

Adapun mengenai kesangsian mereka tentang adanya pengurangan hak terhadap orang-orang Kristen dan pilih kasih terhadap orang-orang Muslim, mana pilih kasih itu?

Bukankah dalam kebebasan berakidah, Islam menghargai semua akidah yang ada? Bukankah undang-undang Islam menjamin kebebasan akidah bagi seluruh penduduknya?

Adapun dalam persamaan hak dan kewajiban sebagai warga negara, bukankah Islam tidak membedakan antara orang Islam

---

putera Maryam', padahal Al-Masih (sendiri) berkata, 'Hai Bani Israil, sembahlah Allah Tuhanku dan Tuhanmu'. Sesungguhnya orang yang mempersekutukan (sesuatu dengan) Allah, maka pasti Allah mengharamkan kepadanya surga, dan tempatnya ialah neraka, tidaklah ada bagi orang-orang zhalim itu seorang penolong pun." (Al-Maidah: 72). Selanjutnya Allah berfirman, *"Sesungguhnya kafirlah orang-orang yang mengatakan, bahwasanya Allah salah satu dari yang tiga, padahal sekali-kali tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Tuhan Yang Esa. Jika mereka tidak berhenti dari apa yang mereka katakan itu, pasti orang-orang yang kafir di antara mereka akan ditimpa siksaan yang pedih."* (Al-Maidah: 73).

Bolehkan kita mengaitkan antara umat yang kafir kepada Allah itu dengan rasul yang mulia?

[61] *Na'udzubillah* dari perkataan ini terhadap Islam. Bagaimana mungkin agama Nasrani yang telah berubah menjadi kafir dan penyembahan berhala itu disebut sebagai agama resmi bagi pemerintahan Islam. Jika pemerintah Islam seperti itu, berarti pemerintah itu telah menjadi pemerintah yang murtad.

dan orang Kristen di dalamnya? Bukankah pemerintah Islam tidak memberikan hak yang lebih kepada umat Islam daripada umat Kristen? Bukankah undang-undang Islam memberikan persamaan hak dan kewajiban kepada semua penduduknya?[62]

Sesungguhnya saya akan meletakkan di hadapan para pembaca dan para generasi Muslim seluruhnya teks-teks yang perlu dikritik dalam hal ini agar mereka melihat, ketakutan dan penipuan apa yang dihadapi oleh orang-orang Kristen di dalamnya.

1. Islam adalah agama pemerintah.
2. Agama-agama samawi dihormati dan disucikan.
3. Hak-hak individu dari masing-masing kelompok agama itu dijaga dan diperhatikan.
4. Para penduduk mendapat hak yang sama dan tidak dibedakan dalam mencapai kedudukan tertinggi dalam pemerintahan, khususnya bagi warga negara asli. Jika materi yang terkandung dalam undang-undang pemerintahan Islam mencakup semua ini, lalu apa yang ditakutkan, mana penipuan, mana pilih kasih terhadap kaum Muslimin, dan mana pengurangan hak non-Muslim?

Keberatan Kelompok Nasionalis

Sebagian kelompok nasionalis menyanggah bahwa menetapkan agama tertentu sebagai agama negara dapat menyebabkan perpecahan penduduk di dalamnya. Negara Syiria memiliki banyak agama yang berbeda-beda, sehingga tidak pas bila ditetapkan agama tertentu sebagai agama wajibnya.

---

[62] Pernyataan ini sungguh mengada-ada terhadap Allah dan Islam, serta bertentangan dengan nash-nash yang banyak di dalam Al-Qur'an dan Sunnah; tetapi mengapa para ulama Islam, ahlu sunnah dan lain-lain memperkuatnya? Kesesatan mana yang lebih sesat dari kesesatan ini? *Na'udzu billahi min dzalik.*

Kenyataannya bahwa di Syiria mayoritas penduduknya hanya beragama Islam dan Kristen, sedangkan penduduk yang beragama Yahudi sangat sedikit sekali. Adapun kelompok-kelompok itu seluruhnya kembali kepada kedua agama ini. Di dalam nash yang kami sebutkan sebelumnya mencakup hak-hak seluruh penduduk, persamaan mereka, menjamin akidah mereka dan menjamin privasi mereka, lalu perbedaan mana yang ada dalam teks ini?

Adakah di dunia ini suatu negara yang di dalamnya hanya ada satu agama atau satu aliran? Apakah penetapan suatu agama tertentu atau aliran tertentu bagi suatu negara akan menghalangi adanya agama-agama atau aliran-aliran lainnya yang banyak?

Sesungguhnya kesatuan bangsa antar orang Arab bukannya membuang enam puluh delapan juta orang non-Muslim dan menghilangkan hubungan keagamaan yang kuat di antara mereka. Jika pemahaman tentang kebangsaan di Eropa mengharuskan mengeluarkan agama dari unsur-unsur mendasarnya, maka hal itu tidak cocok bagi kami masyarakat Arab.

Sesungguhnya negara Albania yang menganut faham Zionisme, menganggap agama Kristen sebagai agama yang aneh bagi mereka. Begitu juga Turki menganggap agama Islam sebagai agama yang aneh bagi mereka. Tetapi negara Arab tidak akan menganggap Islam sebagai agama yang aneh bagi mereka, bahkan mereka percaya bahwa kebangsaan Arab tidak akan lahir kecuali di bawah naungan Islam dan jika tidak karenanya bangsa Arab tidak akan bisa terwujud.

Bedakan seruan tentang kebangsaan antara Eropa dan Timur, serta antara Nasrani Barat dengan Islam Arab.

Lebih jauh dari itu, Islam menghargai agama Nasrani dan mempercayainya sebagai agama samawi. Tidak ada pada bangsa Arab kami dua agama yang bermusuhan sehingga kami harus membelah keduanya untuk menyelamatkan kebangsaan kami, tetapi yang ada adalah dua agama yang saling tolong-menolong antara keduanya

untuk membangun bangsa Arab, dengan pembangunan yang lurus, modern dan abadi.

Sanggahan Kaum Sekularis

Kelompok sekularis di negara kita menyatakan bahwa bangsa-bangsa yang telah melampaui kita dalam bidang budaya telah beranjak dari periode agama dalam organisasi dan pemerintahan, yang mana dulu para agamawan memegang urusan pemerintah, menuju periode kebangsaan, kemudian negara-negara itu –pada saat ini– telah berpindah lagi kepada periode organisasi yang didasarkan pada perpaduan antara politik dan ekonomi yang bertaraf internasional.

Kami jawab bahwa penetapan agama tertentu sebagai agama negara bukan berarti bahwa para tokoh-tokoh agamalah yang memegang urusan pemerintahan. Jika demikian pengertiannya tentu negara-negara yang lebih maju dari kita itu, telah melepas penetapan agama resmi pemerintah dari undang-undang mereka.

Berikut kami paparkan tentang beberapa negara modern yang menetapkan di dalam undang-undangnya agama tertentu sebagai agama resmi negara, misalnya negara Norwegia, Denmark, Inggris, Bulgaria, Peru, Rostarika, Panama, Spanyol, Bolivia, Argentina, Irlandia, Italia, Yunani sebelum perang terakhir, Bolognia sebelum menjadi komunis, seluruh negara Eropa Timur sebelum menjadi komunis, Mesir, Irak, Yordan, Libya, Iran, Afghanistan, Pakistan, Indonesia dan Israil.

Apa pendapat para sekularis tentang tindakan negara-negara modern itu? Bukankah ini menunjukkan bahwa penetapan agama resmi pemerintah tidak bertentangan dengan perkembangan peradaban dan modernitas? Apakah mereka menganggap bahwa negara-negara itu termasuk negara-negara terbelakang?

Demikian juga orang-orang sekular itu menyatakan bahwa mereka telah bergeser dari periode kebangsaan kepada periode

penggabungan antara politik dan ekonomi. Mengapa mereka melihat bahwa negara-negara seperti Bulgaria, Hongaria, Slowakia, Albania, Rumania, Cina dan sebagainya yang menjadikan Komunisme sebagai dasar negaranya merupakan akidah yang modern bagi mereka, sementara tidak melihat bahwa negara-negara Mesir, Suria, Irak, Yaman, Hijaz, dan Yordan, yang menjadikan Islam sebagai dasar negaranya merupakan akidah yang modern bagi negara-negara ini? Bukankah Islam merupakan sistem kemasyarakatan yang lebih lengkap daripada Komunisme dalam aspek prinsip dan tujuannya? Mengapa kalian tidak melihatnya demikian wahai kaum sekularis? Mengapa kalian tidak berterus-terang dalam prasangka buruk kalian terhadap Islam dan kemaslahatannya bagi kehidupan?

Sungguh mengherankan mengapa orang-orang sekular itu begitu gigih membela keterkaitan antara orang-orang Syiria dengan Barat, lalu mengesampingkan keterkaitan antara orang-orang Syiria dengan tujuh puluh juta saudara mereka di Arab. Saya tidak tahu kapan masalah agama resmi negara ini akan terselesaikan antara kita dengan orang-orang westernis itu.

Bukankah mereka hidup dalam pemerintahan yang telah menetapkan agama tertentu di dalam undang-undangnya sebagai agama resmi negara? Bukankah mereka melihat sendiri kekuatan negara itu dan kemaslahatannya?

Jika kami harus mengikuti kemauan mereka, ini sesuatu yang mustahil, karena dengan mengikuti kemauan mereka berarti kami mengesampingkan bangsa Arab. Inginkah kalian tujuh puluh juta orang Arab itu marah kepada kami?

Jika kalian menginginkan seperti itu berarti kalian telah mengingkari ikatan kebangsaan Arab setelah kalian menentang undang-undang, kemasyarakatan, dan kemaslahatan Islam.

Sekali lagi saya katakan kepada mereka bahwa (momok) yang ditakutkan oleh sebagian orang terpelajar bahwa penetapan Islam sebagai agama negara akan menjadikan para agamawan sebagai

pemegang pemerintahan (negara) merupakan momok yang tidak ditakuti kecuali atas dasar keraguan dan kesesatan akal mereka, karena di dalam Islam tidak ada kamus bahwa agamawan akan menjadi pemegang pemerintahan, dan kami tidak menginginkan dengan penetapan agama Islam sebagai agama negara ini berarti mengesampingkan parlemen dan menyingkirkan orang-orang terbaik dari umat ini serta menghapus undang-undang. Tidak seperti itu, maka tenanglah kalian!

Semuanya akan berjalan apa adanya, majlis kita akan tetap ada, begitu juga wakil-wakil, undang-undang dan sistemnya...tetapi dengan jiwa yang mulia, hati bersih, akhlak terpuji dan kehidupan manusia yang mulia.

Sanggahan Kelompok Realis

Sebagian kelompok realis menyanggah bahwa menjadikan Islam sebagai agama resmi negara akan membuang undang-undang yang telah ada dan memaksa kita untuk menerapkan hukum-hukum syariat Islam, seperti potong tangan bagi pencuri dan hukuman dera bagi pezina.

Ini adalah perkataan yang tidak benar. Kami sama sekali tidak pernah berpikir untuk mengajak kepada penerapan hukum-hukum syariat, karena Islam adalah sistem yang lengkap yang tidak tampak kemaslahatannya kecuali dalam suatu masyarakat yang sempurna pula. Di antara tanda kemaslahatan masyarakat adalah semua perut masyarakatnya kenyang, mereka berpakaian, dapat belajar dan semua tempat berkecukupan. Maka jika setelah itu terjadi pencurian misalnya atau terjadi kejahatan yang disengaja yang tidak dilakukan kecuali oleh orang-orang yang jahat, maka Islam ingin menyelamatkan orang-orang yang belum dapat menuntut ilmu, belum kenyang dan belum hidup mulia itu agar mereka tidak terjerumus ke dalam kejahatan itu.

Adapun Islam akan menerapkan hukuman dera (hudud) itu dengan syarat yang sangat berat, yang hampir-hampir satu kasus dari seribu kasus pun yang ada, tidak bisa diputuskan dalam persidangan, karena tujuan Islam dalam hal ini adalah menakut-nakuti saja. Maka cukuplah bagi kalian mengambil suatu kaidah yang terkenal dalam hal ini, *"Tolaklah hukuman hudud itu bila masih syubhat."*

Ringkasnya bahwa kita tidak ingin mengubah undang-undang kita yang ada sekarang, tetapi yang kita inginkan adalah mendekatkan antara undang-undang modern dengan pandangan Islam yang sesuai dengan jiwa abad ini dan melihat teori-teori yang benar di dalamnya. Jika syariat Islam sesuai dengan teori-teori modern apakah Anda akan merasa enggan pula untuk mengambilnya sebagai warisan bangsa Arab yang diistimewakan dan dibanggakan?

Dengan demikian bahwa masalah pensyariatan bukanlah masalah agama resmi pemerintah, sehingga penetapan agama tertentu sebagai agama negara tidak bertujuan kecuali untuk memberikan landasan akhlak dan rohani bagi pemerintah dalam membuat sistem dan perundang-undangan yang akan diterapkan kepada masyarakat, yaitu undang-undang yang mempertimbang aspek rohani dan akhlak. Tujuan dari materi ini adalah untuk memperkuat hubungan antara kita dengan saudara-sudara kita yang berbangsa Arab serta menjalin kerjasama antara kita dengan wilayah Timur Islam.

Penetapan syariat Islam tidak mengharuskan materi *hudud* (hukuman dera) itu dimasukkan dalam perundang-undangan, dengan bukti bahwa negara Mesir dan Irak telah menetapkan materi itu di dalam perundang-undangan mereka, tetapi tidak berpikir akan menjalankan hukuman *hudud* itu....inilah yang secara terus terang kami katakan, bukan hanya sekedar untuk merayu dan berbasa-basi saja.

Dengan demikian, inilah kesimpulan dari jawaban kami tentang penetapan materi *hudud* dalam perundang-undangan dan kesimpulan dari jawaban terhadap apa yang mereka takutkan. Saya berharap materi ini dikaji lagi secara lebih mendalam, yang dijauhkan dari fanatisme kelompok dan hawa nafsu. Kami yakin bahwa para tokoh-tokoh dan pemimpin agama Kristen merasakan bersama kami, tentang bahaya pengingkaran terhadap semua agama. *Terus terang kami katakan, kami lebih memilih agama* Kristen *menjadi agama negara daripada negara yang atheis tanpa agama.* Apakah mereka lebih memilih Atheisme daripada Islam?

Kami ingin mengingatkan mereka bahwa Sekularisme/Atheisme tidak menjamin hak kelompok dan tidak menghilangkan fanatisme kelompok; tetapi yang menjamin itu adalah agama yang menga-jarkan agar manusia melepaskan semua identitasnya dan bahwa semua manusia adalah hamba Allah. Orang yang paling mulia di antara mereka adalah yang paling bertakwa dan paling bermanfaat.

Adapun terhadap rekan-rekan kita yang nasionalis, kami ingin agar mereka menjadi seorang nasionalis Arab jika mereka memang ingin menjadi nasionalis dan hendaklah mereka tidak mengutamakan rasa yang meragukan, terbatas, dan sempit itu daripada hakikat abadi yang telah menyebar di seluruh dunia Arab. Kami lebih suka jika mereka tidak menjadi seorang nasionalis Syiria saja tetapi seorang nasionalis Arab.

Adapun terhadap kelompok sekularis kami hanya bisa berharap agar mereka tidak berusaha untuk memisahkan antara umat ini dengan sumber kekuatan mereka. Kami adalah generasi yang ingin kembali kepada Allah, maka janganlah mereka memisahkan antara kami dengan-Nya. Kami juga ingin mengulurkan tangan kepada saudara-saudara kami yang berbangsa Arab, janganlah kami dipisahkan dengan mereka, karena kami ingin memperkuat persaudaraan, maka janganlah kami dilarang untuk memperkuat persau-

daraan itu. Kami juga ingin bertolong-menolong antara orang-orang Islam dan Kristen, mendengarkan suara langit, ajaran kitab Injil dan Al-Qur'an, maka janganlah kalian memenuhi akal kami dengan kebatilan dan janganlah kalian menyumbat telinga kami dengan tembang-tembang syetan? Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

> *"Katakanlah, 'Inilah jalan (agama) ku, aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak (kamu) kepada Allah dengan hujjah yang nyata, Mahasuci Allah, dan aku tiada termasuk orang-orang yang musyrik'."* (Yusuf: 108).[63]

At-Talmasani berkata, "Menghormati pendapat orang lain berarti memberikan kebebasan kepada mereka, dan bukan termasuk kebebasan bila membatasi pendapat mereka."[64]

Hamid Abu An-Nashr berkata, "Tidak ada larangan akan adanya partai sekularis atau parta komunis di bawah naungan pemerintahan Islam."[65]

Al-Ghunusyi berkata, "Kita harus membuang Islam dan lain-lainnya, dan harus menghormati keinginan rakyat walaupun mereka menginginkan untuk menjadi atheis dan komunis."[66]

Seruan At-Turabi kepada Wihdatul Adyan

Dr. At-Turabi telah menyeru kepada pentingnya menjaga agama-agama dan menghidupkan ruh keagamaan dalam masyarakat yang dapat merealisasikan persatuan agama-agama dan menjelaskan bahwa kekuatan agama memiliki pengaruh yang besar terhadap pemerintahan.

---

[63] Kesesatan dan petunjuk sangat jelas dalam perkataan orang ini, maka dari itu saya bersemangat sekali dalam memberikan komentar terhadapnya.

[64] *Ath-Thariq Ila Jama'aah Al-Um,* hal. 183.

[65] Surat kabat *An-Nur* yang diterbitkan pada bulan Rabi'ul Awwal tahun 1407 H, yang dinukil dari *Al-Jama'ah Al-Um.* (183).

[66] *Ath-Thariq ila Al-Jama'ah Al-Um,* 183.

Dr. At-Turabi meminta pentingnya keadilan dalam kehidupan dengan menghilangkan perbedaan kasta pada manusia. Dr. At-Turabi banyak mengajak kepada para tokoh-tokoh agama baik dari Nasrani maupun Islam agar mereka berperan aktif untuk menyelamatkan manusia dan memperkuat tiang perdamaian dan ketenangan masyarakat, dengan menegaskan bahwa dunia ke depan mengarah kepada persatuan agama dalam berbagai macam bentuknya. Ini merupakan risalah yang harus dilaksanakan dengan sempurna. Dr. At-Turabi juga menjelaskan bahwa muktamar ini mungkin akan berperan besar dalam menyatukan pemikiran yang selanjutnya membuat persatuan atas dasar kemanusiaan antar berbagai macam agama untuk kebahagiaan manusia."[67]

Jika Anda melihat hubungan sebagian dari saudara-saudara kita yang Muslim di sini dan di sana dengan kelompok sekularis dan larutnya mereka dalam pemikiran mereka. Jika Anda melihat pemerintahan Sudan yang menyerukan tentang kesatuan agama-agama[68] dan mendirikan Partai Ibrahimi yang dibentuk oleh para tokoh-tokoh Islam, Yahudi dan Nasrani. Dan jika Anda melihat penghormatan pemerintahan Ikhwan di negara Sudan terhadap orang-orang Nasrani dan mendudukkan mereka pada kedudukan yang tinggi, dengan mempermegah gereja-gereja mereka dan membuka siaran-siaran bagi mereka untuk menyerukan agama mereka yang batil, maka jangan merasa aneh, karena semua itu merupakan aplikasi sekaligus akibat dari metode yang dibuat sendiri oleh kelompok Ikhwan sejak awal. Sayyid Quthb menegaskan di dalam tulisannya dan dipraktikkan oleh kelompok Ikhwan di segala tempat. Jika mereka berbicara tentang *Al-Wala dan Al-Barra'* seakan-akan itu adalah debu yang mengganjal di mata dan seakan-akan mereka sudah kenyang duluan sebelum diberi makan.

---

[67] Lihatlah *ShahihafAs-Sudan Al-Hadits*, volume 1202, tanggal 29-04-1993, yang di dalamnya terdapat seruan yang jelas terhadap *wihdatul adyan*.

[68] *Ibid.*

Bagian Keenam:

Pandangan Sayyid Quthb tentang *Jizyah* dan Pembayarnya

Di antara kesesatan Sayyid Quthb adalah bahwa dia menentang apa yang ditegaskan di dalam Al-Qur'an dan Sunnah serta ijma' ulama Islam bahwa *jizyah* merupakan cara untuk merendahkan dan menundukkan orang-orang kafir dzimmi. Adapun di dalam kitab *Adz-Dzilaal*, Sayyid Quthb menjelaskan dengan gambaran yang berbeda di mana mereka (kafir dzimmi) justru harus dimuliakan dan dihormati. Dalam menafsirkan firman Allah,

> *"Perangilah orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan tidak (pula) kepada Hari Kemudian dan mereka tidak mengharamkan apa yang telah diharamkan oleh Allah dan Rasul-Nya, dan tidak beragama dengan agama yang benar (agama Allah), (yaitu orang-orang) yang diberikan Al-Kitab kepada mereka, sampai mereka membayar jizyah dengan patuh sedang mereka dalam keadaan tunduk."* (At-Taubah: 29).

Dia tidak menyebutkan ketundukan ini dan tidak menafsirkannya seperti penafsiran orang-orang Islam melainkan dengan kalimat yang membesarkan perasaan para orientalis, Yahudi, Nasrani dan lain-lain yang benci kepada Islam. Dia berkata:

> "Islam –agama yang benar dan satu-satunya agama yang tegak di muka bumi– harus berusaha membuang rintangan-rintangan yang bersifat materi dari hadapannya dan untuk membebaskan manusia dari pemelukan terhadap agama yang tidak benar, maka Islam harus membebaskan kepada setiap orang untuk memilih agamanya tanpa paksaan dan bukan pula dari halangan-halangan yang bersifat materi tersebut.

Maka dari itu sarana praktis untuk menjamin penghilangan kendala materi dan dalam waktu yang sama tidak adanya paksaan dalam memeluk agama Islam, maka harus menghilangkan duri kekuasaan yang diterapkan terhadap agama selain Islam itu; yaitu paksaan agar mereka masuk Islam atau menyerahkan diri dengan membayar *jizyah* untuk bisa bebas dari hukuman. Jika dia masuk Islam bebas dan jika tidak mau masuk Islam, maka dia bisa tetap berpegang pada akidahnya dengan syarat membayar *jizyah*. Sesungguhnya, penerapan sistem semacam ini memiliki beberapa tujuan:

1. Pemberian *jizyah* itu menunjukkan penyerahan diri dan tidak mengadakan pemberontakan dengan kekuatan materi terhadap ajakan kepada agama Allah yang benar.
2. Merupakan pajak mereka atas perlindungan Islam terhadap orang-orang kafir dzimmi, baik perlindungan jiwa, harta, nama baik maupun kehormatan, sehingga orang-orang yang membayar *jizyah* berada di bawah tanggung jawab dan perlindungan orang-orang Islam dan mencegah siapa saja yang ingin memusuhi mereka, baik dari dalam maupun luar dengan para mujahid dari kaum Muslimin.
3. Merupakan pemasukan bagi Baitul Mal kaum Muslimin yang melindungi dan membantu setiap orang yang tidak mampu bekerja, termasuk di dalamnya orang-orang kafir dzimmi. Hal ini tidak jauh berbeda dengan zakat yang dibayarkan oleh kaum Muslimin.[69]

Saya bertanya, mana makna ketundukan pada beberapa tujuan yang ditulis Sayyid Quthb di atas yang merupakan

---

[69] Di dalam Al-Qur'an, *jizyah* dikatakan sebagai ketundukan dan hukuman atas kekafiran mereka dan untuk menjaga perlindungan darah mereka. Bacalah *Ahkam Ahl Az-Zimmah,* I, 22-23 dan *Aun Al-Ma'bud,* VIII, 288 serta tafsir *Al-Qurthubi,* VIII, 133.

tujuan utama yang harus dicantumkan, bahkan orang Islam sendiri harus mengatakan terus terang tentang ketundukannya kepada Allah Tuhan semesta alam. Jika dia menentang pemerintahan Islam secara fisik maka dia harus diperangi dan dibunuh. Adapun mengenai dua tujuan terakhir adalah untuk kebaikan dan ketenangan ahlu dzimmah itu sendiri, maka dalam kedua tujuan terakhir ini adalah sama dengan tujuan kaum Muslimin. Adapun Sayyid Quthb telah menghilangkan tujuan Islam yang mendasar dari pembayaran *jizyah* dari orang-orang kafir dzimmi tersebut.

Sayyid Quthb juga menghilangkan tujuan terakhir, yaitu seperti yang dikatakan oleh Umar bin Khaththab *Radhiyallahu Anhu*, "Aku berwasiat kepada kalian tentang orang-orang kafir yang berada di bawah perlindungan Allah, maka dia berada di bawah perlindungan kalian dan rizki bagi keluarga kalian."

Kemudian Sayyid Quthb berkata:

"Kami tidak ingin memperdebatkan di sini tentang perbedaan pendapat dalam fikih tentang siapa yang berhak diambil *jizyah* darinya, siapa yang tidak boleh diambil, tidak pula tentang berapa besarnya *jizyah* yang harus dibayarkan, bagaimana caranya, dan di mana tempat pembayarannya, karena masalah-masalah ini tidak relevan lagi dengan kondisi kita sekarang seperti yang terjadi pada masa para fuqaha' itu memfatwakan dan berijtihad dengan pendapat mereka. Sesungguhnya masalah *jizyah* ini dianggap sebagai masalah historis yang sudah tidak relevan lagi dengan zaman sekarang.

Sesungguhnya kaum Muslimin pada saat ini tidak lagi berjihad, sehingga mereka juga tidak mendapatkan harta rampasan...! Sekarang masalah yang perlu ditangani adalah tentang keberadaan Islam dan keberadaan kaum Muslimin sendiri.

Metode Islam –seperti yang selalu saya katakan sebelumnya– adalah metode yang praktis dan realistis, yang menolak perdebatan tentang masalah-masalah yang mengawang dan menolak untuk membahas masalah yang berkutat pada kajian fikih yang tidak sesuai dengan dunia yang realistis—karena kenyataannya sekarang tidak ada lagi masyarakat Islam yang dikendalikan oleh syariat Allah dan menghabiskan waktunya untuk melakukan kajian fikih Islam. Islam juga mencela orang-orang yang menyibukkan diri mereka dan menyibukkan manusia dengan kajian-kajian yang tidak ada realitasnya secara praktis, sehingga mereka dinamakan dengan kelompok *"Bagaimana pendapatmu..."* yaitu orang-orang yang selalu berkata, "Bagaimana pendapatmu jika terjadi begini, bagaimana hukumnya?"

Sesungguhnya titik permulaan yang sekarang perlu dilakukan adalah seperti titik permulaan pada saat manusia pertama kali mengenal risalah Islam, yaitu adanya suatu manusia di suatu tempat di muka bumi yang beragama Islam, lalu mereka bersaksi tidak ada Tuhan kecuali Allah dan Muhammad adalah utusan Allah...dari sini mereka beragama karena Allah semata dengan menerima pemerintahan, kekuasaan, dan syariatnya, sehingga mereka menerapkannya dalam realitas hidup, kemudian mereka berusaha untuk berjalan di muka bumi dengan membawa pengumuman yang bersifat umum itu untuk membebaskan manusia. Pada saat itulah –hanya pada saat itu saja– akan ada kesempatan untuk menerapkan nash-nash Al-Qur'an dan hukum-hukum Islam dalam masalah hubungan antara masyarakat Islam dan masyarakat lainnya. Pada saat itu pula –dan hanya pada saat itu– diperbolehkan masuk dalam kajian-kajian fikih dan menyibukkan diri dalam penetapan hukum dan penyelesaian masalah-masalah yang praktis (realistis) yang dihadapi oleh Islam, bukan hanya dalam dunia teori."

Kemudian mengenai penafsirannya terhadap ayat di atas seperti yang telah dipaparkan sebelumnya, Sayyid Quthb berkata:

"Jika kami telah melakukan penafsiran yang berani terhadap ayat ini –baik dari segi asal maupun prinsipnya, kami lakukan itu karena hal ini berkaitan dengan masalah keyakinan dan masalah keaslian manhaj Islam. Pada batas inilah kami berhenti sehingga tidak kami teruskan kepada pembahasan tentang masalah fikih yang bersifat *furu'iyyah* (cabang) untuk menghormati keaslian manhaj Islam, realitasnya, dan sterilitasnya dari ketergelinciran ini."[70]

Menurut pendapat saya, sungguh disayangkan penafsiran Sayyid Quthb terhadap Kitabullah seperti ini:

Pertama, dia melupakan makna ketundukan dalam pembayaran *jizyah* yang diwajibkan oleh Allah di dalam Kitab-Nya dan dikuatkan oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, para sahabat, khulafa'urrasyidun, para imam Islam, dan para ulama Islam, baik dari kalangan ahli hadits maupun ahli fikih.

Kedua, menghilangkan tujuan syariat dalam penundukan tersebut, yaitu menggiring orang-orang kafir dzimmi itu agar masuk Islam yang di dalamnya ada kemuliaan dan keagungan mereka di dunia, serta kebahagiaan dan keselamatan mereka dari api neraka yang dipersiapkan untuk orang-orang kafir. Adapun bila di antara mereka ada yang tidak tahan dalam penderitaan dan menginginkan kebebasan dan keagungan, tentu mereka tidak mau terus-menerus dalam ketundukan itu, tetapi mereka akan menyelamatkan diri dengan cara masuk Islam, apalagi banyak di antara mereka yang tahu bahwa Islam adalah agama yang benar dan di dalamnya

---

[70] *Fii Dzilaal Al-Qur'an,* III, 1633-1634.

terdapat keagungan dan kebahagiaan, baik di dunia maupun di akhirat.

Adapun cara yang dipakai oleh Sayyid Quthb akan menjadikan mereka tetap dalam kekafirannya, yang di dalamnya ada kesengsaraan dan kehancuran mereka yang abadi. Itulah yang akan terjadi bila cara Sayyid Quthb itu diterapkan.

Ketiga, apa yang diinginkan oleh Sayyid Quthb dengan perkataannya *"penetapan hukum dan undang-undang";* apakah dia bermaksud penetapan hukum dan undang-undang dalam masalah yang telah ditetapkan oleh Allah, Rasul-Nya, Khulafa'urrasyidun, dan imam-imam Islam; sehingga tidak membutuhkan lagi pada penetapan hukum dan undang-undang baru yang dibuat oleh Sayyid Quthb dan pendukung-pendukungnya?

Ataukah dia menginginkan penetapan hukum dan undang-undang yang bertentangan dengan Islam dan mendukung musuh-musuhnya, seperti yang dikatakan oleh Sayyid Quthb tentang *jizyah* yang telah dijelaskan di depan, bahwa *jizyah* diberikan karena adanya perlindungan militer, bukan untuk menundukkan orang kafir dzimmi dan mereka bisa membayar zakat sebagai ganti dari *jizyah* jika mereka mau, dan tidak ada larangan bagi mereka untuk tidak membayar *jizyah* kepada kaum Muslimin jika mereka tidak memberikan perlindungan militer.

Syariat-syariat seperti ini, yang menghapus syariat Islam, seperti yang dibuat oleh Sayyid Quthb dan pendukung-pendukungnya, tindakan mereka itu adalah tindakan memusuhi hukum Allah, sehingga orang yang mengikuti mereka bisa dikatakan kafir karena itu adalah hukum yang bukan disyariatkan.

Keempat, dalam perkataan Sayyid Quthb tentang masalah ini dan puluhan masalah lain di dalam buku-bukunya,

telah mengarah pada penyerangan dan permusuhan terhadap orang-orang Islam bahkan mengkafirkan dan merendahkan mereka.

Kelima, Sayyid Quthb telah menyepelekan ilmu, ulama, fikih dan fuqaha.

Lihatlah perkataan Sayyid Quthb berikut:

"Metode Islam –seperti yang selalu saya katakan sebelumnya– adalah metode yang praktis dan realistis, yang menolak perdebatan tentang masalah-masalah yang mengawang dan menolak untuk membahas masalah yang berkutat pada kajian fikih yang tidak sesuai dengan dunia yang realistis–karena kenyataannya sekarang tidak ada lagi masyarakat Islam yang dikendalikan oleh syariat Allah dan menghabiskan waktunya untuk melakukan kajian fikih Islam. Islam juga mencela orang-orang yang menyibukkan diri mereka dan manusia dengan kajian-kajian yang tidak ada realitasnya secara praktis."

Lihat pula kritik-kritiknya yang lain:

"Pada batas inilah kami berhenti sehingga tidak kami teruskan kepada pembahasan tentang masalah fikih yang bersifat *furu'iyyah* (cabang) untuk menghormati keaslian manhaj Islam, realitasnya, dan sterilitasnya dari ketergelinciran ini."[71]

Bukankah pernyataan ini berarti menghalangi dan mencegah manusia untuk menuntut ilmu?

Bukankah pernyataan ini berarti mengerdilkan pemikiran dan merasa senang bila banyak orang yang bodoh tentang syariat Allah yang dibicarakan oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dengan sabdanya,

حَدِيثُ أَبِي مُوسَى رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ

---

[71] *Ibid.*

صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ بَيْنَ يَدَيِ السَّاعَةِ أَيَّامًا يُرْفَعُ فِيهَا
الْعِلْمُ وَيَنْزِلُ فِيهَا الْجَهْلُ وَيَكْثُرُ فِيهَا الْهَرْجُ وَالْهَرْجُ الْقَتْلُ

"Diriwayatkan dari Abu Musa Radhiyallahu Anhu bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Beberapa hari sebelum munculnya hari Kiamat, ilmu Islam dihapuskan, timbullah kejahilan dan banyak terjadi kejahatan terutama kejahatan yang berupa pembunuhan'." (Diriwayatkan Bukhari).[72]

Pemikiran seperti inilah yang diserap oleh banyak orang yang mendewa-dewakan Sayyid Quthb, sehingga mereka mencela ilmu dan ulama. Ada di antara mereka yang menamakan para ulama itu dengan ilmuwan kertas bukan ilmuwan pergerakan, ada yang menamakan mereka ulama haidh dan nifas, yang tidak memahami realitas, ada yang berani menyebut mereka ulama spion dan masih banyak lagi sebutan dan tuduhan yang disampaikan kepada ahli ilmu dan murid-muridnya.

Keenam, pada masanya masih berdiri sebuah pemerintahan Islam di Jazirah Arab yang ditegakkan berdasarkan akidah yang benar dan manhaj Islami yang benar, yang bersumber dari Al-Qur'an dan sunnah Rasul-Nya, yang dipimpin oleh para pemimpin dan ulama-ulama Islam yang menerapkan syariat Allah dan menegakkan agama-Nya yang benar, lalu mengapa Sayyid Quthb berpura-pura tidak tahu dan tidak mengakui mereka.

Apakah dia juga menghina mereka, karena mereka menyibukkan diri dan menyibukkan manusia dalam kajian-kajian fikih semacam itu?

---

[72] Dalam *Al-Fitan* bab 'Dzuhuru Al-Fitan', hadits nomor 6656.

Seandainya kamu masih hidup, kamu dapat melihat bagaimana murid-muridmu pada saat ini menerapkan Islam setelah muncul banyak negara di sana-sini. Sungguh benar perumpamaan yang dibuat orang:

"Jangan mendekatkan anggur pada duri."

Begitu juga perkataan orang Arab:

"Orang yang tidak memiliki apa-apa tidak akan memberi."

Sementara sisanya masih menunggu perjalanan yang tidak ada ujungnya ini dan sunnatullah tidak akan berjalan di jalan yang rusak. Sesungguhnya Anda dapati bahwa sunnatullah tidak akan berubah.

Maka dari itu wahai orang-orang Islam yang berakal, sadarlah.

Ketujuh, ketika Sayyid Quthb berbicara tentang jihad, dia melarang berbicara tentang *ghanimah*[73] hingga pemerintahannya berdiri,[74] karena pembicaraan itu akan menyebabkan orang-orang kafir dari ahli dzimmah enggan untuk bekerjasama dalam *ghanimah* itu dan mendorong mereka untuk membicarakan tentang perbudakan, tawanan wanita yang terkalahkan dari orang-orang musyrik, yang mana semua itu adalah masalah-masalah yang dibenci dan bertentangan dengan kehormatan manusia dalam pandangannya karena dia termasuk penyeru kebebasan, persamaan, dan keadilan."[75]

---

[73] Ini seperti pendapat aliran Imamiyah dalam membatalkan hukum-hukum seperti jihad, jum'ah, dan jama'ah hingga Al-Mahdi yang ditunggu-tunggu keluar.

[74] Lihat kitab *Dzilala Al-Qur'an*, III, 1518-1519.

[75] Lihat bukunya *Ma'rakah Al-Islam wa Ra'samaliyah*, hal. 122 yang mana dia menyeru kepada syiar Masuni.

Ketika dia berbicara tentang *jizyah* seperti yang Anda lihat di atas, bahwa dia tidak mengkajinya secara mendetail tetapi mengkritiknya dan bahkan menyerang para fuqaha yang membahas masalah ini, yaitu masalah yang merendahkan ahli dzimmah, karena dia ingin memuliakan dan mengangkat derajat mereka, bukan merendahkan.

Bagian ketujuh:

Sayyid Quthb Menyamakan antara Pembayar Zakat dengan Pembayar *Jizyah*

Sayyid Quthb ketika menegaskan manhaj yang tidak berlandasan itu mengatakan:

> "Jika orang yang menyerahkan diri itu meminta perdamaian, maka mereka adalah orang-orang yang dilindungi—mereka berhak mendapatkan apa yang didapat oleh umat Islam dan bertanggung jawab atas apa yang menjadi tanggung jawab kaum Muslimin yang ditetapkan berdasarkan nash Islam yang benar. Adapun *jizyah* yang diambil dari mereka adalah sama dengan zakat yang diambil dari kaum Muslimin, sebagai pemasukan untuk membiayai pemerintah yang menjaga mereka, sebagaimana pemerintah juga menjaga kaum Muslimin. Mereka juga berhak mendapatkan keadilan yang mutlak tanpa perbedaan. Mereka juga berhak untuk mendapatkan perlindungan dan rasa aman pada saat mereka sakit, lemah dan tua. Islam tidak akan memaksa mereka untuk membayar zakat karena zakat adalah ibadah Islam yang khusus, dan kebebasan berakidah yang diberikan[76] Islam kepada orang-orang itu mencegahnya untuk memaksa orang-orang kafir dzimmi itu menjalankan ibadah Islam.

---

[76] Memang demikianlah hakikat dan kenyataannya bahwa Islam memberikan kebebasan itu. *As-Salam Al-Alami*, hal. 175-176.

Islam juga tidak akan memaksa mereka untuk menjadi tentara dalam barisan Islam karena orang Islam berjuang di jalan Allah sebagai ibadah kepada-Nya, maka dari itu mereka ditarik pajak dengan atas nama *jizyah*, bukan atas nama zakat untuk menjaga prinsip umum dalam firman Allah: *"Tidak ada paksaan dalam beragama"*. Tetapi jika mereka sendiri dengan suka rela ingin membayar zakat tanpa paksaan, seperti yang dilakukan kaum Muslimin sebagai pengganti *jizyah*, atas dasar kerelaan dan pilihan mereka sendiri, maka itu diperbolehkan, karena kabilah Bani Taghlab pada masa Umar juga membayar zakat bukan membayar *jizyah*, maka atas dasar ini membayar zakat sebagai pengganti *jizyah* diperbolehkan."

Menurut saya:

Pertama, tujuan dari pengikatan janji dengan mereka bukanlah untuk memelihara dan menjaga mereka, melainkan menjaga ketepatan janji yang telah diikat antara mereka dengan orang-orang Islam. Perbedaan antara kedua pernyataan itu sangat jelas.

Perkataan Sayyid Quthb, *"Mereka berhak mendapatkan apa yang didapat oleh umat Islam dan bertanggung jawab atas apa yang menjadi tanggung jawab kaum Muslimin yang ditetapkan berdasarkan nash Islam yang benar."* Merupakan perkataan yang benar tentang Islam dan merujuk kepada dalil-dalil dan syarat-syarat pemerintahan yang benar.

Kedua, perkataan Sayyid Quthb, *"Adapun jizyah yang diambil dari mereka adalah sebagai ganti dari zakat yang diambil dari kaum Muslimin."* Sungguh ini adalah pernyataan yang mengada-ada terhadap Islam. Zakat dikeluarkan untuk menyucikan harta orang-orang Islam, membersihkan mereka, dan termasuk salah satu rukun agama mereka. Sedangkan *jizyah* adalah syi'ar yang bertujuan untuk merendahkan dan

menundukkan, lalu bagaimana mungkin keduanya bisa dikatakan sama, antara rukun yang agung dan syi'ar yang mulia (zakat) itu, dengan *jizyah* yang hina? Saya tidak ingin memperpanjang tentang diskusi tentang masalah yang penuh dengan kebatilan ini, karena hal ini telah kami diskusikan pada bab-bab sebelumnya.

Yang aneh di sini adalah perkataannya tentang pemberian hak pilih kepada mereka antara membayar *jizyah* dan zakat karena didasarkan pada masalah suku Bani Taghlab, yang kemudian dijadikan sandaran oleh orang-orang Nasrani seperti Sirat dan Arnold. Anda akan mendapati kesesatan perkataannya pada pembahasan berikut:

Abu Ubaid meriwayatkan dengan sanadnya kepada Zar'ah bin Nu'man atau Nu'man bin Zar'ah, bahwasanya dia bertanya kepada Umar bin Khaththab tentang orang-orang Nasrani dari Bani Taghlab. Dia berkata, "Umar ingin mengambil *jizyah* dari mereka, lalu mereka menyebar ke seluruh negeri." Nu'man bin Zar'ah berkata kepada Umar, "Wahai Amirul Mukminin, sesungguhnya suku Bani Taghlab itu adalah bangsa Arab yang enggan membayar *jizyah* dan mereka tidak punya harta, karena mereka adalah para petani dan penggembala, sementara mereka harus mengalahkan musuh, maka janganlah kamu membantu mereka atas musuhmu." Dia berkata, "Lalu Umar berdamai dengan mereka dengan syarat mereka harus membayar shadaqah dua kali lipat dan mereka tidak menjadikan anak-anak mereka beragama Nasrani..."

Dia berkata, "Abdullah bin Shalih bercerita kepada kami dari Al-Laits dari Yunus dari Ibnu Syihab berkata, "Kami tidak mengenal dalam ternak Ahlul Kitab itu ada shadaqah kecuali *jizyah* yang diambil dari mereka. Hanya saja orang-orang Nasrani dari Bani Taghlab yang memiliki binatang-binatang

ternak diambil pajaknya dari harta mereka dan dilipatgandakan hingga mencapai sebanyak shadaqahku atau lebih."[77]

Abu Ubaid berkata, "Itulah yang diambil dari Bani Taghlab yaitu shadaqah mereka dilipatgandakan dari shadaqah orang-orang Islam, kemudian tindakan Umar *Radhiyallahu Anhu* ini dijalankan. Semoga kecerdasan pendapatnya ini membawa pengaruh yang baik dan mendapatkan taufik dari Allah."

Kemudian dia berkata, "Menurut pengamatan kami, (Bani Taghlab) diperbolehkan membayar shadaqah dan meninggalkan *jizyah* karena keengganan dan ketidakmampuan mereka membayar *jizyah*, namun mereka tidak merasa aman berhadapan dengan orang-orang Romawi, sehingga mereka mencari perlindungan terhadap orang-orang Islam, karena mereka tahu bahwa orang-orang Islam tidak mempersoalkan nama *jizyah* itu dihilangkan asalkan mereka tetap membayar penggantinya, maka nama *jizyah* pun dihilangkan dan mereka tetap membayarnya dengan nama shadaqah (zakat) yang dilipatgandakan pembayarannya kepada mereka. Hal itu dilakukan dalam rangka untuk mempertahankan diri dari serangan yang mereka takutkan dengan tetap memberikan hak orang-orang Muslim karena penjagaan terhadap mereka sehingga mereka terlindungi."[78]

Kemudian dia berkata, "Yang diambil dari Bani Taghlab, walaupun dengan nama shadaqah (zakat), tetapi bukan seperti shadaqah (zakat) yang kita kenal dan tidak pula dibagikan kepada delapan *asnaf* seperti yang disebutkan dalam surat Al-Bara'ah tetapi didudukkan pada kedudukan *jizyah*."[79]

---

[77] *Amwal li Abi Ubaid*, hal. 721-722 dan lihat juga halaman 39-42.

[78] *Al-Amwaal*, hal. 722-723.

[79] *Ibid.*, hal. 723.

Dari sini dapat disimpulkan bahwa *jizyah* adalah bukti ketundukan seseorang, di antaranya bangsa Arab dari Bani Taghlab walaupun mereka tidak kuasa membayarnya.

Kedua, bahwa Umar walaupun menghapus kata *jizyah* dan menggantikannya dengan shadaqah, tetapi setelah dia mempertimbangkan, lalu mengambil *jizyah* yang justru berlipat-ganda dari mereka walaupun menghapus namanya.

Ketiga, sesungguhnya Umar melakukan itu bukan didasarkan pada pemikiran bahwa ahli dzimmah berhak untuk memilih antara membayar *jizyah* atau zakat, tetapi beliau melakukan itu karena takut akan kehancuran Bani Taghlab jika berhadapan dengan bangsa Romawi, sehingga kaum Muslimin mau menjadi pelindung mereka, dengan syarat mereka mau membayar *jizyah*. Tetapi karena mereka tidak mampu membayarnya maka lafal *jizyah* itu dihapus dan diganti dengan lafal shadaqah, yang sebenarnya merupakan pelipatgandaan terhadap *jizyah*.

Keempat, apa yang diambil Umar dari mereka pada hakikatnya adalah pajak, seperti yang dikatakan Az-Zuhri, dan *jizyah* seperti yang dikatakan oleh Abu Ubaid. Dalil yang menunjukkan pernyataan ini adalah bahwa harta yang dibayarkan itu tidak dibelanjakan kepada delapan *asnaf* yang dinashkan di dalam surat Al-Bara'ah.

Sekarang bandingkan antara apa yang dikatakan oleh Sayyid Quthb dengan kisah yang sebenarnya tentang Bani Taghlab agar Anda dapat melihat kebatilan dari apa yang dikatakan oleh Sayyid Quthb. Sandaran dia terhadap kisah Bani Taghlab ini merupakan penyandaran yang tidak benar dan orang-orang kafir *dzimmi* tidak berhak untuk memilih antara membayar *jizyah* atau zakat dan tidak pula terhormat.

Yang mengherankan adalah mengapa orang Islam mempermudah terjadinya penyelewengan Islam? Tindakan sema-

cam ini telah menyelewengkan Kitab-kitab samawi, tetapi mengapa para penyeleweng itu mendapatkan pengikut-pengikut yang setia mendukung mereka, mendewa-dewakan mereka, dan karena mereka para pendukung itu rela memerangi para nabi dan orang-orang yang menyuruh manusia agar berjalan lurus dan kokoh memegang agama Allah yang diturunkan.

Semoga Allah mengasihimu.

Sayyid Quthb Gembira dengan Temuan yang Diperolehnya dari Sirat dan Arnold Seorang Nasrani bahwa Jizyah Diwajibkan karena Perlindungan Militer

Sayyid Quthb mengutip dari Sirat dan Arnold seraya berkata:

> "Jelaslah bahwa kelompok Kristen manapun tidak diwajibkan untuk membayar pajak ini jika tidak masuk dalam perlindungan tentara Islam. Keadaan seperti ini terjadi pada Kabilah Jarjimah yaitu suatu kabilah Kristen yang tinggal di samping Antokiyah, yang menyerahkan diri kepada orang-orang Islam dan meminta agar kaum Muslimin menjadi pelindung mereka, dan akan berperang bersama mereka dalam peperangan-peperangan, dengan syarat mereka tidak diambil *jizyah* dan berhak mendapatkan *ghanimah*. Ketika penaklukan Islam bergerak menuju wilayah Timur Paris pada tahun 22 Hijriyah, dia mengikat janji dengan salah satu kabilah yang tinggal di perbatasan negeri ini dan mereka tidak diwajibkan membayar *jizyah* asalkan mereka mau bergabung ke dalam pasukan militer."

Dia menukil lagi dari orang Nasrani itu contoh kasus lain pada masa-masa terakhir hingga dia berkata (hal. 59):

> "Di sisi lain para petani Mesir tidak diwajibkan untuk bergabung dalam kemiliteran walaupun mereka beragama Islam, lalu mereka diwajibkan membayar *jizyah* sebagai penggantinya, seperti

juga yang diwajibkan kepada orang-orang Kristen." Kemudian mengkritisi pernyataan ini Sayyid Quthb berkata, "Dengan adanya pengertian *jizyah* seperti yang kami tetapkan di atas, maka pengertian ini telah menepis semua pengertian salah yang ditetapkan oleh orang-orang yang menjengkelkan tentang masalah *jizyah* ini dengan sifat yang khusus dan tentang hubungan Islam dengan penentangnya dalam akidah yang hidup dalam naungan, perlindungan, bendera dan keadilannya."[80]

Sikap Sayyid Quthb terhadap penukilan ini sangat disayangkan dari beberapa aspek:

Pertama, penukilannya dari orang Nasrani ini, yang tanpa dibarengi dengan dalil dan penguat, apakah dia menukil dari orang-orang Muslim yang *tsiqat* ataukah mengambil dari orang-orang Nasrani yang mempunyai tujuan-tujuan keagamaan dan politik tertentu?

Jika dia mengambilnya dari sebuah sumber yang Islami apakah dia memiliki sanad yang *shahih, hasan,* ataukah sanadnya *tsiqat, dhabith,* lemah, pendusta ataukah tertuduh sebagai pendusta. Jika di dalamnya ada perawi yang lemah atau pendusta maka harus ditolak dan jika ditetapkan dengan nash yang kuat maka dilihat dulu siapa panglima Islam yang setuju dengan penghapusan *jizyah* dan keikutsertaan mereka dalam mendapatkan *ghanimah,* karena masalah ini dirasa sangat penting sekali, sehingga tidak boleh dibiarkan begitu saja, karena hal ini bertentangan dengan Kitabullah dan As-Sunnah, serta bertentangan dengan syarat-syarat perlindungan yang disepakati dan diterapkan oleh para khalifah, ulama dan fuqaha dari umat Muslim. Jika yang melakukan itu seorang mujtahid maka harus dipertimbangkan dulu usaha dan ijtihadnya itu dengan dikembalikan kepada Allah dan

---

80 *Nahwa Mujtama' Islami,* hal. 123-124.

Rasul-Nya seperti yang difirmankannya dalam Al-Qur'an,

> *"Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Qur'an) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya."* (An-Nisa': 59).

Jika pendapat itu selaras dengan Kitabullah dan sunnah Rasulullah maka diterima dan jika bertentangan maka ditolak.

Jika dia bukan seorang mujtahid dan mengikuti hawa nafsunya, maka harus ditolak dan tidak ada penghormatan. Kebanyakan tindakan semacam ini tidak dilakukan kecuali oleh orang yang bodoh dan mengikuti hawa nafsunya. Barangsiapa yang memahami Kitabullah dan mengetahui pergaulan Muhammad Rasulullah dengan orang-orang musyrik dan Ahlul Kitab maka tidak diragukan lagi akan Anda dapati bahwa mujtahid itu telah salah dalam ijtihadnya, karena Allah tidak mewajibkan apa-apa kepada Ahlul Kitab kecuali *jizyah* untuk merendahkan dan menundukkan mereka, karena mereka adalah musuh-musuh-Nya dan telah membuang agamanya yang benar dan dia akan mendapati bahwa Rasulullah tidak mengambil dari mereka kecuali *jizyah*. Beliau tidak memberikan pilihan kepada mereka antara membayar *jizyah* dan bergabung dalam pasukan militer, sebagai aplikasi terhadap ayat di atas, karena beliaulah penjelas maksud yang diinginkan oleh Allah. Para sahabat, khalifah, dan imam-imam Islam tidak pernah menyebutkan kecuali *jizyah* karena itu merupakan salah satu dari banyak persyaratan untuk menundukkan orang-orang kafir dzimmi dan merendahkan mereka seperti yang direndahkan oleh Allah.

Kitabullah, sunnah Rasulullah, dan pendapat para ulama Islam tidak ada satu pun yang menyatakan bahwa *jizyah* diwajibkan kepada Ahlul Kitab sebagai pengganti dari pengabdian militer. Pengertian semacam ini tidak dikenal dalam Islam dan tidak disyariatkan, tetapi hal itu disyariatkan oleh orang-orang sekular, yang bersumber dari prinsip-prinsip demokrasi dan nasionalisme.

Kedua, Setelah Sayyid Quthb percaya bahwa *jizyah* hanya diwajibkan kepada orang laki-laki yang mampu saja dari orang-orang kafir *dzimmi* sebagai ganti dari pengabdian militer.

Sayyid Quthb meyakini tentang bolehnya membayar pajak bagi orang-orang Islam sebagaimana yang diwajibkan kepada orang-orang Kristen dan dia merasa senang dengan pendapat itu hingga dia merasa gembira dan menetapkannya.

Ketiga, di antara tanggapannya yang paling mengherankan terhadap perkataan orang Nasrani itu adalah penerimaannya terhadap perkataan, "Dengan adanya pengertian *jizyah* seperti yang kami tetapkan di atas," atau bahwa *jizyah* adalah sebagai ganti dari pengabdian militer dan hukum pembayarannya sama antara orang kafir dzimmi dan orang-orang Islam. Dari *manhaj*-nya ini diketahui bahwa dia tidak menerima banyak nash Al-Qur'an yang *qath'I* dan tidak menerima hadits-hadits ahad yang *shahih* walaupun hal itu diterima oleh umat, tunduk kepadanya dan membangun akidah di atas pondasinya.

Tetapi Sayyid Quthb tidak membangun akidahnya di atas hadits-hadits yang mutawwatir. Ini bukan hal yang baru bagi Sayyid Quthb dan tidak pula aneh baginya karena dia sering melihat ide-ide dan pendapat para filosof Barat dalam masalah-masalah ini dan menerimanya dengan cara buta. Bacalah hal ini dalam tafsirnya *Fi Dzilaal Al-Qur'an* tentang masalah-

masalah yang berkaitan dengan ilmu-ilmu alam, niscaya akan Anda temui kebenaran apa yang saya katakan.

Sayyid Quthb Melihat bahwa Islam Memanjakan Kelompok Minoritas Non-Muslim

Sayyid Quthb berkata:

"Saya takut jangan-jangan perlakuan hukum Islam terhadap kelompok minoritas di negerinya sewenang-wenang. Tetapi ternyata tidak ada satu agama pun di dunia dan tidak ada satu hukum pun di dunia, yang menjamin kebebasan, kehormatan dan hak-hak kelompok minoritas ini, seperti jaminan yang diberikan oleh Islam kepada mereka dalam sejarahnya yang panjang.

Bahkan tidak ada satu pemerintah pun yang memanjakan minoritas di dalamnya seperti Islam memanjakan mereka, bukan saja minoritas yang sebangsa dan sebahasa saja, melainkan juga minoritas asing dan berbeda dengan suku-kebangsaannya."[81]

Sayyid Quthb lupa bahwa permusuhan orang-orang Yahudi, Nasrani, dan orang-orang musyrik lainnya merupakan permusuhan yang mendarah daging terhadap Islam bahwa Islam adalah agama yang menjamin tauhid, kebenaran, petunjuk dan cahaya, seperti permusuhan-permusuhan lainnya yang diarahkan kepada risalah tauhid pada masa Nuh hingga Nabi terakhir *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. mereka telah memerangi Muhammad sejak beliau mendakwahkan kalimat *Laa ilaaha Illallah Muhammad Rasulullah*, sebelum berdirinya pemerintahan Islam, sebelum mengumumkan jihad dan sebelum Islam menang atas mereka dan mewajibkan *jizyah* kepada mereka. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfiman,

---

[81] *Ma'rakah Al-Islam*, hal. 89.

"Orang-orang Yahudi dan Nasrani tidak akan senang kepada kamu hingga kamu mengikuti agama mereka. Katakanlah, 'Sesungguhnya petunjuk Allah itulah petunjuk (yang benar).' Dan sesungguhnya jika kamu mengikuti kemauan mereka setelah pengetahuan datang kepadamu, maka Allah tidak lagi menjadi pelindung dan penolong bagimu." (Al-Baqarah: 120).

Sebelum *jizyah* diwajibkan kepada mereka dan sebelum terjadi peperangan dengan orang-orang Nasrani, memang Islam meridhai agama mereka dan memuji keberagamaan mereka dan menamakannya dengan risalah samawiyah walaupun telah menjadi agama buatan, penyembahan berhala, dan diganti dengan kecintaan terhadap sesuatu yang lain.

Bagian Kedelapan:

Bagaimana Pandangan Sayyid Quthb tentang Dunia Islam?

Sayyid Quthb berkata:

"Masyarakat Islam adalah masyarakat yang mondial (mendunia), artinya mereka adalah masyarakat yang tidak bersifat parsial, tidak sukuisme dan tidak berdiri atas dasar perbatasan geografi, melainkan masyarakat yang terbuka untuk seluruh keturunan manusia tanpa melihat kepada jenis suku, warna kulit ataupun bahasa, bahkan tanpa melihat kepada agama ataupun akidah tertentu. Maka dari itu, semua jenis manusia, semua warna kulit, dan semua bahasa akan berkumpul di bawah naungan Islam dan di bawah perlindungan sistem kemasyarakatannya. Pemerintahan Islam mengajak kepada satu ikatan yang mengikat seluruh unsur-unsur kemanusiaan yang tidak membedakan antara hitam, putih, utara, selatan, barat dan timur, karena mereka semua sama di bawah ikatan kemanusiaan yang besar."[82]

Menurut saya:

Pertama, inilah dakwah Masuni yang mondial, yaitu seruan yang terang-terangan kepada kemanusiaan yang mendunia dan batini untuk merealisasikan tujuan zionisme.

Kedua, Sayyid Quthb mencela dakwah yang dijalankan atas dasar prinsip *al-wala' wa al-barra'*, cinta karena Allah, dan benci karena Allah seperti yang banyak tercantum di dalam nash-nash Al-Qur'an dan sunnah, serta menanamkan di dalam jiwa kaum Muslimin rasa cuek dan permisif terhadap politik yang munafik, sehingga tidak ada perbedaan antara orang Islam yang bertauhid, Yahudi, Nasrani dan Majusi, yang semuanya berkumpul di bawah unsur kemanusiaan dan semuanya diikat dengan ikatan kemanusiaan yang lebih besar.

Sayyid Quthb lupa kepada firman Allah:

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil orang-orang Yahudi dan Nasrani menjadi pemimpin-pemimpin (mu); sebagian mereka adalah pemimpin bagi sebagian yang lain. Barangsiapa di antara kamu mengambil mereka menjadi pemimpin, maka sesungguhnya orang itu termasuk golongan mereka. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zhalim." (Al-Maidah: 51).

Dan saya juga tidak tahu apakah dia tahu sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

أَنَا بَرِيءٌ مِنْ كُلِّ مُسْلِمٍ يُقِيمُ بَيْنَ أَظْهُرِ الْمُشْرِكِينَ
لَا تَتَرَائَى نَارَاهُمَا

---

[82] *Nahwa Mujtama' Islami*, 132.

"Saya tidak bertanggung jawab kepada setiap Muslim yang tinggal di tengah-tengah orang musyrik jika neraka mereka berdua saling melihat." (Diriwayatkan Abu Dawud).[83]

Kemudian sabda Rasulullah,

"Aku membaiatmu agar kamu menyembah Allah, mendirikan shalat dan membayar zakat, menasihati kaum Muslimin dan meninggalkan orang-orang musyrik...." (Diriwayatkan Ahmad dan Nasa'i). [84]

Masih banyak lagi hadits-hadits lain yang senada dengannya seperti hadits Ka'ab bin Amru dan sabda Rasulullah,

مَنْ جَامَعَ الْمُشْرِكَ أَوْ سَكَنَ مَعَهُ فَهُوَ مِثْلُهُ

"Barangsiapa yang berkumpul dengan orang musyrik atau tinggal bersamanya maka dia sepertinya." (Diriwayatkan Abu Dawud).[85]

Sesungguhnya kebanyakan para pemuka gerakan Sayyid Quthb dan kawan-kawannya tidak merasa nyaman kecuali hidup di bawah naungan pemerintahan Nasrani dan di negara Eropa, tetapi mereka mengaku mengabdi kepada Islam, namun sayangnya hakikat yang sebenarnya adalah bahwa mereka tidak ingin kecuali mencabik-cabik barisan orang salaf

---

[83] Dalam bab 'Jihad', hadits nomor 2645; Tirmidzi dalam bab 'As-Sair', hadits nomor 1604 dan ditashih oleh Al-Albani di dalam *Al-Irwa*, V, 30, 330 dan diperkuat dengan hadits-hadits lainnya.

[84] Diriwayatkan Ahmad (IV, 365) dan Nasa'i (V, 147) dalam bab 'Baiat', hadits nomor 4177 dan Baihaqi, IX, 13.

[85] Dalam bab 'Jihad', nomor 2787 dan lihat *Shahih Sunan Abu Dawud*, II, 536 hadits nomor 2420.

dan ajaran-ajarannya serta menggoyangkan pemuda-pemuda yang lemah dari akidah salaf dan manhaj salaf serta menjadikan mereka ragu terhadap kebenarannya.

Semua itu tidak disetir kecuali oleh musuh-musuh Islam apalagi Eropa dan Amerika yang berusaha dengan keras memusuhi kaum Muslimin dan sebenarnya mereka tidak berbuat sesuatu kecuali untuk merealisasikan tujuan dan kemaslahatan Eropa dan Amerika itu. Karena Eropa tidak takut kecuali kepada Islam yang murni yang tidak tecermin kecuali pada manhaj salaf yang diketahui betul oleh Britania yang diserang oleh pengikut manhaj salafi di Hindia sekitar seratus tahu lalu. Maka dari itu, jihad Afganistan tidak didukung oleh banyak orang kecuali orang-orang Wahabi pada batas-batas tertentu.

Inilah hakikat yang harus diperhatikan oleh orang-orang yang tertipu dan disadari oleh orang-orang yang sedang tidur.

Sayyid Quthb menegaskan kembali perkataan dan seruannya di atas seraya berkata,

> "Islam tidak menghendaki kebebasan beribadah bagi pengikut-pengikutnya saja, tetapi menetapkan hak itu kepada agama-agama lain dan menugasi kaum Muslimin agar mereka menyebarkan hakikat kebenaran ini kepada semua orang dan mengizinkan mereka untuk berperang di bawah bendera ini, yaitu bendera tanggung jawab kebebasan untuk semua umat beragama, maka dari itu tepatlah bila dikatakan bahwa Islam adalah undang-undang dunia yang bebas di mana setiap orang dapat hidup di bawah perlindungannya dengan aman dan menikmati kebebasannya dalam beragama di bawah pondasi persamaan dengan orang-orang Islam dan merasa nyaman karena penjagaan orang-orang Islam."[86]

---

[86] *Nahwa Mujtama' Islami,* 106.

Menurut saya:

Pertama, Islam tidak hanya memberikan kebebasan beribadah kepada orang-orang Islam saja, tetapi di samping mereka –dalam masyarakat madani (modern)– bebas menyembah Allah, mereka juga punya kekuatan dan jaringan. Maka dari itu Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menulis surat kepada raja-raja dunia meminta kepada mereka agar masuk Islam, seperti surat yang dikirimkannya kepada kaisar Romawi yang isinya:

> "Masuklah agama Islam niscaya kamu selamat. Semoga Allah memberimu pahala dua kali. Jika kamu menolak maka kamu menanggung dosa masyarakat. Wahai Ahlul Kitab, marilah kita menuju satu kalimat yang sama antara kami dan kalian, yaitu janganlah kita menyembah kecuali Allah dan janganlah ada di antara kita yang menjadikan tuhan-tuhan lain selain Allah."

Rasulullah tidak menuntut kepada raja-raja itu agar mereka memberikan kebebasan beragama kepada minoritas. Jika orang-orang Nasrani dari bangsa Arab, Romawi dan Yunani bisa melaksanakan ibadah mereka dengan bebas dan sebagian mereka mendapatkan dukungan dari negara, maka Islam tidak akan merasa tenang dengan kebebasan itu, karena sebagian gereja ada yang mengeluarkan ancaman-ancaman. Begitu juga terhadap Yahudi, Rasulullah tidak memberikan kepada mereka kebebasan beribadah."

Katakan seperti itulah yang ditulis oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* kepada raja-raja itu, bahwa beliau tidak meminta kepada mereka kecuali masuk Islam. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

> *"Perangilah mereka, niscaya Allah akan menyiksa mereka dengan (perantaraan) tangan-tanganmu dan Allah akan menghinakan mereka dan menolong kamu terha-*

dap mereka, serta melegakan hati orang-orang yang beriman." (At-Taubah: 14).

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda:

حَدِيثُ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ : أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أُمِرْتُ أَنْ أُقَاتِلَ النَّاسَ حَتَّى يَقُولُوا لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللَّهُ فَمَنْ قَالَ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللَّهُ عَصَمَ مِنِّي مَالَهُ وَنَفْسَهُ إِلاَّ بِحَقِّهِ وَحِسَابُهُ عَلَى اللَّهِ

"Diriwayatkan dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Aku diperintahkan supaya memerangi manusia sehinggalah mereka mengucapkan dua kalimah syahadat. Barangsiapa yang mengucapkannya berarti dia dan hartanya bebas daripada aku kecuali dibenarkan oleh syariat dan segala-galanya terserahlah kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala untuk menentukannya." (Diriwayatkan Bukhari dan Muslim).

Itulah tujuan Islam, yaitu menjadikan semua agama menjadi agama Allah, menjadikan kalimatullah menjadi kalimat tertinggi dan kalimat orang-orang kafir kalimat terendah. Adapun *jizyah* di samping berfungsi untuk menundukkan dan merendahkan musuh-musuh Allah, juga berfungsi untuk memuji, tetapi bukan tujuan utama.

Ketiga, Sayyid Quthb telah mengada-ada terhadap Allah dan Islam, bahwa Islam menugasi kaum Muslimin untuk berperang demi kebebasan beragama yang batil dan mengizinkan mereka berperang di bawah bendera ini. Sesungguhnya perkataan ini sangat tercela dan mengada-ada terhadap Islam yang telah mensyariatkan kepada penduduknya

untuk memerangi penganut agama-agama hingga mereka bersaksi tidak ada tuhan selain Allah dan Muhammad adalah Rasulullah, mendirikan shalat dan mengeluarkan zakat, sehingga tidak terjadi fitnah di muka bumi seperti yang dinashkan oleh Kitabullah dan sunnah Nabi-Nya. Islam sama sekali tidak mensyariatkan apa yang diserukan oleh Sayyid Quthb di atas.

Keempat, inti dari perkataan Sayyid Quthb, *"Islam tidak menghendaki kebebasan beribadah bagi pengikut-pengikutnya saja, tetapi menetapkan hak itu kepada agama-agama lain dan menugasi kaum Muslimin agar mereka menyebarkan hakikat kebenaran ini kepada semua orang,"* adalah bahwa jika ada pemerintahan demokrasi, tentu akan mendukung seruan Masuni tentang persamaan manusia dan kebebasan beribadah bagi semua manusia serta menguatkan pernyataan Masuni itu lalu memberikan kebebasan kepada semua agama yang hidup di bawah naungannya.

Menurut saya apa yang dikatakan Sayyid Quthb di atas bukanlah ajaran Islam, karena apa yang diinginkan oleh Islam sudah jelas dan orang-orang Islam tidak berhak untuk mengumumkan jihad kepada negara semacam ini, tetapi mereka harus bisa hidup berdampingan dengannya di bawah naungan ukhuwah insaniyah yang besar. Kaum Muslimin jika memerangi pemerintahan (negara) semacam ini untuk menegakkan kalimatullah, maka mereka zhalim, membuat permusuhan dan menjajah. Jika memaksa mereka dan membuat syarat-syarat perlindungan maka mereka zhalim dan menjajah, karena orang-orang yang kalah tidak bisa menikmati kebebasan mereka dan tidak bisa berdiri di sisi orang-orang Islam di atas kaki persamaan dan di bawah syarat-syarat tersebut. Betapa bahayanya orang-orang yang mengikuti hawa nafsu, apalagi hawa nafsu politik terhadap Islam dan betapa baha-

yanya mereka terhadap agama kaum Muslimin dan akidah mereka.

Kelima, pernyataan Sayyid Quthb tentang masyarakat yang berbunyi, *"dan tidak berdiri atas dasar perbatasan geografi, melainkan masyarakat yang terbuka untuk seluruh keturunan manusia tanpa melihat kepada jenis suku, warna kulit ataupun bahasa,"*

Tidak ada negara Islam, negara perang ataupun benteng yang mengikat di dalamnya tentara Allah untuk menjaga kaum Muslimin dan negara mereka dari serangan dan gangguan musuh, bahkan tidak ada jihad seperti yang dikatakan Sayyid Quthb.

Dia menguatkan pernyataan di atas dengan mengatakan,

"Kami mengajak kepada undang-undang kemanusiaan yang menegakkan hubungan pemerintahan atas dasar perdamaian dan rasa cinta antara dirinya dengan semua orang yang memeranginya, tidak mendesaknya, tidak menyakitinya, berbuat kerusakan di muka bumi, tidak menyesatkan manusia. Dia tidak menyerang kecuali orang-orang yang memusuhi, berbuat kerusakan dan zhalim. Kita mengajak untuk bisa menjalankan undang-undang seperti ini. Apa yang memberatkan individu, kelompok, negara atau di manapun di muka bumi, untuk menjalankan undang-undang semacam ini?"[87]

Saya katakan, adakah kerusakan yang lebih besar daripada menyekutukan Allah, mengingkari-Nya, mendustakan Rasul-Nya, membenci agama-Nya, mencelanya, dan memusuhi pengikutnya? Bolehkah kita mencintai orang yang memusuhi Allah dan Rasul-Nya? Apakah perkataanmu ini tidak mengarah kepada penghapusan jihad dan membunuh

---

[87] *Dirasat Islamiyah,* hal. 82.

prinsip-prinsip *al-wala wa al-barra'*, prinsip cinta karena Allah dan benci karena-Nya, serta mengerdilkan jiwa dan akal yang menerima kebatilan ini?"

Sesungguhnya undang-undang kemanusiaan yang Anda serukan itu bukanlah undang-undang Islam, melainkan undang-undang dasar Masuni yang mempermainkan akal kebanyakan orang yang menisbatkan diri kepada Islam sehingga merusak akal mereka dan mendorong mereka untuk mengaburkan Islam.

Keenam, karena ketamakannya, Sayyid Quthb mengira bahwa dengan pernyataannya yang mengaburkan Islam dan akal para pengikutnya ini, bahwa negara-negara, bangsa-bangsa, dan kelompok-kelompok kafir yang hidup di negara Islam akan menyambut baik dirinya dan membukakan jalan dan pintu untuk menegakkan pemerintahan seperti yang digambarkan dan diangankannya. Tetapi hal itu tidak akan terjadi. Yang akan terjadi adalah pengaburan dan penyelewengan terhadap Islam serta membuat fitnah terhadap orang yang tidak memahami Islam dan tidak memahami adanya pengaburan dan penyelewengan itu.

Kami dapati banyak orang di selain negeri ini, yang tidak membedakan antara orang Islam, Yahudi dan Nasrani. Mereka berkeyakinan bahwa surga tidak hanya milik orang Islam saja. Sayangnya, orang-orang yang berpikiran seperti itu, justru mereka-mereka yang belajar di perguruan tinggi.

Menurut Sayyid Quthb Jizyah Diwajibkan kepada Ahli Dzimmah Sebagai Ganti dari Pengabdian Militer karena Mengikuti Pendapat Sirat dan Bukan untuk Penundukan Seperti yang Dikatakan Al-Qur'an dan Kaum Muslimin

Sayyid Quthb mengutip dari pernyataan Sirat dan Arnold, "*Jizyah* diwajibkan –seperti yang telah kami sebutkan– kepada

> orang-orang yang mampu dari kaum laki-laki sebagai ganti dari pengabdian militer yang dituntut dari mereka walaupun mereka orang-orang yang beragama Islam."[88]

Sayyid Quthb merasa gembira dengan perkataan yang sesat ini. Di saat yang sama dia tidak menyanggah ketika Arnold mewajibkan pembayaran *jizyah* kepada orang-orang Islam, tidak mengingkarinya dan tidak melihat bahwa hal itu merendahkan kaum Muslimin serta tidak mengingkari para penguasa lalim yang melakukannya.

Dia menukil pernyataan yang merusak syariat ini dari seorang Nasrani tulen, mengambilnya dengan senang hati untuk menyangkal orang-orang yang bengkok menurutnya. Menukil dari buku *Ad-Da'wah ila Al-Islam,* yang ditulis oleh Sirat dan Arnold, dia berkata,

> "Di sisi lain para petani Mesir tidak diwajibkan untuk bergabung dalam kemiliteran walaupun mereka beragama Islam, lalu mereka diwajibkan membayar *jizyah* sebagai penggantinya, seperti juga yang diwajibkan kepada orang-orang Kristen."[89]

Sayyid Quthb merasa senang sekali menerima kabar burung dan penyelewengan yang disandarkan kepada orang Nasrani itu dan menjadikannya sebagai bukti yang kuat untuk menyatakan bahwa hakikat *jizyah* adalah seperti yang dikatakannya.

Setelah dia menukil perkataan Sirat di atas dia melanjutkan,

> "Dengan adanya pengertian *jizyah* seperti yang kami tetapkan di atas, maka pengertian ini telah menepis semua pengertian salah yang ditetapkan oleh orang-orang yang menjengkelkan tentang masalah *jizyah* ini dengan sifat yang khusus dan ten-

---

[88] *Nahwa Mujtama' Islami,* hal. 123.

[89] *Ibid.*

tang hubungan Islam dengan penentangnya dalam akidah yang hidup dalam naungan, perlindungan, bendera dan keadilannya."[90]

Yang ditetapkan oleh Sayyid Quthb dalam buku ini dan di tempat-tempat lain bahwa *jizyah* tidak bermaksud untuk menundukkan dan merendahkan kaum yang menolak Islam melainkan justru untuk memanjakan mereka.

Dia berkata:

"Saya takut jangan-jangan perlakuan hukum Islam terhadap kelompok minoritas di negerinya sewenang-wenang dan tidak selayaknya. Tetapi ternyata tidak ada satu agama pun di dunia dan tidak ada satu hukum pun di dunia, yang menjamin kebebasan, kehormatan dan hak-hak kelompok minoritas ini, seperti jaminan yang diberikan oleh Islam kepada mereka dalam sejarahnya yang panjang.

Bahkan tidak ada satu pemerintah pun yang memanjakan minoritas di dalamnya seperti Islam memanjakan mereka, bukan saja minoritas yang sebangsa dan sebahasa saja, melainkan juga minoritas asing dan berbeda dengan suku-kebangsaannya."[91]

Bahkan Islam dalam pandangannya telah memanjakan ahlu dzimmah. Menurutnya orang-orang Islam dilarang untuk mengkonsumsi apa-apa yang diperbolehkan bagi ahlu dzimmah seperti babi dan khamr, serta diwajibkan kepada kaum Muslimin untuk memaklumi hal itu seperti memaklumi mereka dalam hal jihad dan zakat."[92]

Sayyid Quthb tidak tahu bahwa Islam melihat dalam hal ini dan itu sebagai penghormatan bagi kaum Muslimin dan

---

[90] *Nahwa Mujtama' Islami*, hal. 123-124.

[91] *Ma'rakah Al-Islam*, hal. 89.

[92] *Ibid.*, 119.

mengangkat derajat mereka dengan memberikan kewajiban-kewajiban itu serta membersihkan mereka dari barang haram dan kotoran. Sedangkan ahlu dzimmah yang kafir itu sangat hina dan kerdil untuk diberi tanggung jawab dan tugas yang berat dan mulia ini. Mereka juga hina dan tidak akan sanggup membersihkan diri dari kotoran yang dijauhi oleh orang-orang Islam.



BAB KEDUA
CELAAN SAYYID QUTHB KEPADA PARA ULAMA

Bagian Pertama:
Kritik Sayyid Quthb kepada Ulama

Sayyid Quthb memiliki kritikan yang banyak dan pedas kepada para ulama, mencela kepribadian, fatwa, ilmu dan kitab-kitab mereka. Itulah yang ditanamkannya dengan penuh rasa bangga ke dalam jiwa para generasi muda yang disebutnya dengan generasi sadar terhadap ulama sunnah yang berani mencela dan menuduh para ulama dengan berbagai macam tuduhan.

Ketika Sayyid Quthb menulis buku yang memuat banyak kritikan dan celaan ini,[1] kelompok salaf di dunia Islam berada dalam kejayaan dan kekuatannya. Di Jazirah Arab sendiri pemerintahannya ditegakkan atas dasar Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, syariat Islam diterapkan secara penuh, bendera tauhid dan sunnah diangkat tinggi-tinggi, nuansa syirik dan bid'ah bersembunyi bahkan terhapus, yang mana semua itu diketahui bersama baik oleh pendukung ataupun musuh hingga orang-orang awam, baik

---

[1] Yaitu buku *Ma'rakah Al-Islam wa Ar-Ra'samaliyah.*

dari kelompok Muslim maupun musyrik, tetapi mengapa Sayyid Quthb berpura-pura bodoh dalam hal ini?

Seandainya kritikan Sayyid Quthb yang ditujukan kepada para *rohaniawan* itu maksudnya adalah para ahli bid'ah karena bid'ah mereka dalam meremehkan sifat-sifat Allah dan para pendeta karena menyebarkan ajaran tasawuf dan mengagung-agungkan kuburan, mempersembahkan sembelihan dan bernadzar kepadanya, meyakini guru-gurunya bahwa mereka mengetahui alam gaib dan mengendalikan alam semesta.

Seandainya kritiknya itu diajukan sebagai nasihat kepada mereka dan penjelasan terhadap kesesatan mereka dengan hujjah dan alasan yang kuat, bukan tuduhan dan hinaan, tentu Allah dan orang-orang yang benar akan memujinya atas tindakannya itu.

Tetapi kritik-kritiknya itu berupa hinaan yang menyeluruh dan mencakup baik orang-orang sufi maupun ulama sunnah dan tauhid. Hinaan yang pedas kepada mereka hingga kepada ulama-ulama yang memperhatikan sunnah, kenabian dan fikih Islam. Hinaan kepada mereka walaupun mereka mendirikan shalat di masjid-masjid Allah dan banyak berzikir kepada-Nya.

Seandainya dia mempunyai alasan-alasan tertentu bahwa para pendeta itu telah terjerumus ke dalam bid'ah, maka seyogyanya dia menjelaskan di mana kesesatannya dengan bukti-bukti dan dalil-dalil yang kuat, bukan dengan hinaan dan ejekan. Seperti halnya mereka diharuskan untuk menjelaskan anjuran-anjuran syariat, itulah cara berdakwah orang-orang shalih, yaitu dakwah kepada kebenaran. Akan tetapi orang yang tidak punya apa-apa tidak akan memberi apa-apa, apalagi Sayyid Quthb ikut serta bergabung dengan orang-orang yang membuat bid'ah dalam bid'ah-bid'ah sesat yang mereka ciptakan. Pengingkaran dan hinaan Sayyid Quthb kepada para

ulama itu disebabkan karena memiliki tendensi politis dan organisasional, agar dengan hinaan itu orang-orang yang dikenal dengan kelompok budayawan dan sekularis itu menerimanya.

Seandainya Sayyid Quthb benar-benar ingin melakukan koreksi, tentu dia akan meletakkan tangannya pada barisan penolong sunnah Muhammadiyah yang pada masanya memiliki kekuatan yang hebat dalam mengarahkan umat menuju Allah, menghancurkan syirik dan bid'ah serta membersihkan bumi darinya. Toh pada saat itu dakwah para ulama itu tidak melupakan dakwah untuk menerapkan hukum syariat Islam secara menyeluruh.

Pimpinan para penolong sunnah itu adalah para ulama besar yang memiliki tulisan-tulisan bermanfaat, artikel-artikel bagus, khutbah-khutbah yang berapi-api, *tahqiq-tahqiq* yang bermanfaat terhadap buku-buku sunnah, tafsir dan buku-buku para imam tauhid dan sunnah di samping majalah mereka, *Al-Huda An-Nabawi* yang dengannya Allah memberikan manfaatnya bagi masyarakat, tidak hanya untuk wilayah Mesir, tetapi di seluruh penjuru dunia. Di antara ulama-ulama itu ada Al-'Allamah Muhibuddin Al-Khathib, Muhammad Hamid Al-Faqy, Syaikh Ahmad Muhammd Syakir, Musthafa Darwis, Abdurrazaq Hamzah, Abdurrazzaq Afifi, Abu As-Samh, imam Masjidil Haram di Makkah, Syaikh Muhammad Khalil Harits, Syaikh Abdurrahman Al-Wakil dan sebagainya di negara Sayyid Quthb Mesir, serta sebagian besar Ahlu-Sunnah di negara Hindia, Pakistan, Syam, Sudan dan Asia Timur.

Mengapa Sayyid Quthb pura-pura tidak tahu mereka sehingga menganggap mereka sebagai musuh Islam yang membahayakan?

Adapun jika kami melakukan kritik kepada Sayyid Quthb dengan menghina dan merendahkannya, itu kami lakukan

semata-mata karena untuk mempertahankan diri dan menolong para ulama yang dihina olehnya atas dakwah Islam mereka yang benar dan untuk mempertahankan kitab-kitab sunnah, fikih Islam dan fatwa-fatwa Islam yang dicaci-maki oleh Sayyid Quthb, seperti yang akan Anda lihat nanti pada pembahasan selanjutnya.

Jika ada orang yang memasukkan para ulama yang lurus itu ke dalam golongan orang-orang yang membuat bid'ah, maka kami menolak hal itu, karena mereka adalah ulama-ulama yang melaksanakan ibadah di masjid-masjid Allah dan melakukan aspek-aspek keislaman lainnya seperti beramar ma'ruf dan bernahi mungkar, memerangi Komunisme dan Sosialisme. Kami mempertanyakan mengapa Sayyid Quthb justru bersikap diam ketika dia melihat bid'ah dan kesesatan itu. Menurut kami bahwa diamnya Sayyid Quthb terhadap bid'ah dan kesesatan itu karena dua hal:

Pertama, karena dia banyak terlibat di sebagian besar bid'ah itu.

Kedua, karena dia tidak peduli dengan masalah itu asalkan dia sendiri tidak terjerumus ke dalamnya.

Maka tujuan utama, mendasar dan Islami kami dalam menulis buku ini, akan terlihat jelas setelah kita menelaahnya lebih lanjut.

Akhirnya bahwa ejekan Sayyid Quthb kepada orang-orang yang dia namakan dengan kaum rohaniawan itu dia lakukan karena didorong oleh semangat sosialisme dan mendukung tokoh-tokoh sosialis yang diserang oleh para ulama. Sedangkan celaannya kepada para ulama disebabkan karena para ulama itu mengatakan yang sebenarnya tentang manhaj Sosialisme dan Komunisme.

Orang-orang komunis dan sosialis memerangi Islam dan memerangi ulama, maka dari itulah mereka menghina orang-

orang yang mereka namakan dengan kaum rohaniawan. Dia menyifati para ulama itu dengan sifat-sifat yang tercela yang tidak disifatkan kepada orang-orang komunis. Semua itu dia lakukan tidak lain untuk menolong orang-orang atheis itu, baik mau ataupun tidak.

Maka dari itulah kami harus melakukan kritik kepada Sayyid Quthb demi membela kebenaran dan membela orang-orang Ahlu-Sunnah yang teraniaya, serta orang-orang yang mendukung dan berpartisipasi dalam mempertahankan Islam.

Bagian Kedua:

Kekuasaan Syaikh dan Pendeta

Sayyid Quthb berkata,

"Ada orang yang mengatakan bahwa hukum Islam artinya hukumnya syaikh dan pendeta! Dari mana mereka mendapat pemahaman semacam ini? Dari peradaban yang kurang maju atau dari realitas yang berkembang dalam generasi umat ini. Islam hakiki yang benar tidak mengenal kedudukan ini, baik pada dasar-dasar teoritisnya maupun dalam kenyataan sejarahnya hingga muncul pakaian khusus bagi para syaikh dan pendeta itu, sesungguhnya hal ini sama sekali bukan termasuk ajaran agama. Tidak ada sebutan ini pakaian Islami dan ini pakaian tidak Islami. Islam tidak menentukan pakaian tertentu bagi komunitasnya, karena masalah pakaian adalah masalah iklim dan hanya sekedar kebiasaan sejarah..."[2]

Menurut saya:

Pertama, ini adalah ejekan yang dibesar-besarkan kepada para ulama Islam yang akan memperpanjang ekor negara

---

[2] *Ma'rakah Al-Islam wa Ar-Ra'samaliyah,* hal. 69-70.

Inggris karena ejekannya kepada ulama dan kepada Islam sendiri.

Sayyid Quthb sengaja dalam buku ini tidak menyebut kata ulama di banyak tempat, tetapi menyebutnya dengan pendeta. Dia juga tidak menyebut ibadah-ibadah Islam di dalam buku ini kecuali mengikutinya dengan kependetaan dan bid'ah....mengapa?

Kedua, perkataannya, *"Islam hakiki yang benar tidak mengenal kedudukan ini, baik pada dasar-dasar teoritisnya maupun dalam kenyataan sejarahnya....."*

Saya bertanya kepada Sayyid Quthb dan lain-lainnya, apakah Islam hakiki yang benar melarang ulama menjalankan pemerintahan dan menyelamatkannya dari kebodohan dan kebengalan?

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* telah mengangkat Ali, Mu'adz bin Jabal, Abu Musa Al-Asy'ari dan lain-lain dari para sahabat yang berilmu untuk menjadi wali. Begitu juga para Khulafa'urrasyidun, mereka tidak mengangkat seorang wali kepada orang-orang yang tidak mumpuni dalam bidang keilmuan. Hal pertama yang mereka lihat adalah ilmu dan kesadaran.

Kenyataan sejarah Islam membuktikan bahwa untuk dipilih menjadi seorang wali (pemimpin) pemerintahan tidak didasarkan kepada orang-orang bodoh, melainkan diserahkan kepada para ulama. Memang kadang terjadi penyimpangan dan penyelewengan, tetapi seperti itulah kaidahnya.

Ketiga, mungkin Islam yang hakiki dan benar menurut Sayyid Quthb adalah yang merupakan perpaduan antara Kristen dan Komunisme.[3]

---

[3] *Ibid.*, 61.

Mungkin seandainya negara yang dia cita-citakan itu terwujud, tentu orang-orang Kristen, komunis dan tokoh-tokoh modernis Islam akan ikut serta dalam menjalankan roda pemerintahannya. Apa yang saya katakan ini terbukti di Sudan, Afghanistan dan lain-lain; maka hendaklah orang-orang yang berakal, bermata dan bertelinga itu sadar dengan masalah ini.

Keempat, Sayyid Quthb mencukur jenggotnya, memakai kaos Inggris, dan topi. Dia merasa bangga dengan itu dan merasa lebih bangga daripada menyamai pakaian orang-orang yang dia sebut dengan rohaniawan, dan menghina segala sesuatu yang datang dari mereka, baik budaya (ilmu), bentuk, tingkah-laku, maupun pakaian mereka. Dia berkata,

> "Sebagian dari syubhat ini muncul dari kesamaran pemikiran agama itu sendiri dari orang yang pada saat ini dinamakan dengan "rohaniawan" yaitu kesamaran yang merusak Islam dan bentuknya, dalam jiwa manusia. Mereka –rohaniawan itu– merupakan makhluk yang paling tidak mungkin untuk diterapkan pemikirannya dan diikuti idenya, baik dari segi budaya maupun prilakunya, bahkan pakaian dan tindak-tanduknya. Tetapi karena kebodohan terhadap hakikat agama dan budaya yang merupakan warisan masa penjajahan, dan karena para penjajah tetap melestarikan kemuliaan mereka dan sarana-sarana yang dibuat oleh tangan mereka agar mereka tetap dikenang hingga setelah meninggal. Kebodohan yang muncul dari kebudayaan itu tidak akan memberikan gambaran Islam yang utuh, karena mereka hanya mengetahuinya dari orang-orang yang mereka kenal, yaitu para rohaniawan itu. Ini adalah gambaran tentang kemungkinan Islam yang paling buruk dan bahkan bagi agama-agama lainnya."[4]

---

[4] *Ibid.*, 63.

Hinaan dan ejekan mana terhadap ulama yang lebih keras dari hinaan dan ejekan ini? Dari sini Anda lihat, betapa pengikut-pengikut Sayyid Quthb setelah itu, sama sekali tidak menghormati ulama, walaupun mereka mencapai kecerdasan yang tinggi.

Kelima, Islam tidak pernah lalai dalam mengarahkan kaum Muslimin dalam masalah pakaian. Islam mensunnahkan kebersihan, keindahan, dan kebaikan kepada mereka, melaknat penyerupaan laki-laki dengan perempuan dan penyerupaan perempuan dengan laki-laki. Melarang laki-laki memakai emas dan sutera, melarang memperpanjang kain karena sombong, mengancam semua itu dengan ancaman yang keras, melarang mencukur jenggot dan menyerupai orang kafir, serta menyuruh untuk mencukur kumis.

Para ulama telah menulis buku-buku khusus tentang masalah pakaian di sela-sela tulisan mereka. Pakaian memang tidak bisa lepas dari adat-istiadat manusia, tetapi ajaran Islam ingin mengajak mereka kepada adat dan kebiasaan yang lebih utama dan lebih sempurna.

Bagian Ketiga:

Menurut Sayyid Quthb, Ibadah Bukan Tujuan Hidup

Sayyid Quthb berkata,

"Islam adalah musuh pengangguran yang mengatasnamakan ibadah dan agama. Ibadah bukan tujuan hidup dan tidak dijalankan kecuali pada waktu-waktu tertentu saja, seperti yang difirmankan oleh Allah,

"Apabila telah ditunaikan sembahyang, maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung." (Al-Jum'ah: 10).

Menghabiskan waktu untuk membaca Al-Qur'an dan berdoa tanpa bekerja yang bisa menghasilkan sesuatu adalah menyia-nyiakan hidup. Ini adalah perkara yang tidak dikenal dalam Islam dan kita dapati ribuan orang di Mesir yang tidak bekerja kecuali hanya mengerjakan shalat di masjid, membaca doa dan berdzikir di tempat-tempat keramat."[5]

Menurut saya, ibadah adalah tujuan hidup.

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

"Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku." (Adz-Dzariyat: 56).

Kemudian firman Allah,

"(yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata), 'Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia. Mahasuci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka'." (Ali Imran: 191).

Juga firman Allah,

"Hai orang-orang yang beriman, berdzikirlah (dengan menyebut nama) Allah, dzikir yang sebanyak-banyaknya." (Al-Ahzab: 41).

Kemudian firman Allah,

"Dan orang yang melalui malam hari dengan bersujud dan berdiri untuk Tuhan mereka." (Al-Furqan: 64).

Dalam firman-Nya yang lain disebutkan,

"Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa berada di dalam taman-taman (surga) dan di mata air-mata air, sambil mengambil apa yang diberikan kepada mereka

---

[5] *Ibid.*, 52.

oleh Tuhan mereka. Sesungguhnya mereka sebelum itu di dunia adalah orang-orang yang berbuat baik; Mereka sedikit sekali tidur di waktu malam; Dan di akhir-akhir malam mereka memohon ampun (kepada Allah). Dan pada harta-harta mereka ada hak untuk orang miskin yang meminta dan orang miskin yang tidak mendapat bagian." (Adz-Dzariyat: 15-19).

Ayat-ayat di atas menjelaskan bahwa ibadah adalah tujuan hidup dan mendapat pujian yang besar kepada orang-orang yang berdzikir kepada Allah, baik di waktu berdiri maupun duduk dan di semua keadaan, serta kepada orang-orang yang menghabiskan waktu malamnya untuk bersujud dan shalat menghadap Allah. yaitu orang-orang yang tidak tidur di waktu malam kecuali sebentar karena hati mereka yang bersuci telah melekat dengan Allah.

Mereka itu adalah hamba-hamba yang bertakwa dan di waktu yang sama mereka adalah orang-orang yang kaya dan menunaikan hak harta mereka, sehingga mereka dinamakan dengan *muhsinin* (orang-orang yang berbuat baik) bukan penganggur dan pemerintah tidak berhak untuk merampas harta dan pasar mereka, serta menyuruh mereka untuk berdagang dan menghasilkan sesuatu.

Islam menyuruh agar kita terikat dengan masjid dan menunggu shalat setelah shalat. Sayyid Quthb sangat memahami masalah ini, apalagi pada saat ini dimana sudah semakin jarang orang yang ahli ibadah.

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda:

أَلاَ أَدُلُّكُمْ عَلَى مَا يَمْحُو اللهُ بِهِ الْخَطَايَا وَيَرْفَعُ بِهِ الدَّرَجَاتِ, قَالُوا بَلَى يَا رَسُولَ اللهِ , قَالَ إِسْبَاغُ الْوُضُوْءِ

عَلَى الْمَكَارِهِ وَكَثْرَةُ الْخُطَا إِلَى الْمَسَاجِدِ, وَانْتِظَارُ الصَّلاَةِ بَعْدَ الصَّلاَةِ, فَذَالِكُمُ الرِّبَاطُ.

"Maukah aku tunjukkan kepada kalian apa yang dengannya Allah menghapus beberapa kesalahan dan mengangkat beberapa derajat?' Mereka menjawab, 'Mau ya Rasulullah!' Beliau bersabda, 'Menyempurnakan wudhu dalam keadaan terpaksa, banyak berjalan menuju masjid, menunggu shalat setelah shalat, maka itulah tali pengikat'." Muslim berkata bahwa di dalam hadits Syu'bah tidak ada kata *ar-ribath* (tali pengikat) dan di dalam hadits Malik kata itu disebutkan dua kali, *"itulah tali pengikat dan itulah tali pengikat."*[6]

Ayat-ayat dan hadits-hadits di atas menganjurkan untuk memperbanyak shalat dan dzikir. Hal semacam ini diketahui dan diperhatikan oleh ulama Islam baik para mufassir, muhaddits maupun fuqaha, bahkan hingga orang-orang awam. Masih banyak hadits-hadits *shahih* lainnya yang memerintahkan untuk berpuasa dan menjelaskan keutamaan mendekatkan diri kepada Allah dengan ibadah yang agung ini, di antaranya adalah sabda Rasulullah,

قَالَ أَحَبُّ الصَّلاَةِ إِلَى اللهِ صَلاَةُ دَاوُدَ, وَأَحَبُّ الصِّيَامِ إِلَى اللهِ صِيَامُ دَاوُدَ, كَانَ يَنَامُ نِصْفَ اللَّيْلِ, وَيَقُوْمُ ثُلُثَهُ, وَيَنَامُ سُدُسَهُ, وَيَصُوْمُ يَوْمًا وَيُفْطِرُ يَوْمًا [متفق عليه]

---

[6] *Shahih Muslim* bab 'Thaharah', hadits 251.

"Shalat yang paling dicintai oleh Allah adalah shalat Daud dan puasa yang paling dicintai oleh Allah adalah puasa Daud. Dia tidur separo malam, bangun sepertiga malam, tidur seperenam malam, puasa sehari dan berbuka sehari." (Muttafaq Alaih).

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak pernah menyepelekan orang yang tekun beribadah walaupun sampai membahayakan diri (mati) dan menyia-nyiakan hak. Lebih dari itu beliau malah menganjurkan dan memerintahkan agar melaksanakan banyak ibadah baik dalam bentuk lisan maupun praktik, karena jiwa manusia kebanyakan condong kepada cinta dunia dan sibuk dengannya daripada beribadah. Juga condong kepada istirahat dan kemalasan, seperti yang difirmankan oleh Allah dalam surat At-Takatsur,

"Bermegah-megahan telah melalaikan kamu, sampai kamu masuk ke dalam kubur." (At-Takatsur: 1-2).

Kemudian firman Allah,

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah harta-hartamu dan anak-anakmu melalaikan kamu dari mengingat Allah. Barangsiapa yang membuat demikian maka mereka itulah orang-orang yang rugi." (Al-Munafiqun: 9).

Orang yang terbiasa sibuk dengan dzikir kepada Allah, banyak beribadah dan menjauhi dunia tidak akan mengatakan seperti ini dan tidak akan berpikiran seperti ini, karena kitab-kitab sunnah, zuhud, dan fikih banyak berbicara tentang masalah ini.

Selanjutnya lihatlah kerancuan pemikiran Sayyid Quthb, di mana dia tidak membedakan antara syariat yang disukai oleh Islam dan antara bid'ah yang dilarang.

Dia tidak membedakan antara mendirikan shalat di masjid, beribadah kepada Allah, beribadah dan dzikir, dengan

bid'ah dan khurafat. Mengenai ibadah di masjid Allah ini, Allah berfirman,

> *"Laki-laki yang tidak dilalaikan oleh perniagaan dan tidak (pula) oleh jual-beli dari mengingati Allah, dan (dari) mendirikan sembahyang, dan (dari) membayarkan zakat. Mereka takut kepada suatu hari yang (di hari itu) hati dan penglihatan menjadi goncang."* (An-Nur: 37).

Menghabiskan banyak waktu untuk berdzikir kepada Allah dan shalat di masjid merupakan perkara yang disyariatkan dan dicintai oleh Islam bukan mengingkarinya. Tetapi Islam menolak sama sekali bid'ah dan khurafat baik itu dilakukan di dalam masjid maupun di pentas-pentas, karena itu adalah perkara yang tidak dikenal Islam, diingkari dan diperangi. Mengapa Sayyid Quthb menyamakan antara apa yang disyariatkan dengan apa yang dilarang. Mengapa dia tidak memerangi apa yang dilarang dan diperangi oleh Islam, karena ada bid'ah di dalamnya, tetapi mengapa dia justru mengingkari apa yang dilarang oleh kaum sosialis? Mereka melihat bahwa hanya kelompok merekalah yang benar-benar menjadi pekerja giat dan ahli ibadah yang sesungguhnya.

Sayyid Quthb berkata:

> "Jika masalahnya untuk Islam, maka Islam harus menggiring semua umatnya untuk bekerja. Jika mereka tidak mendapatkan pekerjaan itu, maka pemerintah harus mengadakannya. Hak untuk bekerja sama dengan hak untuk mendapat makanan. Kerja adalah zakat bagi jiwa dan badan, serta termasuk salah satu ibadah dari ibadah-ibadah Islam."[7]

Menurut saya Islam telah memerintahkan untuk bekerja dengan pekerjaan yang halal, membiarkan manusia bebas memilih, tidak memaksa semua orang untuk bekerja, dan tidak

---

[7] *Ma'rakah,* 52.

mengeluarkan mereka dari masjid ke ladang-ladang dan sawah-sawah secara paksa. Hal semacam ini tidak lain adalah ajaran Lenin dan Stalin. Lihat sendiri kepada Sayyid Quthb bagaimana dia bekerja, jika kerja itu adalah zakat bagi ruh dan badan.

Sayyid Quthb tidak mengatakan hal semacam ini dalam shalat, zakat, puasa, haji dan dzikir yang penjelasannya telah memenuhi buku-buku dan sunnah, yang pelakunya mendapatkan pujian dan diikuti dengan pahala yang besar di dunia dan akhirat."[8]

Jika pendorong Sayyid Quthb dalam hal ini adalah karena banyak di antara ulama itu yang tidak bekerja, mengapa dia tidak terdorong untuk memberantas kerusakan akidah, menyepelekan sifat Allah, shalat di kuburan, meyakini orang-orang tertentu yang dianggap mengetahui alam gaib, berbuat kerusakan di muka bumi, meninggalkan shalat dan puasa, durhaka kepada orang tua, memutus silaturrahmi, menyepelekan agama yang mewabah pada masanya, orang-orang yang

---

[8] Sayyid Quthb berkata, *"Sesungguhnya surga Firdaus di akhirat –menurut pandangan Islam– adalah balasan ilahi atas baiknya kehidupan di muka bumi dan baiknya menjalankan kekhalifahan. Baiknya kebidupan dunia dimulai dari baiknya jiwa dan berakhir dengan penertiban keadaan seluruh masyarakat dan menegakkan urusannya berdasarkan manhaj Allah. Memperbaiki pelaksanaan sebagai khalifah dimulai dengan menyingkap sumber alam, rizki dan kekayaan yang diberikan Allah di muka bumi sejak penciptaannya, mengeluarkan potensinya dan berakhir dengan mengatur semua itu untuk meningkatkan kehidupan dan membagikannya dengan adil seperti yang ditetapkan oleh Allah. Begitu juga ditetapkan bahwa peningkatan kualitas keagamaan dalam Islam tujuan utamanya adalah untuk meningkatkan peradaban materi, memanfaatkan kekuatan, rizki dan kekayaan alam sesuai dengan manhaj rabbani untuk berpikir dan bergerak, yang sesuai dengan tujuan keberadaan manusia, yaitu hidup, yang disertai dengan peningkatan dan pengembangannya. Bahkan pengembangan dan peningkatan hidup itu sendiri merupakan ibadah dan menjadi tiket untuk bisa sampai ke surga Firdaus di akhirat dan mendapatkan ridha dari Allah.*, hal. 363-364.

tidak sembahyang dan tidak menerima akidah yang benar, orang-orang yang menganggur tidak menghasilkan apa-apa, dan mengangkat derajatnya di atas derajat ibadah yang karenanya Allah menciptakan jin dan manusia?

Bagian Keempat:

Ejekan Sayyid Quthb kepada Ulama Sunnah dan Fikih untuk Menarik Simpati Kaum Sekularis

Sayyid Quthb berkata,

> "Orang-orang takut –jika Islam berkuasa– untuk melihat seorang syaikh yang tidak jelas bicaranya atau seorang pendeta yang memakai jubah diangkat menjadi panglima tentara misalnya di dalam medan perang atau dalam masalah kimia, kedokteran, menteri tenaga kerja, menteri keuangan dan sebagainya hanya karena dia banyak tahu tentang fikih, sunnah, hafal matan-matan hadits, kitab-kitab syarah, literatur-literatur keagamaan, dalil-dalil kebaikan dan sebagainya. Hendaknya orang-orang itu bersikap tenang, karena realitas historis Islam, seperti prinsip-prinsip teoritisnya tidak mengakui kecuali bila memiliki kemampuan khusus dalam bidang khusus dan di setiap bidang ada ahlinya tersendiri."[9]

Menurut saya, jika realitas historis Islam seperti prinsip-prinsip teoritisnya tidak mengakui kecuali bila memiliki kemampuan khusus dalam bidang yang khusus, lalu apa yang mendorongnya untuk menghina orang yang membaca buku-buku fikih, sunnah, hafal matan, buku-buku hasyiyah. Jika ini termasuk bid'ah dan sesat mari diperdebatkan kebid'ahannya dan diajak kepada sunnah dan kebenaran. Jika termasuk kelompok sunni dan benar mengapa mereka diejek dan dicela di depan orang-orang atheis dan zindik. Dikatakan

---

[9] *Ma'rakah Al-Islam wa Ar-Ra'samaliyah*, hal. 71-72.

kepada orang-orang atheis dan sekularis:

"Maka tatkala datang kepada mereka rasul-rasul (yang diutus kepada) mereka dengan membawa keterangan-keterangan, mereka merasa senang dengan pengetahuan yang ada pada mereka dan mereka dikepung oleh adzab Allah yang selalu mereka perolok-olokkan itu." (Al-Mukmin: 83).

Seyogyanya dia tidak ikut-ikutan dalam menjelek-jelekkan ulama-ulama Islam, apalagi orang-orang yang memahami sunnah dan menyerukannya. Islam sangat mengakui profesionalisme.

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan Khulafaurrasyidun serta orang-orang sesudah mereka telah melaksanakan hal semacam ini. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ketika ditanya tentang tanda-tanda hari Kiamat beliau bersabda,

إِذَا ضُيِّعَتْ الْأَمَانَةُ فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ , قَالَ كَيْفَ إِضَاعَتُهَا.

قَالَ: إِذَا وُسِّدَ الْأَمْرُ إِلَى غَيْرِ أَهْلِهِ فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ

"Jika amanat dilanggar maka tunggulah Kiamat. Ditanyakan, 'Bagaimana pelanggarannya?' Beliau menjawab, 'Jika suatu permasalahan diserahkan kepada orang yang bukan ahlinya, maka tunggulah saat kehancurannya'." (Diriwayatkan Bukhari).[10]

Sesungguhnya ulama yang memahami Al-Qur'an dan sunnah, mereka memiliki kemampuan juga dalam kepemimpinan, peradilan, fatwa, penelitian ilmiah, dekat dengan penguasa, badan pertimbangan dan sebagainya.

---

[10] Bab 'Ilmu', hadits nomor 59.

Anda menginginkan agar mereka menjadi pekerja-pekerja kasar yang harus menghasilkan sesuatu. Bukankah orang yang melihat ulama dengan penglihatan yang sebelah dan berniat untuk melemparkan mereka kepada pekerjaan yang menghasilkan benda ini lebih berbahaya dan lebih melanggar amanah yang merupakan tanda Kiamat.

Bagian Kelima:

Pandangan Sayyid Quthb terhadap Kaum Sekularis dan Ulama

Sayyid Quthb melihat bahwa kaum sekularis dan kafir itu adalah orang-orang yang ikhlas dan menjamin kebebasan, sedangkan ulama adalah orang-orang yang melanggengkan khurafat dan menamakan mereka dengan *rohaniawan* serta mengancam mereka dengan hinaan dan penjajahan.

Dia berkata:

> "........hendaknya para pemikir yang jernih (ikhlas) dan para seniman itu merasa tenang, karena hukum Islam tidak akan menyerahkan mereka kepada tiang gantungan dan penjara, karena pemikiran-pemikiran mereka tidak akan didengar, dan pena mereka akan habis, maka selamatlah mereka dari cengkeramannya.
>
> Hendaklah mereka tidak mengambil suara-suara yang tidak berguna yang disuarakan sekarang oleh rohaniawan yang sesat di beberapa kitab dan sebagian pemikiran yang dijadikan hujah!! Sesungguhnya suara-suara itu adalah dagangan yang menguntungkan pada saat ini dan semacam lapangan pekerjaan, karena mereka hidup pada masa tiran dimana kezhaliman dan kejahatan mereka terjaga rapi. Supaya mereka kelihatan baik keberadaan mereka di depan mata orang banyak, maka mereka mengeluarkan suara-suara yang tidak berisi itu dari waktu ke waktu. Adapun ketika Islam berkuasa, maka mereka tidak

punya pekerjaan, sehingga mereka harus menjadi pasukan yang bekerja untuk menghasilkan karya yang bermanfaat. Mereka dan orang-orang yang menganggur lainnya, seperti para pembesar kerajaan yang masih tersisa, orang-orang kaya, para pegawai dan pekerja di kantor-kantor, para pedagang toko, warung-warung, preman-preman di jalan dan sebagainya... semua adalah para penganggur baik karena terpaksa, malas, atau mengikuti hawa nafsunya.[11]

Menurut saya:

Pertama, siapa yang mereka maksud dengan para pemikir yang jernih (ikhlas) dan siapa para seniman yang takut dengan pemerintahan Islam itu?

Kedua, pemikiran mereka yang mana –yang dikatakan oleh Sayyid Quthb– bahwa pemikiran-pemikiran itu tidak akan didengar dan pena-pena mereka akan habis. Apakah yang dia maksudkan adalah ulama-ulama Islam?

Menurut perkiraan saya justru yang seperti itu adalah orang-orang sosialis, sekularis, komunis, dan orang-orang yang sakit jiwa lainnya.

Jika seperti itu keadaan mereka, apakah Islam akan memperhatikan mereka dengan menyebarkan kekafiran dan Atheisme mereka, yang mereka sebarkan dengan mulut-mulut dan pena mereka yang beracun? Apakah Islam akan memelihara dan menjamin mereka dalam perlindungannya?

Islam yang benar mengatakan,

"Hai Nabi, berjihadlah (melawan) orang-orang kafir dan orang-orang munafik itu, dan bersikap keraslah terhadap mereka. Tempat mereka ialah neraka Jahannam.

---

[11] *Ma'rakah*, 84.

Dan itulah yang seburuk-buruk tempat kembali." (At-Taubah: 73).

Di surat lain Allah juga berfirman,

"Sesungguhnya jika tidak berhenti orang-orang munafik, orang-orang yang berpenyakit dalam hatinya dan orang-orang yang menyebarkan kabar bohong di Madinah (dari menyakitimu), niscaya Kami perintahkan kamu (untuk memerangi) mereka, kemudian mereka tidak menjadi tetanggamu (di Madinah) melainkan dalam waktu yang sebentar, dalam keadaan terlaknat. Di mana saja mereka dijumpai, mereka ditangkap dan dibunuh dengan sehebat-hebatnya." (Al-Ahzab: 60-61).

Ketiga, siapa yang Sayyid Quthb maksud dengan rohaniawan yang sesat?

Mana pemikiran dan buku-buku yang menurutnya memuat pembahasan yang tidak ada gunanya?

Siapa yang dia maksudkan dengan mereka-mereka yang sesat dan berdagang?

Jelaslah bahwa semua tuduhan itu bernuansa sosialis dan marxis yang dipakaikan dengan pakaian Islam serta warna-warna kesesatan lainnya. Padahal orang-orang yang mereka tuduh itu adalah para pembawa bendera petunjuk. Di Mesir ada ulama-ulama seperti Abd. Adz-Dzahir Abu As-Samh, Abd. Ar-Razzaq Hamzah, Muhammad Hamid Al-Faqy, Abdurrazzaq Afifi, Muhammad Khalil Haras, Ahmad Muhammad Syakir, Abdurrahman Al-Wakil, Muhibuddin Al-Khathib, Abu Al-Wafa' Darwis.

Di Jazirah Arab ada orang-orang seperti mufti kerajaan Arab Saudi, Syaikh Muhammad bin Ibrahim, Syaikh Alamah Abdul Aziz bin Abdullah bin Baz, Syaikh Abdullah bin Hamid, Syaikh Abdurrahman bin Sa'di, Syaikh Abdurrahman Al-Ma'lami, Taqiyuddin Al-Bilali dan ulama-ulama lain di wilayah

Barat Arab seperti Syaikh Al-Uqba dan Ibnu Badis, serta perkumpulan ulama-ulama lainnya di beberapa jazirah, dan ulama ahli hadits di India, Pakistan dan lain-lain yang mana mereka menyuarakan manhaj salafi dan memerangi kesesatan serta kekhurafatan.

Keempat, bukankah orang-orang yang takut dengan pemerintahan Islam itu adalah orang-orang yang murtad dari Islam dan termasuk komunis dan zindik? Apa yang dia maksudkan dengan hukum (pemerintahan) Islam?

Islamnya sahabat dan Abu Bakar *Radhiyallahu Anhum* mengharuskan umat Islam untuk memerangi mereka dengan pedang karena kemurtadan mereka, adapun Islamnya Sayyid Quthb justru menghina para ulama dan menjamin kebebasan bagi orang-orang murtad itu, tulisan-tulisan mereka, pemikiran-pemikiran mereka, menjaga dan memelihara mereka, prinsip-prinsip mereka, buku-buku mereka yang menyuarakan sesuatu yang tidak bermanfaat dan menyesatkan para pembaca buku-buku sunnah dan fikih.

Kelima, lihatlah apa yang diperlakukan Sayyid Quthb kepada ulama-ulama yang disebutnya dengan *rohaniawan* dan apa yang akan dia perlakukan kepada orang-orang yang berharta, pegawai dan sebagainya seandainya pemerintahan Sayyid Quthb itu terealisasi. Kesengsaraan apa yang akan mereka alami jika pemerintahan itu terwujud?

Sesungguhnya para ulama, para pembesar kerajaan, orang-orang kaya dari kerajaan itu, dan para pegawainya, mereka akan dilorot dari kedudukannya dan digiring dengan cambuk untuk diperbudak dan dihinakan, seperti keledai dan kuda untuk bekerja yang menghasilkan karya di pemerintahan yang tidak mengenal belas kasih, yang pemerintahannya dipegang oleh para pemikir, seniman, dan algojo-algojo kejam yang tunduk kepada pemikiran dan teori-teorinya, yang tidak

mengenal kasih sayang dan yang dipakaikan pakaian Islam kepadanya. sungguh sangat amat disayangkan.

Keenam, penghinaan macam apa ini, yang menyamakan ulama dengan tukang warung dan kuli?

Jika ada orang yang mengkritik Sayyid Quthb dengan benar tetapi dunia baginya masih dianggap segala-galanya bukan sebagai sarana, maka dianggap bahwa kritiknya itu hanya mengelabui ulama dan mengusir mereka.

Bagian Keenam:

Tuduhan Sayyid Quthb kepada Para Mufti dalam Masyarakat Islam

Sayyid Quthb menuduh bahwa para ahli fatwa *(mufti)* dan orang-orang yang meminta fatwa dalam masyarakat Islam tentang permasalahan yang mereka hadapi berarti telah menghinakan Islam. Sayyid Quthb berkata,

> "Islam adalah sistem kemasyarakatan yang lengkap yang saling berkait dan menguatkan. Islam adalah sistem yang berbeda dalam tabiat dan pemikirannya tentang kehidupan, serta sarana-sarananya dalam bertindak, semua itu berbeda dengan sistem Barat dan dari sistem-sistem yang diterapkan pada saat ini di negara kita, yang sangat berbeda sekali seluruhnya dan mendasar dari sistem ini. Yang jelas Islam tidak ikut campur dalam menciptakan permasalahan-permasalahan yang terjadi pada saat ini, tetapi permasalahan-permasalahan itu muncul karena tabiat sistem yang diterapkan dalam masyarakat dan karena jauhnya Islam dari realitas hidup.
>
> Tetapi yang menakjubkan dalam hal ini adalah banyaknya permintaan fatwa-fatwa Islam dalam permasalahan-permasalahan itu, meminta pemecahan masalah kepadanya, meminta pendapat dalam masalah-masalah yang tidak dibuatnya dan tidak ikut serta dalam pembuatannya. Yang lebih menakjubkan

lagi, Islam dimintai fatwanya oleh negara yang tidak menerapkan sistem perundang-undangan Islam, seperti dalam masalah wanita dan parlemen, wanita dan kerja, wanita dan kumpul kebo, problematika seksual kaum remaja dan sebagainya. Islam dimintai fatwa-fatwanya tentang masalah-masalah semacam ini dan yang sejenisnya oleh orang-orang yang tidak rela bila Islam berkuasa, bahkan hal ini menggelisahkan mereka ketika datang hari di mana Islam berkuasa. Yang lebih menakjubkan lagi dari pertanyaan-pertanyaan itu adalah jawaban para rohaniawan dan masuknya mereka bersama para penanya itu dalam perdebatan seputar pendapat Islam dan hukum Islam dalam bagian dan masalah-masalah seperti itu di dalam pemerintahan yang tidak diperintah oleh Islam. Apa pedulinya Islam dengan masalah apakah wanita masuk parlemen atau tidak masuk parlemen?

Apa pedulinya Islam kepada masalah apakah terjadi kumpul kebo atau tidak terjadi?

Apa pedulinya Islam kepada masalah apakah wanita bekerja atau tidak bekerja?

Apa pedulinya Islam kepada problematika perundung-undangan yang diterapkan pada masyarakat yang tidak beragama Islam dan tidak rela bila Islam berkuasa?

Apa pedulinya dengan masalah-masalah parsial dan sejenisnya yang dituntut agar sesuai dengan undang-undang Islam, sementara semua undang-undang Islam itu telah tertolak dari perundang-undangan negara dan tertolak dari kehidupan masyarakat. Sesungguhnya Islam adalah sistem yang tidak bisa dipisah-pisahkan, baik akan diambil seluruhnya atau dibuang seluruhnya.

Adapun bila ada orang yang meminta fatwa Islam tentang masalah-masalah kecil dan mengesampingkan permasalahan yang umum dan mendasar yang menjadi dasar kehidupan dan

masyarakat, ini adalah permasalahan kecil yang tidak boleh dijawab oleh seorang Muslim apalagi oleh orang yang alim. Sesungguhnya jawaban dari permintaan fatwa tentang masalah parsial dari permasalahan masyarakat yang tidak tunduk kepada Islam dan tidak mengakui syariatnya, adalah tetapkan dulu Islam sebagai undang-undang dalam seluruh kehidupan, kemudian mintalah setelah itu pendapatnya tentang problematika hidup yang ditimbulkan olehnya, bukan yang ditimbulkan oleh sistem pemerintahan lain yang bertentangan dengan Islam."

Saya mengira bahwa setiap permintaan fatwa terhadap Islam dalam masalah yang tidak muncul akibat dari penerapan sistem perundang-undangan Islam, sedangkan Islam ditolak seluruhnya dari kehidupan, maka saya menganggap seluruh permintaan fatwa semacam ini adalah penghinaan terhadap Islam. Saya juga menganggap bahwa para ahli fatwa yang menjawab permintaan fatwa semacam itu berarti ikut-ikutan dalam menghina Islam. Orang-orang yang bersuara keras pada saat ini meminta agar wanita dilarang ikut pemilu atas nama Islam atau dilarang bekerja atas nama Islam, memperpanjang jilbab dan lengan atas nama Islam; saya katakan bahwa mereka itu telah menghina Islam, karena mereka hanya membatasi Islam pada masalah-masalah yang parsial saja.

Sesungguhnya kekuatan mereka harus diarahkan seluruhnya untuk menerapkan sistem Islam dan syariat Islam di seluruh aspek kehidupan, mereka harus mengambil Islam secara keseluruhan dan mengajak untuk mengamalkannya dalam seluruh kehidupan. Inilah usaha yang dapat meninggikan kehormatan Islam dan meninggikan para penyeru Islam.

Itu jika mereka ingin bersungguh-sungguh dalam masalah ini dan ikhlas dalam berdakwah, tetapi jika tujuannya hanya untuk berteriak agar menarik perhatian, padahal yang sebenarnya

dia merasa aman-aman saja dan tidak merasa bahaya di dalamnya, itu merupakan permasalahan lain yang ingin saya bersihkan darinya, paling tidak dari sebagian organisasi dan kelompok."[12]

Menurut saya:

Pertama, Sayyid Quthb punya keinginan kuat untuk menerapkan syariat berdasarkan pemahamannya yang diarahkan pada dua hal yang sangat berbahaya:

1. Menutup pintu fatwa dan orang yang meminta fatwa, serta menuduh para mufti dan orang yang meminta fatwa telah menghina Islam.

   Bukankah pertanyaan dari orang-orang Islam itu menggambarkan kebanggaan mereka terhadap Islam dan kepedulian mereka dalam melihat permasalahan Islam untuk kemudian dipecahkan semampunya?

   Para mufti mengeluarkan fatwa berdasarkan apa yang mereka fahami dan menerapkan pemecahan masalah yang Islami bagi masyarakat Islam yang terpaksa hidup di bawah undang-undang yang tidak Islami dan terpaksa hidup di bawah musuh penjajah. Bukankah pengeluaran fatwa dan permintaan fatwa ini menunjukkan penghormatan manusia terhadap agama, kecintaan mereka kepadanya dan kuatnya pegangan mereka kepadanya?

   Bukankah ini juga menunjukkan bahwa ulama merasa bangga dengan agama mereka dan berusaha keras untuk menghubungkannya secara erat dengan manusia dan bergegas menujunya ketika mereka menghadapi permasalahan dan ganjalan yang mereka temui?

---

[12] *Dirasat Islamiyah*, hal. 86-92.

2. Ini lebih berbahaya, yaitu menuduh masyarakat Islam bahwa mereka tidak beragama Islam. Ini sama saja dengan menuduh mereka kafir.

   Lihat perkataannya, *"Mengapa masalah-masalah itu dipertanyakan dalam masyarakat yang tidak tunduk kepada Islam dan tidak menjalankan hukum-hukumnya?"*

   Lihat juga perkataannya, *"Sesungguhnya jawaban dari permintaan fatwa tentang masalah parsial dari permasalahan masyarakat yang tidak tunduk kepada Islam dan tidak mengakui syariatnya, adalah tetapkan dulu Islam sebagai undang-undang dalam seluruh kehidupan, kemudian mintalah setelah itu pendapatnya tentang problematika hidup yang ditimbulkan olehnya, bukan yang ditimbulkan oleh sistem pemerintahan lain yang bertentangan dengan Islam."*

Demikianlah dia melihat kepada masyarakat Islam dengan pandangan seperti itu, dengan menghukumi mereka dengan hukum seperti itu pula, tidak hanya dalam buku ini tetapi di beberapa buku lain yang ditulisnya.

Apakah Islam akan menimbulkan problematika? Sehingga dia takut kepadanya!

Sesungguhnya Islam menyelesaikan masalah-masalah yang ditimbulkan oleh orang-orang yang termakan hawa nafsu, kesesatan, kefasikan dan kemunafikan.

Kedua, sebagian besar Rasul-rasul Allah, diutus kepada umat-umat yang menyembah berhala, banyak melakukan perbuatan haram dan dosa, agar mereka menyelesaikan masalah-masalah yang ditimbulkan oleh kebodohan dan kesesatan mereka. Maka dari itu para rasul itu mengajak mereka menuju tauhid Allah dan melarang mereka dari berbuat syirik, perbuatan dosa dan haram yang dilakukan oleh umat-

umat itu, yang timbul karena kebodohan mereka. Kemudian para rasul itu menawarkan pemecahannya kepada umat-umat yang kafir dan atheis itu dengan memberikan kaidah-kaidah, larangan-larangan, dan peringatan-peringatan agar tidak dilanggar. Tetapi yang terjadi adalah umat-umat itu menolak semua tawaran itu.

Semua itu terjadi ketika mereka belum memiliki negara (pemerintahan) dan perundang-undangan. Mereka tidak mengatakan apa pedulinya Islam terhadap masalah yang tidak ditimbulkannya? Apa pedulinya Islam terhadap kemungkaran dan kejahatan yang tidak ikut serta dalam pembuatannya?

Para nabi itu juga tidak hanya berpangku tangan hingga mereka bisa membangun pemerintahan dan negara Islam tersendiri, tetapi mereka tetap menyampaikan risalah Allah itu sebatas kemampuan mereka.

Mengenai Nabi Syu'aib Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

> *"Dan kepada (penduduk) Madyan (Kami utus) saudara mereka, Syu'aib. Ia berkata, 'Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tiada Tuhan bagimu selain Dia. Dan janganlah kamu kurangi takaran dan timbangan, sesungguhnya aku melihat kamu dalam keadaan yang baik (mampu) dan sesungguhnya aku khawatir terhadapmu akan adzab hari yang membinasakan (Kiamat)'."* (Hud: 84).

Tentang Nabi Luth Allah berfirman,

> *"Dan (ingatlah) ketika Luth berkata kepada kaumnya, 'Sesungguhnya kamu benar-benar mengerjakan perbuatan yang amat keji yang belum pernah dikerjakan oleh seorang pun dari umat-umat sebelum kamu'."* (Al-Ankabut: 28).

Allah juga berfirman tentang seorang hamba yang shalih, yaitu Luqman:

"Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya, 'Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan (Allah) sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezhaliman yang besar'." (Luqman: 13).

Di ayat lain Allah berfirman,

"Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah). Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri." (Luqman: 17-18).

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* juga telah mengarahkan orang-orang Jahiliyah pada saat beliau di Makkah, padahal mereka berada dalam kesyirikan dan tenggelam dalam kebobrokan akhlak dan sosial. Beliau belum memiliki pemerintah (negara Islam) pada saat itu, tetapi beliau tetap menyeru mereka kepada tauhid, melarang penyembahan berhala, memerangi kejahatan, kemungkaran dan perbuatan haram. Beliau tidak mengatakan, apa pedulinya saya terhadap kemungkaran yang Islam tidak ikut serta dalam penciptaannya.

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman kepada Rasul-Nya,

"Katakanlah, 'Marilah kubacakan apa yang diharamkan atas kamu oleh Tuhanmu, yaitu: janganlah kamu mempersekutukan sesuatu dengan Dia, berbuat baiklah

terhadap kedua orang tua (ibu-bapak), dan janganlah kamu membunuh anak-anak kamu karena takut kemiskinan. Kami akan memberi rizki kepadamu dan kepada mereka; dan janganlah kamu mendekati perbuatan-perbuatan yang keji, baik yang nampak di antaranya maupun yang tersembunyi, dan janganlah kamu membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) melainkan dengan sesuatu (sebab) yang benar.' Demikian itu yang diperintahkan oleh Tuhanmu kepadamu supaya kamu memahami (nya). Dan janganlah kamu dekati harta anak yatim, kecuali dengan cara yang lebih bermanfaat, hingga sampai ia dewasa. Dan sempurnakanlah takaran dan timbangan dengan adil. Kami tidak memikulkan beban kepada seseorang melainkan sekedar kesanggupannya. Dan apabila kamu berkata, maka hendaklah kamu berlaku adil kendatipun dia adalah kerabat (mu), dan penuhilah janji Allah. Yang demikian itu diperintahkan Allah kepadamu agar kamu ingat." (Al-An'am: 151-152).

Surat-surat Makkiyah telah banyak mengentaskan masalah-masalah kemasyarakatan, akhlak dan ekonomi, walaupun topik utama dakwahnya adalah tauhid dan memerangi kesyirikan.

Apalagi surat Al-An'am yang juga termasuk surat Makkiyah ini, yang kita perhatikan pada dua ayat di atas. Sesungguhnya pada ayat itu di samping menjelaskan tentang tauhid juga menjelaskan tentang pengharaman bangkai, daging babi, darah dan apa yang disembelih dengan selain nama Allah.

Semua yang kita sebutkan itu terjadi pada masa jahiliyah. Apalagi masyarakat yang beragama Islam, jika ada seorang penanya bertanya tentang suatu permasalahan, maka seorang mufti yang alim harus menjawabnya. Tetapi mengapa

Sayyid Quthb mengingkari tindakan ini dan menganggap bahwa meminta fatwa dan berfatwa berarti menghina Islam, hingga akhir dari kritikan Sayyid Quthb terhadap para mufti dan orang yang meminta fatwa, bahkan akhirnya dia mengafirkan masyarakat Islam.

Sesungguhnya Allah paling benci kepada kejahatan dan tidak ada seorang pun yang lebih benci kepada kejahatan daripada Allah, maka dari itulah Dia mengharamkan kejahatan.

Dalam sebuah hadits disebutkan,

حَدِيثُ الْمُغِيرَةِ بْنِ شُعْبَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ سَعْدُ بْنُ عُبَادَةَ لَوْ رَأَيْتُ رَجُلًا مَعَ امْرَأَتِي لَضَرَبْتُهُ بِالسَّيْفِ غَيْرُ مُصْفِحٍ عَنْهُ فَبَلَغَ ذَلِكَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ أَتَعْجَبُونَ مِنْ غَيْرَةِ سَعْدٍ فَوَاللَّهِ لَأَنَا أَغْيَرُ مِنْهُ وَاللَّهُ أَغْيَرُ مِنِّي مِنْ أَجْلِ غَيْرَةِ اللَّهِ حَرَّمَ الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ وَلَا شَخْصَ أَغْيَرُ مِنَ اللَّهِ وَلَا شَخْصَ أَحَبُّ إِلَيْهِ الْعُذْرُ مِنَ اللَّهِ مِنْ أَجْلِ ذَلِكَ بَعَثَ اللَّهُ الْمُرْسَلِينَ مُبَشِّرِينَ وَمُنْذِرِينَ وَلَا شَخْصَ أَحَبُّ إِلَيْهِ الْمِدْحَةُ مِنَ اللَّهِ مِنْ أَجْلِ ذَلِكَ وَعَدَ اللَّهُ الْجَنَّةَ

"Diriwayatkan dari Al-Mughirah bin Syukbah Radhiyallahu Anhu, bahwa Sa'ad bin Ubadah telah berkata, 'Seandainya aku mendapati seorang lelaki bersama

istriku, maka tanpa maaf lagi, akan aku pancung dia dengan pedang.' Ternyata kata-kata Sa'ad itu disampaikan kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, beliau pun bersabda, 'Apakah kamu merasa heran dengan kecemburuan Saad? Demi Allah! Aku lebih cemburu daripadanya, malahan Allah lebih lagi cemburunya daripadaku karena kecemburuan Allah itulah, maka Allah mengharamkan segala kejahatan yang terlihat maupun terselubung. Tidak ada yang lebih cemburu selain daripada Allah. Tidak ada seorang pun yang lebih dicintai oleh Allah selain orang yang mau mendengar peringatan. Oleh sebab itulah, Allah mengutus para rasul untuk memberikan berita gembira dan memberikan peringatan serta tidak ada seorang pun yang lebih dicintai oleh Allah selain daripada orang yang selalu memuji-Nya. Oleh sebab itu juga, Allah telah menjanjikan surga'." (Diriwayatkan Bukhari).[13]

Tetapi mengapa Sayyid Quthb berkata:

"Apa pedulinya Islam dengan masalah apakah wanita masuk parlemen atau tidak masuk parlemen?

Apa pedulinya Islam kepada masalah apakah terjadi kumpul kebo atau tidak terjadi?

Apa pedulinya Islam kepada masalah apakah wanita bekerja atau tidak bekerja?

Apa pedulinya Islam kepada problematika perundang-undangan yang diterapkan pada masyarakat yang tidak beragama Islam dan tidak rela bila Islam berkuasa?"

Seperti inikah dakwah Islam untuk menerapkan sistem Islam? Dengan menghapus nafas terakhir Islam?

---

[13] Dalam bab 'Tauhid', hadits nomor 7416.

Kemudian Sayyid Quthb mengajak untuk membangun masyarakat Islam yang baru di dalam khayalannya setelah mengatakan bahwa masyarakat Islam yang ada ini adalah masyarakat Islam yang kafir.

Saya kira tidak seperti ini caranya melakukan perbaikan.

Ketiga, orang-orang yang berakal harus memahami macam pemerintahan yang ingin dibangun oleh Sayyid Quthb, hingga dia berani mengkafirkan orang-orang yang telah menegakkan negara Islam sebelumnya, demi memenangkan ide tentang negaranya dengan alasan mereka belum menerapkannya.

Sesungguhnya pemerintahan (negara) yang ditawarkan oleh Sayyid Quthb adalah negara demokrasi yang di dalamnya ada parlemen dan ada pemilu di bawah naungan permusyawaratan Islam, yang berperan serta di dalamnya orang-orang Yahudi, Nasrani, dan Atheis dengan alasan bahwa mereka berhak atas apa yang menjadi hak kaum Muslimin dan bertanggung jawab atas apa yang menjadi tanggung jawab mereka, serta menerima pula orang-orang dari kelompok Rafidhah dan kelompok kaum sufi kuburan.

Negara yang diangankan oleh Sayyid Quthb ini, yang dijadikan sebagai ukuran kemajuan adalah pembangunan gereja-gereja, pembaiatan, mendirikan bangunan kubur, membangun majlis tertinggi bagi orang-orang sufi yang diikuti dengan kantor-kantor administrasi sesat yang mengumpulkan dana dari orang-orang yang bernadzar. Setelah itu menerapkan sistem Komunisme-Sosialisme yang rusak, yang dimulai dari pencopotan ulama dari kedudukan mereka karena mereka bersandar pada undang-undang yang parsial dan merampas kekayaan dan rumah orang-orang kaya karena mereka dianggap pengangguran dan kaum kapitalis, lalu pegawai-pegawai dan pembantu-pembantu dipecat. Setelah itu mereka

semua digiring dengan cambuk sosialisme menuju pabrik-pabrik, balai kerja, ladang-ladang, sawah-sawah milik pemerintah. Semua itu dilakukan atas nama Islam, Sosialisme Islam, keadilan Islam, yaitu Islam seperti yang dikatakan oleh Sayyid Quthb: Islam yang merupakan perpaduan antara Komunisme dan Nasrani dengan perpaduan yang sempurna, yang mencakup tujuan kedua unsur itu, yang keduanya berpadu dengan erat, sama dan seimbang."

Bagian Ketujuh:

Ejekan Sayyid Quthb Kepada Ulama bahwa Mereka Berpengetahuan Sempit, Berpikiran Jumud, dan Berjubah

Sayyid Quthb berkata:

"Muncul ketakutan karena sempitnya pengetahuan orang-orang yang menjalankan pemerintahan Islam dan kejumudan pemikiran mereka. Saya tidak mengira gambaran seperti ini muncul di benak orang-orang perkumpulan[14] itu kecuali karena adanya pertalian antara pemerintahan Islam dengan surbannya para syaikh dan jubahnya para pendeta.

Jika demikian, jelaslah bahwa mereka tidak akan menjadi sandaran hukum Islam baik di Mesir atau di negara-negara lainnya jika mereka tidak mengubah diri mereka sendiri dan bekerja dengan pekerjaan yang menghasilkan karya, tidak hanya shalat, berdzikir dan membaca Al-Qur'an. Jika demikian maka gambaran yang payah ini harus disembunyikan dari pemerintahan Islam selama tuduhan itu tidak diarahkan kepada prinsip-prinsip dasar Islam bukan kepada para syaikh dan para pendeta itu. Bukankah dengan demikian agama ini benar-benar akan menjadi agung?"[15]

---

[14] Ini adalah istilah orang-orang komunis.

[15] *Ma'rakah Islam wa Ar-Ra'samaliyah,* hal. 81.

Menurut saya, memang ada sebagian ulama yang bertindak seperti pendeta, tetapi tidak ada kaitannya dengan pemerintahan di dalam Islam. Pertanyaannya, apakah ulama Islam yang sebenarnya memang seperti yang digambarkan oleh Sayyid Quthb itu?

Kemudian mengapa –inilah sesatnya– dia menyebutkan shalat, bacaan Al-Qur'an dan dzikir dengan nada mengejek agar diterima oleh orang-orang atheis dan musuh-musuh Islam dari golongan komunis? Sesungguhnya nada kalimat seperti ini dan lain-lainnya yang dilontarkan oleh Sayyid Quthb inilah yang menyebabkan pemuda-pemuda Islam berani mencela para ulama, menghina dan merendahkan ilmu dan fatwa-fatwa mereka.

1. Lihatlah apa yang dilakukan Sayyid Quthb kepada para ulama. Dia mengancam mereka dengan pengusiran, lalu siapa penggantinya? Penggantinya adalah para perkumpulan orang-orang komunis dan orang-orang terpelajar yang bodoh kepada Islam.
2. Sayyid Quthb akan menggiring para ulama dengan cambuk algojo menuju pabrik-pabrik dan balai kerja yang menghasilkan karya. Semua itu dalam rangka untuk menerapkan prinsip-prinsip negara yang dibangun oleh Sayyid Quthb yang dibalut dengan pakaian Islam.
3. Sangat disayangkan, dia banyak menyebut kata-kata shalat dan dzikir, tetapi dalam rangka untuk merendahkan dan mencela ulama dengan berbagai macam hinaan.

Bagian Kedelapan:

Ejekan Sayyid Quthb kepada Pemerintahan Islam Salaf di Jazirah Arab

Sayyid Quthb berkata:

"Sebagian dari adanya syubhat ini muncul karena adanya per-

campuran antara bentuk pemerintahan Islam dengan berbagai macam pemerintahan-pemerintahan lain yang juga dinamakan dengan pemerintahan Islam. Contoh dari pemerintahan Islam ini adalah pemerintahan yang disebut oleh para rohaniawan itu dengan pemikiran Islam! Keduanya menggambarkan tentang Islam dengan gambaran yang salah dan sesat, bahkan permisalan yang sangat bertolak belakang. Tetapi orang yang bodoh dengan hakikat pemikiran Islam tentang pemerintahan hingga di antara orang-orang terpelajar sekali pun, tidak pernah memberikan gambaran tentang pemerintahan Islam selain gambaran yang kumuh, lusuh dan tidak menarik."[16]

Inilah hinaan berdosa yang disampaikan Sayyid Quthb kepada pemerintahan Islam yang benar dan terbaik, yaitu pemerintahan tauhid dan sunnah, yang dipimpin oleh para ulama sunnah dan tauhid yang menetapkan realitas Islam yang benar dan disaksikan oleh para ulama yang tepercaya bahwa pemerintahan itu ditegakkan atas dasar Kitabullah dan sunnah Rasul-Nya dalam akidah, manhaj, hukum dan ajarannya, walaupun tetap ada kekurangan, karena tidak ada pemerintahan sesudah pemerintahan khulafa'urrasyidun yang selamat dari kesalahan itu. Sesungguhnya pemerintahan di Jazirah Arab merupakan pemerintahan Islam yang sebenarnya dan wilayah yang senantiasa menjaga Islam serta menyeru untuk menghilangkan kekurangan itu yang diwajibkan oleh Islam.

Pemerintahan Islam yang digambarkan Sayyid Quthb tidak akan lebih baik daripada pemerintahan Islam yang terjelek sekali pun seperti yang dikatakannya, *"Keduanya menggambarkan tentang Islam dengan gambaran yang salah dan sesat."* Pemerintahan Islam seperti ini, walaupun memiliki

---

[16] *Ibid.*, hal. 64.

kelemahan, masih tetap bangga dengan Islam, menghargai ulama dan berdiri di atas prinsip-prinsipnya.

Saya yakin bahwa pemerintahan Islam yang dimaksud sesat oleh Sayyid Quthb itu adalah pemerintahan Adarasah di Libya dan pemerintahan Al-Mutawakkilah di Yaman. Walaupun dikatakan bahwa dalam pemerintahan itu terdapat kekurangan dan kesesatan, tetapi saya yakin itu lebih baik daripada pemerintahan yang dikhayalkan dan digambarkan Sayyid Quthb kepada manusia, karena pemerintahan itu akan ditegakkan di atas prinsip-prinsip yang lebih rusak dan undang-undangnya yang lebih jauh daripada Islam. Dia mengkhayalkan pemerintahan sosialis yang tidak tersisa kekayaan bagi manusia dan pemerintahan parlemen yang mengira bahwa itu wujud dari permusyawaratan.

Jika khayalan itu bisa dipraktikkan, mungkin masih mendingan baik, tetapi jika tidak, akan menjadi pemerintahan yang diktator dan hegemonik, seperti yang dilakukan oleh partai-partai politik yang mempertahankan pemikirannya, yang tidak menerima kritik walaupun tampak padanya cahaya kebenaran dan petunjuk Islam, walaupun dalil-dalil dan bukti-buktinya benar, walaupun berpegang teguh kepada akidah atau kepada politik, dan hingga seandainya datang kepadanya orang seperti Abu Bakar dan Umar seperti yang terjadi di sebagian pemerintahan yang berdiri di atas manhaj dan pemikirannya sendiri.

Seandainya Sayyid Quthb menginginkan sebuah pemerintahan Islam yang sebenarnya, tentu dia akan mencontoh negara Arab Saudi dan belajar darinya serta mengajak kepada negara-negara lain agar mereka mengikuti jejaknya dalam akidah, manhaj, dan penerapan yang benar. Tetapi dia menginginkan suatu pemerintahan lain yang dengannya dia ingin membuktikan buku-bukunya. Kami mengatakan ini tidak karena iri dan tidak pula karena menduga-duga.

Ditanyakan, mungkinkah Sayyid Quthb tidak mengetahui apapun tentang pemerintahan (negara) Islam?

Dijawab, tidak. Dia sangat memahaminya secara luas tentang apa yang terjadi di dunia Islam dan lainnya. Orang yang membaca bukunya *Dirasat Islamiyah* misalnya, akan mengetahui bahwa Sayyid Quthb tahu apa yang terjadi pada umat Islam di Uni Soviet dan apa yang terjadi pada mereka di Cina, Hindia, Habasyah, dan apa yang terjadi pada mereka di Afrika dan Asia.[17] Jika dia tahu semua itu, mungkinkah dia tidak tahu tentang apa yang terjadi di Jazirah Arab negara Haramain dan negara minyak yang dikenal apa yang terjadi di dalamnya dan kebaikan yang ada di dalamnya bagi seluruh kaum Muslimin khususnya bahkan bagi selain kaum Muslimin, yang diakui.

Bagian Kesembilan:

Ejekan Sayyid Quthb kepada Dakwah Para Pembesar Ulama Mesir agar Mengubah Kemungkaran dan Memerangi Akhlak yang Permisif

Sayyid Quthb dalam kritiknya yang berjudul *"Saya Menuduh"* berbicara di dalamnya dengan nada revolusioner-materialis yang tidak sama dengan cara para ulama pada umumnya dalam melakukan kritik. Banyak di antara perkataan Sayyid Quthb tidak bisa dimuat di sini karena sangat tidak *etis* didengar oleh kaum Muslimin bahkan oleh selain kaum Muslimin. Dalam hal ini Sayyid Quthb mengkritik para ulama dengan nada yang sangat menjatuhkan, padahal para ulama itu mengatakan kebenaran yang menolak kemungkaran. Akan tetapi sayangnya dia justru mencela mereka.

---

[17] Lihat dalam kitab *Dirasat Islamiyah*, dari hal. 169-218.

"Di sini tampaklah orang-orang mulia dari para pembesar ulama yang tinggal diam membiarkan tersebarnya akhlak yang tercela dan kejahatan. Mereka tidak mengajak kepada satu jalan tetapi kepada banyak jalan. Marilah kita menengok kepada para ulama besar itu sejenak, kita dengarkan nasihat mulia mereka untuk memalingkan jiwa dari kesungguhan yang mereka benci, yang kita perhatikan di sini."

Inilah beberapa sanggahan mereka kepada kepala negara pada suatu hari:

"Sesungguhnya orang yang memperhatikan keadaan umat kita yang mulia, khususnya yang berkaitan dengan masalah agama dan akhlaknya, tentu akan menjadikannya cemas dan sedih karenanya serta mengkhawatirkan apa yang akan terjadi pada masa depan yang akan mereka hadapi. Manusia telah mempermudah urusan agama, larangan-larangannya, melakukan apa yang bertentangan dengan ajaran Islam, banyak di antara mereka yang melakukan tindakan-tindakan yang tidak diperbolehkan, mendambakan kebebasan yang dipicu oleh modernitas dengan gemerlapnya sang penipu, dan masih banyak lagi sarana-sarana lain yang dapat merusak dan menyesatkan di negeri ini, apalagi bagi generasi muda-mudinya yang diharapkan bisa bangkit untuk menggapai masa depan mereka. Pada saat ini banyak di antara mereka yang mengadakan pesta gila, bercampur di dalamnya laki-laki dan perempuan dalam bentuk yang membahayakan dan berani, mereka minum khamr di dalamnya, berbuat dosa yang bertentangan dengan kemanusiaan dan akhlak mulia.

Mereka masuk ke dalam perkumpulan-perkumpulan yang di dalamnya dilakukan perjudian, perabotan-perabotannya terbuat dari emas, penghamburan harta dan karenanya rumah serta kehormatan menjadi porak-poranda.

Mereka melakukan taruhan dan jaminan-jaminan dalam berbagai macam bentuknya yang rusak dan membuang-buang harta.

Mereka melakukan pacuan kuda yang merupakan sumber kefasikan dan dosa serta melakukan perbuatan yang dapat mengerutkan kening agama, akhlak dan kemanusiaan, bahkan diperbolehkan di dalamnya perbuatan haram yang paling berbahaya sekali pun.

Mereka pergi ke pantai-pantai di musim panas yang di dalamnya mempertontonkan aurat, menyebar kejahatan, mengumbar syahwat dan hawa nafsu tanpa merasa sungkan dan malu untuk melakukan perbuatan mungkar dan dosa."[18]

Sayyid Quthb mengkritik dan menghina perkataan para ulama di atas seraya berkata,

"Waduh...waduh...! Seperti itukah seharusnya para ulama yang mulia bersikap? *Subhaanallah wa laa haulaa wa laa quwwata illaa billah!*

Sungguh ini adalah masalah besar yang harus dilaknat dan dicela, tetapi mampukah mulut Anda yang mulia mengeluarkan kata-kata laknat dan celaan seperti itu di masyarakat?

Adakah di sana satu kalimat sepakat untuk mengatakan bahwa ini atau itu adalah kezhaliman sosial? Adakah kalimat sepakat dalam pandangan Islam mengenai masalah hukum? Adakah kalimat sepakat dalam Islam mengenai harta dan perbedaan masyarakat?

Apa yang kalian lihat wahai orang-orang yang mulia (ulama) dari unsur-unsur kemasyarakatan kami tidak lain hanyalah kerusakan-kerusakan, yang kalian sampaikan dalam khutbah-khutbah kalian, dari aspek lahiriahnya saja dan tidak menyentuh

---

[18] *Ma'rakah.* hal. 14-16.

aspek dalamnya? Unsur-unsur kemasyarakatan kami yang seharusnya kalian dukung dan yang kalian tidak tahu, maka sebaiknya kalian tidak ikut campur baik dari dekat ataupun jauh. Diam lebih baik bagi kalian karena diam adalah emas, yaitu emas murni."[19]

Inilah sebagian keluhan para pembesar ulama di negeri dan masanya, namun nasihat dan keluhan yang mereka sampaikan itu bukannya disambut dengan baik dengan berterima kasih kepada mereka atas sikap mereka dan mendukung mereka untuk menyembuhkan penyakit kronis itu dan memerangi kemungkaran yang menyebar-luas itu, serta meminta kepada mereka agar bertambah giat dalam memerangi kemusyrikan yang tidak terdetik di dalam hati Sayyid Quthb. Semua itu bukannya didukung dan diucapkan terima kasih atasnya tetapi justru dihina dan diejek. Pantaskah hanya gara-gara mereka berbeda pendapat dengannya dalam menempuh metode revolusioner dalam melakukan perbaikan masyarakat, kemudian mereka dihina dengan hinaan yang aniaya?

Tahukah kamu bahwa seruanmu dalam bidang politik-revolusioner terhadap Islam itu telah menjerumuskan Islam dan kaum Muslimin ini kepada kehancuran dan kebinasaan? Allah, malaikat, orang-orang yang berakal; para pembesar Ikhwanul Muslimin tahu bahwa dakwah politis Ikhwanul Muslimin yang ditempuh oleh Sayyid Quthb hingga dia mati deminya, dapat membuka pintu-pintu bid'ah, kesesatan, Rafidhah, Khawarij, Sufi kuburan, dan juga orang-orang Nasrani, orang-orang munafik zindik, kedengkian, pertumpahan darah dan perampokan.

Bukankah gerakan Nasiriah sosialisme revolusioner yang rusak, yang dibangun oleh tokoh-tokoh liberal yang dikepalai

---

[19] *Ibid.*

oleh Gamal Abd. An-Nashir itu merupakan anak kandung dari seruan kamu ini?

Siapa yang dapat mengingkari hakikat nyata seperti matahari di siang hari ini?

Bukankah gerakan-gerakan revolusioner yang menguasai manusia pada saat ini dengan besi dan api Irak, Syam, Aljazair, Libiya, Tunis, Adn, dan Yaman itu bergerak di bawah organisasi Nasiriah dan menyebar pula di negeri ini?

Tidakkah kamu mengakui bahwa gerakan-gerakan ini merupakan cucu dari gerakan revolusionermu ini?

Siapa yang ragu dengan apa yang saya katakan ini hendaklah dia membaca buku-buku[20] yang membahas tentang Sayyid Quthb dan mengkaji sejarah, gerakan revolusionernya dan hubungannya dengan gerakan revolusioner di Mesir, kemudian membaca sejarah Gamal Abd. An-Nashir dan tokoh-tokoh gerakan kebebasan, dukungan mereka kepada gerakan komunis dan kebangkitan gerakan batiniyah serta dukungan dan penjagaan mereka terhadapnya di negeri ini. Dukungan tentara Nasir terhadap gerakan revolusi dan Komunisme di Yaman tidak bisa ditutupi bagi orang berakal, bahkan bagi anak-anak dan perempuan. Dukungannya kepada sistem kebangkitan Nasiriyah di Suriah juga sangat kelihatan. Begitu juga munculnya murid-murid Saddam, Qadafi dan dukungan terhadap gerakan Komunisme di Sudan dan beberapa negara lainnya, sudah bukan rahasia lagi.

Di antara gerakan yang tertarik dengan ajakan Anda untuk menerapkan sistem pemerintahan seperti yang kamu

---

[20] Lihat buku Sayyid Quthb yang berjudul *Min Al-Milad ila Al-Isytisyhad*, hal. 299-304 dan halaman-halaman sebelumnya. Bukunya yang berjudul *Al-Adab An-Nafidz*, hal. 105-107; *Al-Ikhwaan wa Abd. An-Nashir*, hal. 82; *Dirasat Islamiyah*, hal. 151; dan lihat pula bagaimana dukungannya kepada gerakan Nasiriyah dan prinsip-prinsipnya.

inginkan adalah gerakan Ikhwan yang pada saat ini diterapkan di Iran, Sudan, dan Afghanistan. Bagaimana keislamannya, sejauh mana keberhasilannya dan bagaimana perhatiannya terhadap akidah?

Betapa baiknya orang yang menyeru kepada *wahdatul adyan,* mendukung kaum sufi kuburan, membangun gereja-gereja, memerangi tauhid dan pelakunya, memeluk kaum sosialis dan batiniyah, bergaul dengan mereka, hidup bersama mereka dalam satu parit tanpa merasa malu dan keki.

Lebih dari itu, ajakanmu itu masih terasa hangat dan mendapat sambutan serius di Sudan dan Afganistan, yang semuanya dibungkus dengan syiar keadilan dan kecemburuan kepada Islam.

Wahai pemuda-pemuda yang tertipu, sadarlah kalian dari kemabukan kalian dan keluarlah dari jerat-jerat kesesatan dan rayuan para makelar politik yang penuh tipu-daya hingga kalian terpenjara. Gunakan akal kalian dengan penuh kejelian, lepaskan diri kalian dari belenggu mereka yang telah membius kalian seperti binatang ternak, dengan menunjukkan kepada kalian, inilah jalan Islam dan inilah jalan kebebasan. Padahal semua itu pada hakikatnya sama seperti yang saya sebutkan, yaitu mereka ingin membentuk negara seperti yang ada di Sudan dan Afghanistan. Tidak mungkin Anda mengetahui hakikat ini kecuali jika kalian keluar dari jerat-jerat, bujukan dan rayuan itu, lalu kalian melepaskan diri dari ikatan dan belenggu mereka. Jika kalian lebih memilih jerat-jerat, bujukan dan rayuan mereka ini, maka kalian tidak akan menemukan hakikatnya sehingga akan membahayakan diri kalian sendiri, karena kalian tidak akan bisa memberikan bahaya apapun kepada Allah.

Bagian Kesepuluh:

Menyingkap Kemufakatan Para Rohaniawan yang Menyimpang

Sayyid Quthb berkata:

"Ada kewajiban-kewajiban lain selain zakat, karena zakat bukanlah satu-satunya hak terhadap harta. Kita perhatikan, sepertinya ada kesepakatan umum dari orang-orang yang berbicara tentang zakat di akhir-akhir ini bahwa zakat adalah batas tertinggi yang diminta oleh Islam dari modal harta, maka dari itu kita harus menyingkap kesepakatan ini yang dijadikan sandaran oleh para rohaniawan yang menyimpang, seperti yang dijadikan sandaran pula oleh orang-orang yang ingin menunjukkan undang-undang Islam tidak cocok untuk diterapkan pada masa modern."[21]

Zakat adalah batas terendah yang diwajibkan terhadap harta, ketika jamaah tidak memerlukan hasil selain dari zakat. Adapun ketika zakat tidak cukup maka Islam tidak boleh tinggal diam, tetapi memberikan hak yang luas kepada imam (penguasa) yang menjalankan syariat Islam untuk mewajibkan dari modal harta masyarakat dengan jumlah tertentu untuk keperluan perbaikan masyarakat dan mengatakan secara terus-terang bahwa "di dalam harta ada hak selain zakat."

Wilayah *"maslahah mursalah"* dan *"saddu adz-dzaraai'"* adalah wilayah yang luas untuk menerapkan semua kemaslahatan umum dan menjamin keamanan dari semua bahaya."[22]

Orang bisa menyaksikan dari perkataan Sayyid Quthb, itulah celaannya kepada para ulama dan tuduhannya kepada

---

[21] Saya tidak tahu apakah orang-orang sosialis yang mendorong Sayyid Quthb untuk melakukan ini yang kemudian dia atas-namakan Islam ataukah politis?

[22] *Al-'Adalah Al-Ijtima'iyyah,* hal. 118-119.

mereka dengan sejelek-jelek tuduhan.

Kemudian hadits yang dia jadikan sebagai hujjah adalah sangat lemah sekali yang diriwayatkan oleh Ad-Darami (I/ 385) dan At-Tirmidzi, dari jalan Syarik dari Abu Hamzah dari Asy-Sya'bi dari Fatimah bintu Qays dan At-Tirmidzi berkata, "Ini adalah hadits yang sanadnya tidak baik dan ada Abu Hamzah Maimun yang penipu sehingga lemah."

Seandainya hadits itu *shahih*, tetapi maknanya bukan seperti yang dimaksud oleh Sayyid Quthb yang dia adopsi dari paham Sosialisme yang zhalim.

Masalah *maslahah mursalah* masih diperdebatkan di dalamnya. Seandainya para ulama sepakat tentang keabsahannya, tidak mungkin terbersit di dalam benak para ulama tentang faham Sosialisme yang zhalim ini seperti yang diserukan oleh Sayyid Quthb dan ditetapkannya.

Sayyid Quthb berkata;

> "Pada suatu hari, sebagian orang yang menyimpang dari para rohaniawan itu berkata bahwa harta simpanan bukan termasuk harta yang wajib dikeluarkan zakatnya. Ini menunjukkan bahwa hak terhadap harta hanya zakat saja dan tidak ada kewajiban lain pada harta simpanan setelah itu. Tetapi ada sebuah hadits yang jelas yang menjelaskan tentang batas-batas harta simpanan dan mengatakan ke mana sisa harta itu harus dibelanjakan setelah zakat sehingga tidak menjadi barang simpanan, yaitu sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "Barangsiapa yang mengumpulkan dinar atau dirham atau perhiasan atau perunggu dan tidak memberikannya kepada orang yang berhutang serta tidak menginfakkannya di jalan Allah maka itu adalah barang simpanan yang dengannya dia akan diseterika pada hari Kiamat."
>
> Hadits ini menjelaskan tentang barang simpanan apa yang boleh dijaga dan untuk apa tujuan penyimpanan itu. Selain itu

maka dianggap sebagai barang simpanan yang diharamkan. Demikianlah hendaknya Islam difahami atas dasar prinsip-prinsip umumnya di dalam masalah ini."[23]

Orang yang menyaksikan perkataan Sayyid Quthb ini akan melihat bahwa tujuan dari perkataannya itu tidak lain hanyalah untuk mencela para ulama. Dia tidak menyebut ulama kecuali dengan sebutan rohaniawan seperti yang dilakukan oleh orang-orang Eropa, Amerika dan lain-lain yang mengikuti jejak mereka. Kemudian dia berhujah dengan hadits yang diambilnya dari Tafsir Al-Qurthubi, yaitu suatu hadits yang saya tidak mendapatkan di mana sumbernya, baik di dalam kitab-kitab sunnah bahkan di dalam kitab-kitab *maudhu'* sekali pun.

Sayyid Quthb telah bersandar kepada hadits yang batil ini, kemudian menentang nash-nash Al-Qur'an, As-Sunnah dan *Ijma'* umat atas pengharaman harta kaum Muslimin serta menentang jumhur ulama dalam menafsirkan barang simpanan.

An-Nawawi *Rahimahullah* berkata, "Al-Qadhi berkata, "Para salaf berselisih pendapat tentang makna kata *"al-kanzu"* (barang simpanan) di dalam Al-Qur'an dan Hadits. Sebagian besar dari mereka berkata bahwa *al-kanzu* berarti setiap harta yang diwajibkan untuk dikeluarkan zakatnya tetapi tidak dikeluarkan. Sedangkan harta yang telah dikeluarkan zakatnya tidak disebut barang simpanan.

Dikatakan bahwa makna *al-kanzu* adalah seperti yang disebutkan oleh ahli bahasa, tetapi ayat tersebut dihapus oleh ayat tentang kewajiban zakat.

Dikatakan bahwa maksud ayat itu adalah Ahlu Kitab yang telah disebutkan sebelumnya.

---

[23] *As-Salaam Al-'Alami wa Al-Islam*, 155.

Ada yang mengatakan bahwa *al-kanzu* adalah setiap harta yang besarnya melebihi empat ribu disebut barang simpanan walaupun telah ditunaikan zakatnya.

Ada yang berkata, "Barang simpanan adalah apa yang lebih dari kebutuhan. Mungkin ini terjadi pada masa-masa awal Islam dimana keadaan sangat susah.

Para mufti sepakat atas pendapat yang pertama dan itulah pendapat yang sesuai dengan sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, *"Tidaklah pemilik barang simpanan yang tidak menunaikan zakatnya."*[24] kemudian disebutkan ganjarannya.

Di dalam hadits lain disebutkan,

مَنْ كَانَ عِنْدَهُ مَالٌ, فَلَمْ يُؤَدِّ زَكَاتَهُ مثل لَـــهُ شَـــجَاعًا أَقْرَعَ وَفِي آخِرِهِ, فَيَقُوْلُ : أَنَا كَنْزُكَ.

"Barangsiapa yang memiliki harta tetapi tidak mengeluarkan zakatnya, dia seperti memelihara ular berbisa, dan akhirnya dia mengatakan, "Akulah barang simpananmu."[25]

An-Nawawi juga berkata di dalam syarah hadits Jabir tentang akibat orang yang enggan mengeluarkan hak harta dan hak unta,

يَا رَسُولَ اللهِ مَا حَقُّ الْإِبِلِ؟ قَالَ: حَلْبُهَا عَلَـــى الْمَـــاءِ, وَإِعَارَةُ دَلْوِهَا, وَإِعَارَةُ فَحْلِهَا, وَمَنِيْحَتُهَا, وَحَمِلَ عَلَيْـــهَا فِي سَبِيْلِ اللهِ.

---

[24] *Shahih Muslim* dengan syarah An-Nawawi, VII, 67-68.

[25] *Syarh An-Nawawi* terhadap *Shahih Muslim*, VII, 68.

"Seorang laki-laki berkata, 'Wahai Rasulullah, apa hak unta?' Beliau menjawab, 'Diberi minum air, meminjamkan embernya, meminjamkan kejantanannya dan susunya serta membawanya di jalan Allah'."[26]

An-Nawawi mengatakan bahwa Al-Qadhi berkata, "Pernyataan ini benar bahwa ada hak lain selain zakat. Tetapi mungkin hak ini ditetapkan sebelum adanya kewajiban zakat. Para salaf berselisih pendapat tentang makna firman Allah, *"Wa fii am-walihim haqqun ma'lumun li as-saail wa al-mahruum."*

Jumhur ulama berkata bahwa yang dimaksud ayat di atas adalah zakat dan tidak ada hak pada harta selain zakat. Adapun yang selain itu (zakat) hukumnya sunnah dan akhlak yang mulia. Sebagian dari mereka berkata, "Kewajiban itu terhapus dengan kewajiban zakat walaupun lafalnya menunjukkan lafal khabar yang artinya perintah.

Dia berkata, "Sekelompok dari mereka, yaitu Asy-Sya'bi, Ahl-Hasan, Thawus, Atha', Al-Masruq dan lain-lain berpendapat bahwa nash itu *muhkamah* sifatnya, bahwa di dalam harta terdapat hak selain zakat seperti memerdekakan budak, memberi makan orang yang terpaksa, mengentaskan kesulitan dan mendekatkan kerabat."

Saya katakan, dari perdebatan di atas tahulah pembaca bahwa apa yang difatwakan oleh orang-orang yang disebut oleh Sayyid Quthb dengan rohaniawan yang menyimpang itu adalah pendapat jumhur ulama umat ini dan disepakati oleh imam-imam fatwa. Ini adalah pendapat yang benar dan kuat yang dikuatkan dengan dalil-dalil, seandainya mereka memfatwakan sesuatu yang cacat pun, Sayyid Quthb tidak

---

[26] *Syarh An-Nawawi* terhadap *Shahih Muslim*, VII, 71.

berhak untuk menghina mereka, lalu bagaimana halnya jika mereka memfatwakan sesuatu yang benar?"

Bagian Kesebelas:

Kitab Kuning

Sayyid Quthb berkata,

"Adanya kekeliruan-kekeliruan itu cukuplah menjadi pengetahuan yang benar terhadap realitas sejarah dan kemasyarakatan Islam dan hendaklah generasi berikutnya menciptakan kebudayaan yang sebenarnya dan sesuai dengan kekinian, bukan kebudayaan yang kuno itu, seperti yang digambarkan oleh banyak orang di dalam kitab-kitab kuning.

Gambaran seperti ini tecermin dalam bentuk pengajaran di Al-Azhar yang di dalamnya terdapat pembodohan dan pembutaan. Tidak, semua ini bukan budaya Islam yang diinginkan oleh generasi ini. Islam adalah agama yang mudah bukan agama yang sulit. Islam adalah akidah yang sederhana dan jelas, tidak ada belenggu dan tidak ada paksaan. Islam adalah sistem kemasyarakatan yang seimbang dan saling terkait, bukan terputus-putus, bukan bermegah-megahan dan bukan pula terlalu sederhana. Sistem pemerintahan yang di dalamnya tidak ada hak ketuhanan, tidak ada darah biru, tidak ada perbudakan dan tidak ada kesewenang-wenangan."[27]

Menurut pendapat saya:

Pertama, kitab-kitab kuning yang dihina oleh Sayyid Quthb sebagian besarnya adalah kitab-kitab hadits, tafsir dan fikih.

Kedua, pendidikan Al-Azhar yang mengajarkan bid'ah dan tasawuf lebih dekat kepada Islam daripada pendidikan

---

[27] *Ma'rakah Al-Islam,* hal. 64.

yang disampaikan atas nama Islam dalam bentuk yang kamu gambarkan, yang jauh lebih jelek dan lebih batil, yang diperangi oleh Al-Azhar dan lain-lain.

Ketiga, mengapa kamu menempatkan para budayawan (orang-orang terpelajar) yang di dalamnya ada orang-orang komunis dan sosialis lebih tinggi daripada hakikat sejarah masyarakat Islam?

Kamu telah memaparkan semua itu di dalam bukumu, *Al-'Adalah Al-Ijtima'iyyah* dengan menghina Khalifah Harun Ar-Rasyid dalam pemerintahan, kekhalifahan, sirah, dan seluruh masanya. Kamu juga telah menghina pemerintahan Bani Umayyah dan Abbasiyah hingga kamu mengeluarkan keduanya dari batas-batas Islam dalam politik pemerintahan dan harta.

Kamu juga telah menghina umat-umat setelah itu dan mengkafirkannya di dalam bukumu, *Al-'Adalah Al-Ijtima'iyyah, Dzilal Al-Qur'an, Ma'aalim Ath-Thariq,* dan *Al-Islam wa Al-Hadharah.*

Keempat, Islam adalah mudah bukan sulit seperti yang dikatakan oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* kepada Mu'adz dan Abu Musa *Radhiyallahu Anhuma, "Serulah dan berilah kabar gembira, janganlah kalian sewenang-wenang, permudahlah dan jangan dipersulit."*[28]

Rasulullah juga bersabda,

"Permudahlah jangan mempersulit dan berilah kabar gembira dan jangan sewenang-wenang."[29]

---

[28] Al-Bukhari dalam bab 'Al-Maghazi', hadits nomor 4342, 4245, dan Muslim dalam bab 'Al-Asyriyah', hadits 1733 (71).

[29] Al-Bukhari dalam bab 'Al-Ilmu', hadits 69; Muslim dalam bab 'Jihad', hadits nomor 1734.

Rasulullah juga bersabda, "Sesungguhnya kalian diutus untuk mempermudah dan tidak diutus untuk mempersulit."[30]

Bukan seperti yang kamu gambarkan bahwa Islam itu perpaduan antara Kristen dan Komunis dengan perpaduan yang sempurna, yang mencakup tujuan dari keduanya.

Apakah di antara kemudahan Islam itu merampas seluruh harta kekayaan dan hak milik seperti yang dinisbatkan oleh Sayyid Quthb kepada Islam?

Apakah di antara kemudahannya menghina dan mencela sahabat-sahabat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan mengkafirkan kaum Muslimin tanpa berdosa?

Apakah di antara kemudahannya menghina ulama dan meninggikan orang-orang kafir dan budayawan?

Apakah di antara kemudahannya mengesampingkan hadits dan melemahkannya jika hadits itu berbicara tentang sikap kaum Muslimin kepada orang-orang kafir baik mereka itu kafir dzimmi ataupun selain dzimmi?

Sesungguhnya di dalam Islam ada kemudahan tetapi bukan berarti meremehkan. Ada pula kekuatan dan semangat yang di dalamnya tidak ada kezhaliman dan kesewenang-wenangan.

Bagian Keduabelas:

Hinaan Sayyid Quthb kepada Ulama Umat Islam karena Masanya yang Panjang

Sayyid Quthb berkata,

"Islam –dalam pandangannya– mengatur penghasilan, maka Allah melarang Nabi-Nya *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mem-

---

[30] At-Tirmidzi dalam bab 'Ath-Thaharah', hadits nomor 147 dan Ahmad, II, 239.

berikan harta untuk dinikmati sebagian orang saja, karena harta itu pada hakikatnya adalah ujian dan fitnah.

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

"Dan janganlah kamu tujukan kedua matamu kepada apa yang telah Kami berikan kepada golongan-golongan dari mereka, sebagai bunga kehidupan dunia untuk Kami cobai mereka dengannya. Dan karunia Tuhan kamu adalah lebih baik dan lebih kekal." (Thaha: 131).

Sebagian dari mereka memahami bahwa ayat ini dan teori-teorinya menyeru agar membiarkan orang-orang kaya mengalami ujian itu sekehendak mereka,[31] sedangkan orang-orang miskin rela dengan kemiskinan mereka dan rela tidak mendapatkan hak yang dijamin oleh Islam untuk mereka. Ini adalah pemahaman yang salah karena tidak melihat kepada pandangan Islam secara umum.

Ini merupakan penafsiran orang-orang yang menyeleweng itu yaitu para rohaniawan (ulama) pada masa penjajahan untuk melunakkan perasaan manusia secara umum. Mereka telah menghalangi tuntutan untuk mendapat keadilan masyarakat, maka mereka telah berdosa dan Islam tidak menanggung kesalahan tafsir mereka."

Dapat Anda saksikan bagaimana Sayyid Quthb mencela para ulama tidak saja pada masa sekarang tetapi ulama pada masa-masa Islam seluruhnya, termasuk pada masa Utsman,

---

[31] Dalam Islam kaya dan miskin berada di Tangan Allah, karena Allah memberikan rizki kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya dan dengan ukuran tertentu. Jika orang kaya menjadi kaya dengan jalan yang diperbolehkan oleh Allah kemudian menunaikan kewajiban yang diwajibkan oleh Allah atas mereka pada harta, itu dan menjauhi cara yang tidak diperkenankan seperti riba, penipuan, dan sogok, maka kekayaan yang diperoleh melalui jalan seperti ini tidak ada yang melarangnya kecuali orang-orang komunis dan sosialis, sehingga tuduhan mereka kepada ulama Islam itu batil dan salah.

Bani Umayyah dan seterusnya.

Mengapa? Karena semua ulama Islam bertentangan dengan metode sosialisnya. Maka dari itu dia mencela mereka dengan celaan yang diperolehnya dari para pembesar aliran Sosialisme, yang merusak agama dan dunia.

Kembalilah kepada perkataan para ulama Islam di dalam buku-buku tafsir, syarah hadits, dan buku-buku fikih niscaya Anda tidak akan mendapati orang yang sepakat dengan pendapat Sayyid Quthb atas Sosialismenya yang dinamakan dengan keadilan sosial.

Tidak akan Anda dapati orang yang sepakat dengannya dalam memerangi orang kaya dengan cara yang disyariatkan jika mereka menunaikan zakatnya dan menunaikan hak-hak yang telah diwajibkan oleh Allah di dalamnya, maka dari itu dia mencela para ulama.

Sesungguhnya Sayyid Quthb menyamakan masyarakat Muslim di sini dengan masyarakat Eropa Nasrani pada masa kegelapan –dan hingga sekarang masih dalam kegelapan– dan penjajahan yang diluruskan oleh revolusi dan ditentang oleh Komunisme, yang tidak mungkin dikiaskan dengan dunia Islam. Ulama-ulamanya juga tidak bisa dikiaskan dengan tokoh-tokoh gereja yang menggunakan cara-cara zhalim hingga sampai kepada puncak kezhaliman. Sayyid Quthb tentu tahu betul tentang perbedaan antara ciri-ciri yang ada di Eropa dengan ciri-ciri yang ada pada masyarakat Muslim dulu dan sekarang.

Sayyid Quthb sendiri di dalam bukunya, *"Al-Islam wa Musykilah Al-Hadharah"* berkata setelah berbicara tentang ciri-ciri masyarakat Eropa dan ketimpangan-ketimpangan yang ada di dalamnya:

> "Kita harus mulai membandingkan antara ciri-ciri mendasar sejarah kemunduran masyarakat Eropa dulu dan realita yang

mungkin pernah terjadi di beberapa tempat lain di muka bumi. Perbandingan ini penting dari aspek ilmiah dan juga aspek rasa.[32] Sesungguhnya kemunduran bangsa Eropa bukan hanya disebabkan oleh adanya kepemilikan yang besar (pemodal), tetapi dicengkeram oleh hal-hal khusus yang mendasar. Di antara hal khusus dan mendasar itu adalah:

1. Penetapan para petani dalam penggarapan lahan tertentu, di mana mereka diletakkan hanya seperti alat pertanian dan hewan-hewannya, serta pindah ke penguasa-penguasa (pemodal-pemodal) baru seperti pemindahan alat-alat dan hewan –walaupun mereka tidak dijual seperti pada masa perbudakan– tetapi penetapan itu telah menyebabkan mereka tidak bisa pindah ke bumi lain dan tidak bisa pula memilih pekerjaan individu lainnya secara bebas.
2. Adanya undang-undang kediktatoran yang ditentukan oleh para pemodal. Dialah yang menentukan nasib kaum proletar, membatasi hubungan mereka dengannya, dengan bumi dan hubungan antar mereka.

Inilah kendala-kendala yang ditemui oleh Eropa sehingga menyebabkan kemundurannya. Kedua hal itu dianggap sebagai dua ciri yang membedakan dengan masa kedengkian ini.

Eropa telah jatuh di bawah lembah sistem yang hina ini, yang di dalamnya mengesampingkan nilai-nilai kemanusiaan, dengan menjadikannya sebagai budak tanah seperti hewan dan alat-alat pertanian, yang dikirim dari satu pemodal kepada pemodal lainnya, sehingga dia tidak bisa memilih pekerjaan sesuai dengan kemanusiaannya yang bebas di muka bumi dan tidak berhak untuk meninggalkannya, walaupun kepada pekerjaan

---

[32] Banyak hal yang dilupakan oleh Sayyid Quthb dan orang-orang yang menempuh jalannya dalam pembedaan ini, sehingga dia berpendapat pentingnya pembedaan itu dari aspek ilmiah dan rasa.

lain. Jika tidak patuh maka dia dianggap melanggar undang-undang dan wajib ditangkap dan dikembalikan ke lahan tanah yang harus digarapnya."[33]

Saya katakan, apakah kemunduran dalam dunia Islam sama dengan kemunduran yang terjadi di Eropa? Tidak sama sekali, tetapi masalahnya sangat berbeda dan perbedaan-perbedaan itu diketahui secara persis oleh Sayyid Quthb, orang-orang Islam yang berakal dan orang lain.

Sayyid Quthb sendiri berkata:

"Eropa terjerumus ke dalam lembah sistem yang mengenaskan ini hingga meluas kepada orang-orang Kristen di Timur Islam. Mereka belajar dari masyarakat Islam dan mengetahui seluk-beluk kehidupan manusia di dalamnya dan melihat sistem lain yang berbeda dari sistem yang mengenaskan itu.

Mereka melihat suatu undang-undang (syariat) yang dianut oleh seluruh manusia. Mereka semua tunduk dan patuh kepadanya, baik yang kaya maupun miskin, raja maupun pembantu, pemilik tanah maupun pekerjanya semua sama.

Syariat yang bukan atas kehendak tuan tanah dan bukan atas kehendak penguasa ataupun raja, melainkan syariat yang datang kepada mereka semua dari Allah. Kekuasaan itu dipegang oleh para qadhi yang juga akan meluruskan para pemimpin dan penguasa jika salah seorang dari mereka berbuat zhalim kepada rakyat baik individu maupun kelompok. Pada masa ini muncullah pemimpin-pemimpin Islam yang kuat sehingga menjadikan mereka seperti raja.

Walaupun demikian, dalam masyarakat Islam pada saat ini telah terjadi penyelewengan-penyelewengan dan tidak memperhatikan syariat Allah pada bagian-bagian kehidupan tertentu.

---

[33] *Al-Islam wa Musykilat Al-Hadharah,* hal. 92-93.

Sesungguhnya jarak (perbedaan) antara masyarakat mundur yang dibawa oleh orang-orang Kristen ini sangat jauh sekali."[34]

Kemudian Sayyid Quthb terus menyebutkan keistimewaan dunia Islam dam menyebutkan perbedaan-perbedaannya dengan masyarakat Eropa.

Jika keadaan dunia Islam dan keadaan ulama umat Islam seperti yang dipaparkan oleh Sayyid Quthb di sini, bolehkah dia mencela para ulama –yang dinamakannya dengan rohaniawan– dengan cara revolusi Eropa yang sekularis dan komunis?

Apakah ulama Islam seperti pendeta dan rahib-rahib serta orang-orang gereja dalam menjalankan kezhaliman, kegelapan, kemunduran dan dekadensi, sehingga Sayyid Quthb mencela mereka dengan perkataan yang sangat tidak pantas?

Dia melakukan ini padahal dia tahu betul adanya perbedaan antara keadaan kaum Muslimin dan selainnya.

Sesungguhnya Sayyid Quthb telah menempuh jalan yang persis dengan yang terjadi pada masa revolusi Eropa lalu membungkusnya dengan pakaian Islam. Kebanyakan generasi muda pada saat ini telah mengikuti jejaknya secara persis, tanpa dibarengi dengan ilmu, petunjuk dan Kitab yang terang.

Sayyid Quthb telah melupakan semua perbedaan itu, kemudian dia menempuh di dalam buku-bukunya, cara-cara revolusioner yang kafir ini, yang akan diketahui oleh setiap orang yang membaca buku-bukunya. Tulisannya yang berjudul *Ma'rakah Al-Islam wa Ar-Ra'samaliyah* tidak lain adalah goncangan dan revolusi, kemudian pada saat yang sama hinaan kepada ulama. Karena itu adalah salah satu unsur dari unsur-unsur revolusinya. Kita ambil contoh salah satu bentuk dari goncangan dan gerakan revolusionernya:

---

[34] *Islam wa Musykilat Al-Hadharah,* hal. 93.

Dia telah mengakhiri bukunya *Ma'rakah Al-Islam wa Ar-Ra'samaliyah* dengan membangkitkan semangat rakyat dan menggerakkan mereka untuk mengambil hak-hak mereka– seperti anggapannya– dengan kekuatan mereka, seperti seruan revolusi Eropa, Karl Marx, Lenin dan Murdoch. Dia berkata,

> "Sekarang wahai rakyat....sekarang rakyat yang selama ini tertipu, tertindas dan terpedaya harus berkuasa...kalian harus memikirkan cara untuk bisa menyelamatkan diri darinya. Sesungguhnya tidak ada seorang pun yang dapat memajukan rakyat ini kecuali diri mereka sendiri. Maka rakyat harus memperhatikan masalahnya sendiri dan tidak hanya menunggu bantuan orang lain..."

Kemudian Sayyid Quthb terus membangkitkan semangat rakyat dengan nada yang berapi-api seperti ini atas nama Islam padahal Islam sama sekali tidak seperti itu. Sehingga di bagian akhir dari bab ini dia berkata,

> "Sekarang wahai rakyat....telah jelas bahwa tidak seorangpun yang akan membantu Anda jika Anda tidak membantu diri Anda sendiri. Sesungguhnya semua jalan tidak akan dapat menyelamatkan, demi Allah, kecuali jalan Anda satu-satunya.
>
> Wahai rakyat....ada jalan yang akan meninggikan martabat kemanusiaan Anda, jalan keadilan masyarakat, jalan kemuliaan yang dikenal oleh umat Islam dulu dan jalan yang harus Anda kenal sekali lagi jika Anda sadar.
>
> Wahai rakyat...inilah Islam yang hadir untuk mengajak setiap orang yang ingin mulia, tinggi, dan berkuasa, mengajak setiap orang yang cinta persamaan dan kebebasan, setiap orang yang percaya kepada dirinya sendiri, kaum dan negaranya,[35] serta

---

[35] Demikianlah dia telah menjadikan Islam sebagai jalan membentuk fanatisme bangsa dan untuk mencapai tujuan individu dengan mengatasnamakan kelom-=

setiap orang yang merasa bahwa dia punya kedudukan mulia di alam wujud.

Wahai rakyat,.....inilah jalannya...."

Dengan nada yang berapi-api seperti ini, yang juga ditempuh oleh orang-orang komunis dan sekularis seperti yang telah kami sebutkan di atas, Sayyid Quthb membujuk rakyat. Setiap orang yang berakal dan terpelajar pasti tahu bahwa syiar-syiar tentang: persamaan, kebebasan dan persaudaraan adalah syiarnya orang-orang Masuni, dan syiarnya revolusi Perancis yang digagas oleh Yahudi. Semua itu oleh Sayyid Quthb dibungkus dengan pakaian Islam dan dengannya dia menggerakkan masyarakat Islam yang sebagian besar adalah Ikhwanul Muslimin.

Maka terjadilah gerakan revolusi yang dipelopori oleh para pemuka-pemuka Ikhwan dan pemuka-pemuka Ahrar yang merupakan bagian dari Ikhwan. Pimpinan mereka semua adalah Sayyid Quthb Ali Faruq yang tidak seorang pun berusaha melerai kebobrokan hukumnya, tetapi memang bukan ini cara yang benar.

Apa hasil dari gerakan revolusi ini?

Kebobrokan itu telah berubah menjadi kebobrokan yang lebih parah dari masa sebelum Faruq yang tidak dapat diqiyaskan dengan apapun dalam segala segi, baik dari segi kehidupan keagamaan maupun keduniawian.

Yang bertanggung jawab atas akibat gerakan revolusi ini adalah para pemimpin-pemimpin Ikhwanul Muslimin dan di antara mereka adalah Sayyid Quthb. Allah mengetahui ganjaran apa yang pantas mereka terima atas sunnah tercela yang mereka ciptakan dalam sistem gerakan revolusi di Irak,

---

pok yang dibentuk dari tiap-tiap kelompok.

Libya, Yaman dan sebagainya itu. Yang mana mereka telah mengubah kebobrokan pada masyarakat itu menjadi lebih bobrok dari sebelumnya yang tiada tandingnya di segala segi, baik dari segi kehidupan beragama maupun keduniawian. Kebebasan yang telah ada sebelumnya, telah berubah bukan kepada pengabdian dan ibadah, tetapi kepada neraka dan kehancuran.

Mestinya orang-orang yang berakal tahu, bukan ini jalannya dan ini bukanlah jalan Islam tetapi jalan revolusi Eropa yang telah membebaskan bangsa Eropa dari perbudakan Romania menuju Kapitalisme, Marxisme dan Zionisme. Kebobrokan di satu segi diobati dengan kebobrokan lain, dan kezhaliman pada satu tingkat diobati dengan kezhaliman di tingkat lain."[36]

Cara yang benar adalah cara yang disyariatkan oleh Allah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana, melalui lisan Rasul-Nya yang rahim, yang tidak berbicara dengan hawa nafsu. Jalan yang dipegang teguh oleh para ulama Islam hingga sekarang. Jalan yang tidak dikenal oleh tokoh-tokoh revolusioner, bahkan mereka telah memerangi orang yang memberi petunjuk dan menuduh mereka dengan tuduhan keji, misalnya penindas dan penganggur, seperti yang ditempuh oleh tokoh-tokoh revolusioner Barat dan pengikut-pengikut mereka dari golongan sekularis dan komunis, maka sadarlah wahai pemuda, hormatilah ulama dan carilah jalan yang benar dan berpetunjuk. Janganlah kalian menempuh jalan orang-orang yang bodoh, membawa fitnah dan keji.

Sebenarnya tidak ada perbedaan yang besar antara masa Mamalik dengan masa yang di dalamnya Sayyid Quthb hidup, bahkan masa yang di dalamnya Sayyid Quthb hidup secara

---

[36] *Islam wa Musykilah Al-Hadharah*, hal. 91.

umum lebih baik daripada masa Mamalik. Pada masanya berdirilah pemerintah tauhid di jazirah yang berdiri atas dasar Kitab dan Sunnah. Pada saat itu juga ada dakwah salaf yang kuat yang meninggikan bendera tauhid dan sunnah di Hindia, Pakistan, Bangladesh, Asia Timur, bahkan di Mesir, Sudan, Aljazair, dan Maghrib. Tidak ada kesulitan dan adzab yang lebih parah daripada yang dihadapi oleh Syaikhul Islam dan orang-orang yang mengikutinya pada masa Mamalik.

Pada masa Mamalik tidak ada dakwah salaf semacam itu sampai ketika Ibnu Taimiyah bangkit, hingga mereka mendapatkan siksaan dan tekanan. Untuk menguatkan pernyataan ini, berikut akan kami kutip perkataan Al-Maududi dari Al-Muqrizi:

Al-Maududi berkata, ".......keadaan para pemimpin pada saat itu bahwa pemerintahan terbesar yang tetap berada di tangan kaum Muslimin yang selamat dari serangan Tartar dan permusuhan mereka adalah pemerintahan Mamalik di Mesir dan Syam. Para Mamalik itu membagi undang-undang pemerintahan mereka menjadi dua bagian,

Pertama, hukum keluarga yang terbatas pada masalah nikah, talak, dan waris, yang mana undang-undang itu dirinci sesuai dengan hukum syariat.

Kedua, undang-undang modern yang melingkupi seluruh manusia yang mencakup hukum perdata dan hukum pidana serta mencakup seluruh undang-undang pemerintahan. Undang-undang ini persis dengan undang-undang kaum Zank yang *marjinal*, yang kemudian menyebar ke beberapa negeri dan menjadi undang-undang di sana sampai pada hukum keluarga. Adapun para Mamalik yang menjadi penguasa, mereka mengikuti undang-undang kaum Zank ini dalam urusan-urusan individu (keluarga), bukan syariat Muhammad di sebagian besar perundang-undangannya.

Supaya Anda tahu bagaimana jalan mereka yang bertentangan dengan Islam itu, cukuplah Anda menyimak apa yang diceritakan oleh Al-Muqrizi bahwa para Mamalik itu telah mengizinkan perzinaan di negeri mereka secara mutlak. Orang-orang yang melakukan zina itu ditarik pajak untuk mengisi kas pemerintahan Islam. Sebagian besar ulama dan kaum sufi yang hidup semasa dengan Ibnu Taimiyah mengalami pemerintahan ini. Tetapi tidak seorang pun di antara mereka yang merasakan adanya bencana dan malapetaka yang di dalamnya ada agama Islam ini. Akan tetapi ketika Imam Ibnu Taimiyah berusaha untuk meluruskan, mereka justru mengelak dan merasa tak bersalah. Bahkan mereka mengeluarkan fatwa bahwa Ibnu Taimiyah itu sesat dan menyesatkan karena telah menuduh berbuat dosa dan penyerupaan, yang keluar dari jalan salaf, musuh tasawuf dan keluarganya, berani mengkritik sahabat dan tabi'in, serta menciptakan hal-hal baru dalam agama. Maka tidak diperbolehkan shalat di belakangnya, buku-buku dan karangannya dibakar."[37]

---

[37] *Tajdid Ad-Din*, hal. 74-75. Apa yang disebutkan oleh Al-Maududi dan dinukilnya tentang pemerintahan Mamalik bisa kita terima, mungkin penguasa pada masa Ibnu Taimiyah lebih baik dari itu. Sedangkan riwayatnya tentang ulama, tidak seluruh ulama terjerumus ke dalam bencana dan malapetaka seperti itu yang di dalamnya ada agama Islam. Maka dalam hal ini tidak bisa disama ratakan, tetapi perlu dilihat, karena memang ada ulama yang sesat dari segi akidahnya sehingga malapetaka dan bencana itu telah merasuk ke dalam dirinya, tetapi dia tetap dapat menasihati para penguasa dengan penuh kebijaksanaan sebatas kemampuan.

Kemudian ketika Imam Ibnu Taimiyah mengangkat bendera sunnah dan tauhid, menentang syirik, kesesatan, dan bid'ah, dia ditentang dan dicaci-maki oleh ulama-ulama sesat itu. Tetapi pada saat yang sama dia juga mendapat banyak pendukung baik dari kalangan ulama maupun orang awam, orang yang menguatkan dan menolongnya dalam membawa bendera tauhid dan sunnah di Mesir, Irak dan lain-lain, walaupun dia dihina para penguasa di banyak kesempatan dan mereka membantu musuh-musuhnya.

Secara global masa pemerintahan Mamalik di dalamnya banyak kejahatan besar dan penyelewengan yang membahayakan akidah, syariat, politik dan pemerintahan, seperti yang disebutkan oleh Al-Muqrizi. Namun demikian tidak seorang dari ulama yang shalih yang mengajak mereka agar mengadakan gerakan revolusi dan kudeta seperti yang dilakukan oleh Sayyid Quthb dan Ikhwanul Muslimin.

Tidak pula pernah menyebar gelombang pengkafiran pada masa itu, bahkan ada hal-hal yang tidak ada pada masa Ibnu Taimiyah, murid-muridnya dan juga sebelum dan sesudahnya, yaitu kesesatan akidah, manhaj, dan undang-undang. Para ulama pun tidak tinggal diam, tetapi mereka menyelesaikan masalah itu dengan ilmu, kebijaksanaan dan kesabaran.

Seandainya mereka menghadapi penguasa itu seperti yang dilakukan oleh Ikhwanul Muslimin, tentu masalahnya akan bertambah jelek dan rusak.

Lihatlah penyelesaian masalah yang dilakukan oleh Ikhwanul Muslimin terhadap problematika umat Islam yang darinya dakwah Sayyid Quthb bergulir.

Muhammad Al-Ghazali berkata, "Jika kita menerawangkan pandangan mata kita, akan kita dapati jalan kebenaran terhalang oleh duri-duri yang berlumuran darah. Sesungguhnya kebahagiaan kita di dunia, di samping yang kita harapkan di akhirat, telah dikhianati sehingga menyebabkan pelakunya tercemar dan teraniaya."[38]

Al-Ghazali juga berkata tentang dirinya dan tentang Ikhwanul Muslimin:

> "Yang jelas kita tetap akan berjalan menuju tujuan kita, berbuat untuk Islam dan berbuat untuk umat sambil berdoa kepada

---

[38] *Al-Islam Al-Muftara 'Alaih*, hal. 4.

Allah semoga kita diberi rizki, taufik dan kebenaran dalam jihad semacam ini."

Sekarang realitas semacam ini mulai tampak. Di timur (Mesir) ada seruan keras untuk melakukan tindakan semacam ini, sehingga kita perlu memohon bantuan Allah agar tujuan dari tindakan ini tercapai.

Penguasanya yang lalim telah diusir dengan keras dan terputuslah garis kebobrokan yang menjijikkan, yang telah lama dilakukan oleh orang fasik ini dan pendukung-pendukungnya, dan tanda ini berakhir di tangan tentara yang menangkapnya. Allah tidak rela kecuali jika dia binasa di tangan mereka.

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

"Sesungguhnya orang-orang yang sebelum mereka telah mengadakan makar, maka Allah menghancurkan rumah-rumah mereka dari pondasinya, lalu atap (rumah itu) jatuh menimpa mereka dari atas, dan datanglah adzab itu kepada mereka dari tempat yang tidak mereka sadari." (An-Nahl: 26).

Kami senang jika kegelapan malam yang ada di negeri-negeri Islam itu sirna seluruhnya dan sisa-sisa thaghut yang masih menyebarluaskan kerusakan di sana-sini itu menghilang dari peredarannya.

Kami berharap tulisan-tulisan kami yang berkesinambungan ini akan membuahkan hasil dan peran kita sangat besar dalam meraih kemenangan besar ini.

Sesungguhnya serangan kita terhadap berhala-berhala itu telah selesai dengan penghancuran berhala yang paling besar.[39]

---

[39] Namun sekarang muncul berhala-berhala yang lebih zhalim dan lebih sewenang-wenang yang tidak ada tandingnya di Mesir, Irak, Syam, Libya, =

Usaha yang kita keluarkan untuk memberikan semangat kepada rakyat agar mereka mengambil haknya[40] dan mencela pemuka-pemukanya yang berhasil dalam membujuk hati orang-orang sesat dan memperbanyak jumlah mereka, mengurangi ahli ibadah yang telah lama hidup mengabdi kepada mereka.

Kita akan melihat manhaj yang jelas ini, yang kami bisikkan dengan benar dan menjauhi kebatilan sejauh mungkin semampu kami.[41]

Sebenarnya dakwah Ikhwanul Muslimin, didasarkan pada manhaj orang kafir Barat yang dibungkus dengan pakaian Islam.

Dengarkan perkataan Al-Ghazali berikut:

"Saya melihat bahwa untuk mencapai tujuan ini kita harus mengambil secara rinci prinsip-prinsip yang diletakkan oleh Sosialisme modern. Apa yang kita ambil selama ini –seperti yang kita ambil dari demokrasi modern– masih setengah-

---

Yaman, Sudan dan lain-lain. Ini semua merupakan hasil dari seruan Ikhwan. Dari hasil yang mereka peroleh sekarang, mereka masih menuntut lebih dan lebih hingga pada akhirnya mereka akan membunuh Islam dengan pedang Islam itu sendiri.

[40] Pergilah ke Sudan agar melihat keberanian rakyat Islam dalam mengambil haknya dan agar melihat kegaungan Islamnya Ikhwanul Muslimin yang tecermin dalam dakwah menuju *wihdatul adyan* (persatuan agama) dan melihat dengan kepala mereka gereja-gereja berdiri megah. Orang-orang Nasrani bebas untuk mendapatkan posisi tertinggi dalam pemerintahan Ikhwan, dan agar mereka mendengar dan melihat program-program kristenisasi yang dikumandangkan di radio-radio siaran pemerintah Sudan selain yang ditayangkan di layar televisi dan sarana-sarana siaran lainnya. Ini semua merupakan hasil dakwah Ikhwanul Muslimin yang menyingkap hakikat dari firman Allah,

"Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat peringatan bagi orang-orang yang mempunyai hati atau yang menggunakan pendengarannya, sedang dia menyaksikannya." (Qaaf: 37).

[41] *Al-Islam Al-Muftara 'Alaih,* hal. 66.

setengah. Jika masih seperti itu terus, maka akidah dan prinsip-prinsipnya tidak akan kita ketahui. Ke depan kita harus segera menerapkannya dalam berbagai macam segi untuk memperkuat kepemilikan yang besar dan memperbesar kemaslahatan umum."[42]

Lihatlah bagaimana dia bersembunyi di belakang Islam, akidah dan prinsip-prinsipnya, agar kedok Sosialisme dan demokrasinya tidak terbongkar.

Di tempat lain dia berkata:

"Betapa cepat datangnya malam dan di waktu malam muncullah khayalan, keinginan mengalir, dan lahirlah dongengan-dongengan. Di antara dongengan-dongengan yang muncul dari Islam adalah bahwa agama yang tadinya menyeru kepada persaudaraan universal berubah menjadi fanatisme golongan tertentu atau bangsa tertentu. Agama yang tadinya mengajak kepada Sosialisme universal menjadi agama kelompok yang berbuat sesuka hati, sehingga agama ini tidak memberikan apa-apa kecuali kebencian dan hinaan."

Seorang turis dari Amerika berkata, "Saya telah mengetahui tradisi kalian, ketika saya melihat peraturan di rumah-rumah kalian."

Ditanyakan kepadanya, "Apa itu?"

Dia menjawab, "Satu istana yang megah yang dikelilingi oleh gubuk-gubuk yang berpencar dan reot. Ini adalah bukti yang nyata."

---

[42] *Ibid,* hal. 66. Ini merupakan gambaran dari pemikiran Ikhwanul Muslimin dan penyebaran majalah mereka. Lihat pula *Al-Islam Al-Muftara,* halaman 6, dan buku ini telah menyebar luas. Di antaranya ada pula buku-buku Al-Ghazali dan buku-buku Sayyid Quthb serta Ikhwanul Muslimin, yang disebar-luaskan oleh Ikhwanul Muslimin di dunia Islam dan mereka masih tetap merasa bangga dengannya serta bangga dengan tulisan-tulisan dan pemikiran-pemikiran mereka.

Sangat mengherankan, gambaran yang hina, yaitu gambaran tentang egoisme, individualisme dan kelompok yang kejam dan sesat itu menjadi gambaran yang dicita-citakan dalam bidang politik, kemasyarakatan, dan ekonomi. Apalagi semua itu dibungkus dengan agama yang memiliki manhaj Sosialisme yang tidak diingkari oleh orang yang punya dua mata."[43]

Saya katakan, "Siapa yang lebih mengada-ada tentang Allah daripada orang yang berkata, 'Sesungguhnya agama Islam berdiri atas dasar Sosialisme universal dan mengatakan tentang agama Islam bahwa dia memiliki manhaj Sosialisme, serta mengatakan bahwa Islam menyeru kepada persamaan di segala bidang, sementara dia sendiri meninggikan dirinya bersikap elitis, tenggelam dalam kemewahan harta dan tahta yang dirampasnya dari umat di bawah syiar dan seruan yang tidak akan menambah umat kecuali kefakiran, kehinaan dan kebinasaan'."

Seruan sosialisme, persaudaraan dan persamaan ini telah sangat membekas pada manusia dan meninabobokkan mereka. Namun semua itu tidak menambah apa-apa bagi negara mereka kecuali bertambah miskin, sengsara, pertumpahan darah, dan tidak ada orang yang bisa memanfaatkannya kecuali mereka dan musuh-musuh Islam yang bermain di belakangnya.

Gambaran yang hina tentang egoisme, individualisme dan kelompok yang sesat itu telah berkuasa, baik dalam bidang politik, kemasyarakatan, dan ekonomi di tangan kalian dan di bawah syi'ar kalian yang memancar dan cocok dengan pemikiran masyarakat. Negara-negara yang selamat dari kekuasaan kalian hidup dalam ketenangan dan kemewahan, sementara kalian masih terus berjuang keras hingga tidak

[43] *Al-Islam Al-Muftara 'Alaih*, hal. 100.

mengenal lelah untuk mendapatkan ketenangan itu dengan menindas orang-orang yang berhak menerimanya.

Semoga Allah masih bersikap ramah kepada kaummu dan negerimu serta memberikan kesadaran dan pengetahuan kepada mereka untuk menyingkap permainan-permainan yang sesungguhnya.

Seruan kepada Para Ulama, Dosen, dan Hakim

Kepada para guru, dosen dan pondok-pondok ilmu...

Kepada para hakim dan penegak syariat...semoga mereka diberi taufik oleh Allah dan diperkuat langkah mereka dan menjadikan kita dan mereka semua termasuk orang-orang yang mati syahid di jalan Allah di muka bumi.

Amma ba'du:

Saya sendiri melihat bahwa kritikan-kritikan saya kepada Sayyid Quthb adalah benar dan paling tidak telah mendekati kebenaran.

Saya melihat bahwa dengan usaha ini berarti saya telah menunaikan kewajiban yang telah diwajibkan kepada saya dan kepada kalian. Namun saya tidak menganggap bahwa diri saya terjaga dari kesalahan. Mungkin manusia telah mengulurkan leher mereka dan membuka telinga mereka untuk mendengarkan kalimat yang benar dan tegas dari kalian. Maka tunaikanlah kewajiban beribadah kepada Allah ini untuk menolong kebenaran seperti yang saya lakukan ini.

Saya ingatkan kepada kalian tentang firman Allah di dalam Al-Qur'an,

"Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu orang yang benar-benar penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah biarpun terhadap dirimu sendiri atau ibu bapak dan kaum kerabatmu. Jika ia kaya ataupun

miskin, maka Allah lebih tahu kemaslahatannya. Maka janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang dari kebenaran. Dan jika kamu memutar balikkan (kata-kata) atau enggan menjadi saksi, maka sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui segala apa yang kamu kerjakan." (An-Nisa': 135).

Kemudian firman Allah,

"Hai orang-orang yang beriman, hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. Allah telah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan beramal shalih, (bahwa) untuk mereka ampunan dan pahala yang besar." (Al-Maidah: 8-9).

Maka katakan terus terang kepada dunia bahwa kalian adalah tentara-tentara Allah yang akan berjuang menegakkan kalimat-Nya.

Bersungguh-sungguhnya dalam berjuang di dunia, niscaya akan membedakan kalian dengan ulama-ulama loyo, batil, dan sesat, dalam membela kebenaran, menegakkan keadilan dan mati syahid di dalamnya.

Sesungguhnya pandangan mata umat dan generasi muda kita mengarah kepada kalian, agar kalian mengatakan kalimat yang benar. Sesungguhnya Allah senantiasa mengawasi kalian untuk melihat bagaimana kalian berusaha.

Demi Allah, sesungguhnya orang miskin ini, penulis, telah berusaha untuk mengatakan yang benar dan menulis sesuatu

yang baik. Namun di sisi lain, dia tidak lepas dari kesalahan-kesalahan.

Maka bila ada baik dan benarnya dari apa yang saya tulis berarti kebenaran itu datang dari Allah karena taufik dan hidayah-Nya, sedangkan jika ada kesalahan, berarti datang dari diri saya sendiri dan dari syetan. Allah bebas dari kesalahan itu.

Orang Mukmin satu dengan Mukmin lainnya seperti bangunan yang saling menguatkan antara satu dengan yang lain. Sesungguhnya dukungan Anda terhadap kebenaran merupakan dukungan terhadap Allah.

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

"Hai orang-orang yang beriman, jika kamu menolong (agama). Allah, niscaya Dia akan menolongmu dan meneguhkan kedudukanmu." (Muhammad: 7).

Kemudian firman Allah,

"Sesungguhnya Allah pasti menolong orang yang menolong (agama) -Nya. Sesungguhnya Allah benar-benar Mahakuat lagi Mahaperkasa." (Al-Hajj: 40).



Tidak ada seorang pun yang terjaga dari kesalahan dan kekeliruan dalam berucap atau bertindak, kecuali para nabi dan rasul. Bahkan mereka pun tak terlepas dari kesalahan secara total. Maka sekiranya ada kritik yang disampaikan kepada individu atau jama'ah, maka pihak yang dikritik tidak perlu merasa terlecehkan, lalu menganggap sebagai upaya membuka konfrontasi dan mencari-cari penyakit. Toh, orang-orang salaf yang shalih juga melakukan hal yang sama.

Buku ini merupakan kritik yang ditujukan terhadap Sayyid Quthb secara pribadi atau terhadap Al-Ikhwanul Muslimun secara jama'ah, sebagai tanggapan dan sanggahan dari berbagai tulisannya, yang juga mendapat sugesti dari Syaikh Al-Albany.

Sebagai misal pernyataan Sayyid Quthb tentang kebebasan memeluk agama, agama apa pun, dengan mengutip firman Allah, *"Tidak ada paksaan dalam memeluk agama."* Sehingga hal ini telah merobohkan berhala fanatisme agama, lalu diganti dengan toleransi secara total. Atas dasar ini harus ada perlindungan terhadap kebebasan beragama dan kebebasan beribadah. Lalu Sayyid Quthb berhujjah dengan firman Allah dalam surat Al-Hajj: 39-40.

Bukankah pernyataan ini merupakan penolakan mentah-mentah terhadap prinsip *al-wala' wal-bara'*, mencintai karena Allah dan membenci karena Allah?

Masih banyak tulisan Sayyid Quthb di beberapa bukunya yang perlu ditanggapi dan diluruskan, dengan berprinsip bahwa siapa yang menolong agama Allah, niscaya Allah akan menolongnya.